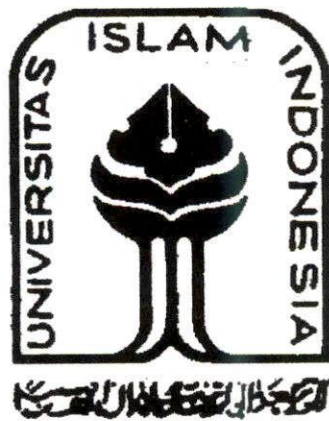


PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM

**(Studi Kasus Tentang Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan
Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta)**



Oleh:

SUHARNIS, S.Ag

NIM: 980005

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta 2000**



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Kasus Tentang Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkung-
an Pondok Pesantren Muallimin Yogyakarta)**

Ditulis oleh : **SUHARNIS, S.Ag.**

NIM : 980005

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, **22** September 2000
Pembimbing,

Prof. H. Drs. Faisal Ismail, MA., Ph.D.

ABSTRAK

Judul Tesis : Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Kasus Tentang Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta)

Oleh : Suharnis

Diajukan kepada : Program Pasca Sarjana UII Magister Studi Islam Yogyakarta

Tahun : 2000

Kajian tesis ini hendak membahas pembaruan pendidikan Islam (Studi kasus tentang dinamika sistem pendidikan di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta), secara spesifik dan menarik untuk diteliti permasalahan di sini: Bagaimana sistem pembaruan pendidikan Islam di lingkungan madrasah Mu'allimin, dan bagaimana model kurikulum yang dilaksanakannya serta seberapa jauh pembaruan pendidikan Islam di lingkungan madrasah Mu'allimin sampai sekarang.

Sesungguhnya penelitian ini bertujuan untuk melacak pertumbuhan dan perkembangan sistem pembaruan pendidikan Islam yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta. Sebab pesantren tersebut merupakan salah satu pelopor pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Menurut hasil pengamatan penulis di lapangan, ternyata lembaga pendidikan tersebut didirikan dengan harapan para alumninya dapat memimpin gerakan pembaruan Islam di negeri ini.

Tesis ini menggunakan metode diskriptif analisis, untuk menggambarkan perkembangan Mu'allimin tersebut. Di samping itu, menggunakan pendekatan historis dalam rangka mengumpulkan data-data tentang sejarah pondok pesantren Mu'allimin meliputi sejarah berdiri dan perkembangannya, bentuk dan isi kurikulumnya, latar belakang berdirinya, serta tujuan berdirinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pembaruan pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin mengalami perkembangan yang cukup baik, ini dapat terlihat dari banyaknya alumni yang berhasil dari pondok tersebut dan mampu berbuat banyak di masyarakat dalam menyebarkan ajaran Islam, baik melalui da'wah maupun lembaga-lembaga pendidikan yang diasuh oleh alumni Mu'allimin tersebut.

Dalam rangka pengembangan sistem pendidikan Islam, pondok pesantren Mu'allimin. Pertama, penerapan sistem silang kurikulum (*crossing curriculum*). Kedua, program asrama. Ketiga, pengajaran bahasa asing yang lebih intensif. Secara umum lembaga pendidikan tersebut cukup berkembang baik, namun demikian masih ada yang harus ditingkatkan, misalnya sistem manajerial yang baik untuk mengelola lembaga tersebut.

ABSTRACT

Thesis title : Reformation of Islamic Education
(a case Study: The Dynamic Change of Education System in
Pesantren Mu'allimin Yogyakarta)

By : Suharnis

Presented to : Pastgraduate Program of Islamic Study Master of Education
Islamic University of Indonesia, Yogyakarta.

Year : 2000

The aim of this thesis was to discuss a reformation of Islamic education, especially about the dynamic change of education system in *pesantren*. The research took *pesantren Mu'allimin Yogyakarta* as a case study that specifically, will identify about how is the modernization system of Islamic education adopted, how is the new curriculum applied, as well as how it the reformation system implemented. Comprehensively, this research tried to identify the growth and development of reformation system of Islamic education applied in *pesantren Mu'allimin*.

The reason of taking *Mu'allimin* as a case study is because this *pesantren* has been known as a pioneer of an institution that apply the reformation system of Islamic education in Indonesia. Based on filed research, one of the mission of this *pesantren* is creating alumnus who would be able to lead the Islamic reformation in this country.

To describe the development of *Mu'allimin*, the writer used descriptive analysis method. In terms of collecting data of history of this *pesantren*, including the background and purpose of establishment, development, as well as curriculum forms and contents, the historical approach is conducted.

The result shows that the dynamics system of Islamic education in *pondok pesantren Mu'allimin* has been developing as expected. It can be proved by the number of graduates who have been successfully spread and share their Islamic knowledge to the society, both by using *dakwah* activities and by establishing new education institutions of their own.

In conclusion, from this research, it can be gained that there are four suggestions that might be used by *Mu'allimin* to more develop the Islamic education in its place. Firstly, it will be better if this *pesantren* apply such a cross curriculum system. Secondly, to make students aware and familiar to their environment, it is suggested to develop dormitory for them. Thirdly, to cope the globalization era, it is strongly recommended to adopt more intensive foreign language learning.

Finally, even though in general, *Mu'allimin* has developed rapidly, however, it seems that the managerial system of this *pesantren* need to be more developed.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur bagi Allah-Khalik yang Maha Pengasih dan puiin kasin dan Maha Penyayang tak pandang orang. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya yang benar-benar beriman.

Berkat taufik dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Kasus Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta).

Kami menyadari bahwa tesis ini mustahil selesai tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Karena itu kami mengucapkan banyak terima kasih atas segala saran, bantuan, bimbingan, dan motivasi, terutama kepada :

1. Ayah dan ibu kandung tercinta, yang telah memberikan segala-galanya kepada kami, serta segenap keluarga bahwa atas segala doa restu dan kasih sayangnya telah menjadi motivasi tersendiri bagi kami dalam menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. Imam Syafi'ie, M.A. sebagai ketua program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta seberta seluruh staf/pengelola yang telah memberikan segala kemudahan (bantuan) akademis.
3. Para guru besar dan segenap dosen pengampu yang banyak memberikan input ataupun inspirasi baik melalui kegiatan perkuliahan maupun karya-karyanya.
4. Bapak Prof. H. Drs. Faisal Ismail, M.A., Ph.d, yang telah berkenan meluangkan waktunya membimbing penulis studi ini, saran, petunjuk dan

kritik yang amat berbobot, betul-betul bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.

5. Bapak Drs. H. Zamzuri Umar, S.S, M.Pd. Pimpinan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, beserta guru dan karyawan, yang telah memberikan bantuan, nashat dan literatur.
6. Teman-teman seperjuangan peserta program Pascasarjana Magister Studi Islam khususnya angkatan 1998/1999 serta semua pihak yang telah dengan ikhlas memberikan bantuan moral maupun material dalam rangka penyelesaian tesis ini.

Semua bantuan tersebut sungguh sangat berarti bagi penulis, mudah-mudahan Allah SWT menerima amal baik ini dan dicatat-Nya sebagai amal ibadah dengan imbalan berlipat ganda dan kepada Allah kita berserah diri.

Penulis berdoa mudah-mudahan tesis yang sederhana ini bermanfaat dan diridhai Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 22 September 2000

Penulis



Suharnis

NIM. 980005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā	z	z dengan titik di bawahnya
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wau	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

ditulis *karamatul-quliyā'*



D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

ditulis *a'antum*

ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al-*

ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf / diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

ditulis *asy-Syi'ah*



H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pembatasan Ruang Lingkup Penelitiang.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Penjabaran Istilah Dalam Judul.....	8
G. Kerangka Teori	11
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penelitian	18
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM.....	20
A. Konsep Pendidikan Islam	20
B. Tujuan Pendidikan Islam	32

1. Tujuan Umum	36
2. Tujuan Khusus	41
C. Pendidikan Islam di Indonesia	48
1. Pondok Pesantren	51
2. Madrasah	57
BAB III GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH PERKEMBANGAN	
PONDOK PESANTREN MU'ALLIMIN YOGYAKARTA.....	62
A. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya	62
B. Perkembangan Pembaruan Pondok Pesantren Mu'allimin	70
1. Rintisan Awal Berdirinya	70
2. Perkembangan Tahun 1934 – 1980	78
3. Perkembangan Tahun 1980 – 2000	81
A. Struktur Organisasi Kepengurusan dan Personalia Pondok	
Pesantren Mu'allimin Yogyakarta	86
1. Pimpinan	87
2. Urusan Pengajaran	87
3. Wali Kelas	87
4. Wali Siswa	88
BAB IV SISTEM PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN	
MU'ALLIMIN YOGYAKARTA.....	92
A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mu'allimin	92
1. Kurikulum	93
2. Program Asrama	94
3. Pengajaran Bahasa	96
4. Pendidikan Kemuhammadiyah	97

B. Kurikulum Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimin	97
1. Kurikulum Pendidikan Tingkat Madrasah Tsanawiyah	99
1.1. Guru dan Murid	101
1.2. Guru	102
1.3. Murid	103
1.4. Metode dan Sarana Pendidikan	104
1.4.1. Metode	109
1.4.2. Sarana Pendidikan	110
1.4.3. Alumni yang dihasilkan	110
2. Kurikulum Pendidikan Tinggi Tingkat Madrasah Aliyah	111
2.1. Guru dan Murid	118
2.1.1. Guru	118
2.1.2. Murid	119
2.2. Metode dan Sarana Pendidikan	124
2.2.1. Metode	124
2.2.2. Sarana Pendidikan	125
2.3. Alumni yang dihasilkan	126
C. Hasil yang telah dicapai	126
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran-saran	135
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Susunan Program Kurikulum Madrasah Mu'allimin Yogyakarta Tahun Pelajaran 1999/2000.....	101
Tabel 2.	Rekapitulasi Siswa Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta Tingkat Tsanawiyah Tahun 1999/2000.....	104
Tabel 3.	Rekapitulasi Guru dan karyawan Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta Tingkat Tsanawiyah Tahun 1999/2000.....	104
Tabel 4.	Pendidikan Guru-guru Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta.....	105
Tabel 5.	Grafik Perkembangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Tahun 1989/2000.....	105
Tabel 6.	Grafik Kelulusan EBTA Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta tahun 1988/2000.....	106
Tabel 7.	Susunan Program Kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun Pelajaran 1999/2000.....	113
Tabel 8.	Susunan Program Kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 1999/2000.....	114
Tabel 9.	Susunan Program Kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 1999/2000.....	115
Tabel 10.	Susunan Program Kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 1999/2000.....	116
Tabel 11.	Susunan Program Kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 1999/2000.....	117
Tabel 12.	Rekapitulasi Guru dan karyawan madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta Tahun Ajaran 1999/2000.....	120
Tabel 13.	Rekapitulasi Murid Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta Tahun Ajaran 1999/2000.....	121
Tabel 14.	Grafik Kelulusan Ujian Negara Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta Tahun Ajaran 1999/2000.....	121
Tabel 15.	Pendidikan Guru-guru Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta Tingkat Aliyah Tahun Ajaran 1999/2000.....	122
Tabel 16.	Jumlah Alumni tahun 1988/2000.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan yang dilaksanakan secara seimbang antara lain nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungan.

Sebelum tumbuhnya gerakan pembaruan, sampai akhir abad ke-10 lembaga pendidikan rakyat yang dominan adalah Pondok Pesantren, walaupun sampai saat itu belum ada data yang akurat. Pada pergantian abad ke-20 beberapa orang tokoh (Pejabat Kolonial) berfikir untuk mencari kemungkinan bagi pengembangan suatu sistem pendidikan umum bagi semua orang dan kemungkinan untuk melibatkan pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan sistem tersebut tidak terlaksanakan, sebagai akibat atau konsekuensi logis dari kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda yang tidak mau campur tangan dalam persoalan Islam.¹

Telah beredar pemahaman di kalangan masyarakat adanya dualisme pendidikan, yaitu lembaga pendidikan yang disebut sekolah umum dan

¹Kareal A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3S, 1986), hal. 67.

lembaga pendidikan yang disebut madrasah atau perguruan agama, di mana termasuk di dalam kelompok perguruan agama adalah “Pondok Pesantren”.

Pondok pesantren lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta menyumbangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriah umumnya pesantren merupakan suatu kelompok bangunan terdiri dari rumah, kiai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal atau sistem *bandongan* dan *sorogan*. Di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan cita-cita yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dan pesantren tersebut.²

Sementara dalam kesejarahannya, pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya, ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu, dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia, di mana

²Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hal. 19.

darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki dalam berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki baik dalam lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional. Pesantren sangat menarik untuk dikaji ataupun diteliti yang berkaitan dengan ikhwalnya dan beraneka keunikannya sangat perlu diangkat ke permukaan, dengan melihat apa dan bagaimana sebenarnya yang terjadi dalam dunia pesantren dengan berbagai aspek yang ada di lingkungannya sehingga banyak mengundang para ahli baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri untuk membahas dan meneliti pesantren.

Pendidikan Islam di Indonesia, seperti juga di bagian dunia Islam lainnya berjalan menurut rentak gerakan Islam pada umumnya, dalam politik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Pada permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, perubahan bahkan pencerahan (*renaissance*).³ Perubahan yang berlaku dalam pendidikan Islam semenjak saat itu hanya dapat dipahami kalau kita melihat ke saling keterkaitan antara berbagai aspek pembaruan.

Gagasan pembaruan pendidikan Islam itu timbul sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19 yang mengalami kemunduran total sebagai akibat dari eksploitasi politik kolonial Belanda gerakannya merupakan reaksi terhadap politik etis

³Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husana, 1988), hal. 65.

pemerintah kolonial yang mendiskriminasikan hak pendidikan bumi putra. “Strategi pembaruan pendidikan barat dan pendidikan pesantren hal ini dinilai sangat merugikan umat Islam.⁴

Penelitian ini berfokus kepada pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (1920) yang merupakan salah satu pelopor pergerakan kelanjutan dari *Al-Qismul Arqo*, yang didirikan langsung oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1918. Adapun alasan penulis memilih pondok Mu'allimin (Muhammadiyah) sebagai fokus bahasan, karena dia menurut Amir Hamzah⁵, merupakan inti dari pendidikan Muhammadiyah, sedang bentuk yang lain merupakan variasinya.⁶ juga mengemukakan bahwa dari lembaga pendidikan inilah sistem pendidikan Muhammadiyah dapat diteliti yang menyangkut dengan tujuan pendidikan bahan pelajaran, metode pengajaran dan rencana pelajarannya. Alasan di atas dapat dipahami apabila diangkat bahwa pondok pesantren Mu'allimin (Muhammadiyah) didirikan dengan harapan para alumninya dapat memimpin gerakan pembaruan pendidikan Islam pada masa lembaga ini didirikan Muhammadiyah masih kekurangan juru penerang dan guru agama. Untuk maksud di atas diperlukan kader yang berkepribadian utuh. Keutuhan tersebut hanya dapat diharapkan

⁴Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 145.

⁵Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaruan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah dari Kota Yogyakarta*.

⁶Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet. 1, hal. 105.

dari lembaga pendidikan Islam yang utuh pula. Pondok pesantren Mu'allimin (Muhammadiyah), tampaknya merupakan wahana strategis untuk memenuhi maksud luhur tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem pembaruan pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin (Muhammadiyah) Yogyakarta.
2. Bagaimanakah kurikulum yang dilaksanakan oleh MTs, MA Mu'allimin (Muhammadiyah) Yogyakarta.
3. Seberapa jauh pembaruan pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta yang telah dicapai sampai saat ini..

C. Pembatasan Ruang Lingkup Penelitian

Suatu karya ilmiah akan dapat memberikan arah yang jelas jika di dalamnya itu terdapat satu ruang lingkup yang dapat memberikan kejelasan tentang objek atau lingkup yang menjadi sentral pembahasan

Tidak jarang kita menemukan suatu karya ilmiah yang pembahasannya tidak jelas atau mengambang. Oleh karena sebelumnya tidak menentukan apa yang menjadi ruang lingkup sebagai objek kajiannya.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang “Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Kasus Tentang Dinamika, Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta)”, maka terlebih

dahulu penulis perlu memberikan uraian tentang ruang lingkup pembahasan dalam tesis ini yang menjadi objek kajian.

Dengan mengingat begitu luasnya ruang lingkup penelitian ini maka peneliti membatasinya pada pembaruan pendidikan Islam studi kasus di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta dari kurun waktu tahun 1980-2000. Karena sepanjang tahun ini banyak sekali perubahan-perubahan yang diperbaharui oleh pesantren tersebut, misalnya perpaduan kurikulum wajib berasrama, oleh karena itu walaupun titik berat kajian dibatasi pada tahun tersebut di atas, akan tetapi secara sekilas penulis menguraikan sejarah Islam di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, sejak masa awal berdirinya hingga pada batasan tahun yang penulis tentukan sebagai objek pembahasan pada tesis ini

D. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui sistem pembaruan pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui perkembangan pondok pesantren tersebut sejak masa pertumbuhannya sampai kepada keadaannya sekarang
3. Untuk mengetahui bentuk dan isi kurikulum yang ada di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Pengembangan pengetahuan tentang sejarah tematis mengenai proses gerakan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia

2. Sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya untuk dapat dikembangkan sebagai modal pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman
3. Semoga mampu memperkaya khasanah tentang sejarah gerakan pembaruan pemikiran sistem pendidikan Islam di Indonesia

E. Telaah Pustaka

Adapun yang memperkuat dan mendorong hasrat penulis diadakannya penelitian ini adalah karena sudah adanya penelitian terdahulu yang sedikit banyak mengkaji masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yang sudah barang tentu menjadi telaah bagi penelitian di antaranya sebagai berikut:

Salah satu buku yang memuat tentang pemikiran dalam Islam dilakukan oleh Daliar Noer yang berjudul “Gerakan modern di Indonesia 1900-1941”, yang isinya membahas sekitar asal usul dan pertumbuhan serta gerakan modern Islam, gerakan pendidikan dan sosialnya. Salah satu kesimpulannya yang menarik ialah gerakan modern Islam tidak berhasil membangun satu macam sistem pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia yang dualistis seperti dicerminkan oleh adanya sistem barat dan sistem pesantren dalam batas tertentu juga terdapat dalam kalangan modern Islam.⁷ Kemudian sebuah skripsi yang ditulis oleh Amir Hamzah Wirjosukarto yang berjudul “Pembaruan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh pergerakan Muhammadiyah dari kota Yogyakarta” yang dipertahankan di

⁷Daliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Yogyakarta: LP3ES, 1985), cet, ke-1, hal. 328.

fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Gajah Mada pada tanggal 8 Mei 1962. Salah satu kesimpulannya adalah bahwa pondok pesantren cara lama sudah ketinggalan zaman, tidak dapat dipertahankan untuk menghadapi tantangan zaman baru.⁸

Selanjutnya Kareal A. Steenbrin dalam disertasinya “Pesantren, Madrasah dan Sekolah” telah banyak memberikan gambaran yang luas mengenai perkembangan pendidikan di Indonesia sejak zaman kolonial sampai zaman kemerdekaan. Salah satu kesimpulannya yang menarik yang paralel dengan Deliar Noer ialah bahwa konsep konvergensi (antara pendidikan agama dan umum) tak dapat diwujudkan.⁹

Dalam penelitian ini penulis akan menelusuri sisi lain dari gerakan pembaruan pendidikan Islam yang berkembang selama ini di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin (Muhammadiyah) yakni studi tentang Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimin (Muhammadiyah) Yogyakarta.

F. Penjabaran Istilah dalam Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul tesis ini, maka perlu dijelaskan maksud dan arti serta batasan dari beberapa istilah yang dianggap perlu, di antaranya:

⁸*Ibid.*, hal. 86.

⁹Steenbrink, *Pesantren*, hal. 238.

1. Pembaruan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa istilah pembaruan adalah suatu proses, perbuatan atau cara membarui.¹⁰ Selain itu ada pula yang menyatakan bahwa pembaruan dalam bahasa Indonesia telah selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam “aliran-aliran modern dalam Islam dan Islam modernisme”. Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹¹



2. Pendidikan Islam

Menurut Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹² Sedangkan menurut Abdur Rahman Nahlawi, ialah pengaturan pribadi dan masyarakat

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua. Tim Penyusun Pasat Pembina dan Pengembangan Bahasa (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 95.

¹¹Harun Nasution, *Pembaruan dalam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. XII, hal. 11.

¹²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), cet. 1, hal. 10.

yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.¹³

3. Studi

Kata *Studi* berasal dari bahasa Inggris "*Study*" yakni belajar atau mempelajari, tetapi di sini mempunyai arti yang luas yaitu "Penyelidikan".¹⁴

4. Dinamika

Istilah dinamika adalah berasal dari bahasa Inggris *Dynamic* yang artinya suatu yang berkembang dengan gerak kemajuan¹⁵ yakni terjadi pergeseran perubahan atau perkembangan. Juga berarti semangat, penuh daya dorong dan kemauan yang keras untuk mencapai sesuatu.¹⁶

5. Sistem

Yang dimaksud dengan "sistem" adalah cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu. Sistem berarti juga kelompok bagian-bagian (alat) yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu maksud.¹⁷ Sistem dalam bahasa Arab ialah النظام¹⁸. Yang dimaksud dengan sistem adalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan di dalam

¹³ *Ibid.*, hal. 9.

¹⁴ Poerwadarminto, Wjs, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 965.

¹⁵ Peter Salim, *The Countemporary English – Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1986), hal. 573.

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), cet. I, hal. 366.

¹⁷ Poewadarminto Wjs, *Kamus Umum Indonesia*, hal. 955.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, hal. 1435.

mencapai tujuan itu dipergunakan beberapa komponen yang dapat menunjang tercapainya suatu tujuan.

Sistem pendidikan secara sempit dapat diartikan sebagai cara (metode) yang dipakai dalam melaksanakan pendidikan. Namun bila diartikan secara luas, sistem pendidikan paling tidak harus mencakup: guru, murid, kurikulum, proses belajar mengajar serta sarana dan alat yang dipergunakan. Sedangkan sistem yang dipakai berkaitan dengan judul di atas adalah dalam arti luas.

Dari penjabaran istilah tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta” adalah berbagai hal yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin titik terang ataupun perkembangannya dari masa ke masa yakni dari sistem yang amat sederhana sampai ke sistem modern.

G. Kerangka Teori

Keadaan umat Islam saat ini sudah tentu erat kaitannya dengan masa lampainya yang panjang. Tulisan ini akan menyoroti proses gerakan pembaruan pendidikan Islam di lingkungan pesantren Mu'allimin (Muhammadiyah) Yogyakarta.

Kerangka teori yang digunakan penulis dalam melihat permasalahan dari perspektif sejarah menggunakan teori “Multikausalitas” yaitu melihat bahwa berbagai gejala tidak lagi dipandang secara sederhana tetapi kompleks,

sehingga berbagai unsur atau aspeknya dapat dianalisis dengan pendekatan berbagai perspektif.¹⁹

Untuk lebih mempertajam kerangka teori ini penulis juga menggunakan aliran “rekonstruksionalisme” aliran ini memandang manusia sebagai makhluk sosial, manusia tumbuh dan berkembang dalam keterkaitannya dengan proses sosial dan sejarah dari masyarakat. Pendidikan mempunyai peranan untuk mengadakan pembaruan dan membangun masyarakat.²⁰ Maka melalui lembaga dan proses pendidikan rekonstruksionalisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru.²¹

Selanjutnya berbicara tentang pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional di dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki Undang-undang 1945 melalui perjalanan waktu yang cukup panjang proses penyusunannya, sejak tahun 1945 sampai 1989 tampaknya Undang-undang tersebut merupakan puncak dari usaha mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional sebagai usaha menghilangkan dualisme sistem pendidikan yang selama ini berja^{lan}²²

¹⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), hal. 28.

²⁰Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 63.

²¹Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 29.

²²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 86.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah dari studi empiris. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh gambaran dan wawasan secukupnya tentang pesantren dan pendidikan Islam pada umumnya, selain itu juga pola kehidupan masyarakat yang erat kaitan dengannya.

Sumber dan bahan yang diperlukan antara lain tentang pendidikan Islam, kitab-kitab/buku-buku yang berkaitan dengan pesantren dan hasil penelitian pendahuluan tentang pesantren di samping ilmu-ilmu lain yang dianggap relevan dengan pembahasan.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipilih maka metode yang akan digunakan adalah metode yang sifatnya deskriptif analisis, dibantu dengan pendekatan historis.

Pendekatan historis akan digunakan terutama dalam usaha mengumpulkan data tentang sejarah pondok pesantren Muallimim (Muhammadiyah) Yogyakarta yang meliputi pendiri pondok pesantren, waktu didirikannya, bentuk dan isi kurikulumnya, latar belakang berdiri dan berkembangnya juga untuk mengetahui struktur pengorganisasian pondok pesantren Mu'allimin (Muhammadiyah) yang meliputi hubungan pondok pesantren dengan madrasah atau sekolah secara menyeluruh, jumlah karyawan, jumlah murid/santri dan tingkatan belajar serta lama belajarnya. Sedangkan metode yang sifatnya deskriptif analitis dilakukan menggunakan analisis statistik deskrip dalam bentuk presentase.

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.²³

Populasi penelitian ini adalah seluruh komponen yang terkait pada lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta yang terdiri dari madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah.

Untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan dan pembinaan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta dalam pengembangan pembinaan Islam, maka dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah ustadz/guru dan alumni yang dianggap dapat memberikan informasi tentang pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta.

Melihat besar dan luasnya populasi tersebut, maka dipilih sample yang dapat mewakili seluruh populasi tersebut, penunjukan sample dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan:

- 1) Sistem pendidikan dan sekolah umum yang ada di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin adalah mempunyai persamaan satu dengan yang lainnya.
- 2) Sistem pembinaan madrasah di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin adalah mempunyai beberapa pola yang sama, baik dari kurikulum, metode pengajarannya dan administrasinya.

²³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), cet. I, hal. 118.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka ditetapkan yang akan diteliti

- (1) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- (2) Madrasah Aliyah (MA)

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan turun langsung di lapangan

Untuk langkah ini dipergunakan 3 macam metode/teknik yaitu:

1) Interview/wawancara

Metode ini pada prinsipnya sama dengan metode angket. Perbedaannya pada angket, pertanyaan diajukan secara tertulis, sedangkan pada wawancara cara pertanyaan diajukan secara lisan atau bertatap muka dengan responden.²⁴ Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang madrasah Mu'allimin Yogyakarta, yang meliputi sejarah berdirinya, sistem pendidikannya, dan hasil yang telah dicapai. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data kepada beberapa orang pengurus pondok pesantren Mu'allimin, direktur/wakilnya, para guru dan alumni pondok pesantren Mu'allimin. Yang ditetapkan sebagai responden adalah guru dan alumni MA yang jumlahnya sebagai berikut: (1) guru-guru sebanyak 10 orang, (2) Alumni MA sebanyak 10 orang.

2) Observasi/pengamatan

Observasi sebagai metode ilmiah biasanya diartikan sebagai pengamatan, digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh

²⁴Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hal. 68.

perhatian untuk menyadari adanya sesuatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.²⁵

Metode observasi ini digunakan sebagai pelengkap dari data yang diperoleh melalui interview. Jenis observasi yang digunakan ialah observasi nonpartisipan dalam arti peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka lakukan, pengamatan dan pencatatan dilakukan di kantor pengurus pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, yaitu madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

3) Telaah Dokumentasi

Dalam metode ini data diperoleh dengan menggunakan data dokumentasi, yang diambil dari dokumen sejarah juga dokumen yang berkaitan dengan situasi kini. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memecahkan masalah berdasar pada hasil analisis dokumen.²⁶

Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi yang memuat data tentang pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta

Sartono Kartodirjo menekankan, bahwa dalam penelitian yang berperspektif atau berorientasi sejarah, maka bahan dokumentasi memiliki peranan metodologis yang sangat penting.²⁷

²⁵Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. III, hal. 63.

²⁶Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 112.

²⁷Sartono Kartodirjo, *Metode Penggunaan Dokumen dalam Koentjoroningrat (Redaktur), Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hal. 62.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap maka tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis. Adapun analisis yang digunakan adalah Deskriptif Analisis dan Content Analysis.

- a. Teknik analisis yang bersifat “Deskriptif Analitic” artinya peneliti akan memaparkan secara deskriptif tentang pembaruan pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin (Muhammadiyah) Yogyakarta kemudian dilakukan analisis secara mendalam.
- b. Teknik analisis yang bersifat “Content Analysis” yaitu metode penelitian untuk mengungkap isi²⁸ untuk mendeskripsikan pola pembaruan pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin (Muhammadiyah) Yogyakarta. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak jenis Berenson sampai Linzey dan Aronson yang dikutip Albert Widjaja dalam disertasinya 1982 tentang “Content Analysis” bahwa prosesnya menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.²⁹ Untuk itu hasil penelitian ini akan digeneralisasi sehingga menemukan hasil yang sangat diharapkan validitasnya. Pengelolahan dan analisis data dimaksudkan adalah data yang telah diolah dianalisis kemudian diinterpretasi sesuai dengan jawaban atas item yang tercantum dalam interview. Kesimpulan kualitatif, didasarkan atas data kuantitatif maupun kualitatif.

²⁸Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hal. 68.

²⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 77.

I. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan masalah penelitian, inti pokok dari tesis ini adalah tentang pembaruan pendidikan Islam, (Studi Kasus Tentang Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta).

Tesis ini terdiri atas lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab Pertama : Bab ini merupakan pendahuluan sebagai pengantar dan pengarahannya pembahasan, agar tidak menyimpang dari pembahasan secara garis besarnya berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, penjabaran istilah dalam judul, kerangka teori, metode penelitian, dilengkapi dengan sistematikanya.

Bab kedua : Bab ini memuat tentang tujuan umum pendidikan Islam mencakup tentang konsep pendidikan Islam yakni bagaimana maksud konsep pendidikan Islam, tujuannya serta situasi pendidikan Islam di Indonesia.

Bab ketiga : Bab ini memuat tentang sejarah dan latar belakang berdirinya pondok pesantren Mu'allimin dan perkembangan pembaruan pondok pesantren Mu'allimin serta dilengkapi dengan struktur organisasi kepengurusannya.

Bab keempat : Bab ini dibahas tentang sistem pendidikan di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin yaitu meliputi sistem pendidikan pondok pesantren Mu'allimin, kurikulum

pendidikan di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin dan juga hasil yang telah dicapai

Bab kelima : Bab penutup, terdiri dari kesimpulan penelitian serta saran-saran dan lampiran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Konsep dasar pendidikan Islam, sebenarnya dapat dianalisis dari bagaimana proses Allah telah mendidik manusia (dalam arti menumbuhkan dan mengembangkannya secara bertahap) sepanjang sejarah kehidupan manusia mulai dari kehidupannya di dunia, untuk mengembangkan potensi fitrahnya sekaligus menjalankan tugas kekhalifahan. Dengan potensi fitrah yang berhubungan dengan alam lingkungan hidupnya, manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang secara berangsur-angsur.

Yang menjadi problem di kalangan umat Islam sehubungan dengan pendidikan ialah penggunaan istilah “*Tarbiyah*” berawal dari hasil konferensi dunia tentang pendidikan Islam pertama tahun 1977, dalam salah satu keputusannya memberikan pengertian tentang pendidikan Islam dalam pengertiannya yang luas, yang merupakan cakupan pengertian dari istilah-istilah *tarbiyah*, *ta’lm* dan *ta’dib*.²

Tetapi Syekh Muhammad al-Nuqaib al-Attas guru besar Universitas Kebangsaan Malaysia salah seorang pimpinan sidang dan peserta kongres tersebut, menemukan penggunaan istilah “*ta’dib*” untuk pendidikan Islam sebagai yang paling tepat.³ sedang penggunaan istilah yang umum dipakai pada saat ini di kalangan ummat Islam adalah memakai istilah “*tarbiyah*” bagi pendidikan Islam.

²Syed Muhammadiyah al Nuquib al-Attas, *Aims and Objetives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal. 157.

³Syed Muhammad al-Nuqaib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Terj. Haidir Jaqir, (Bandung: Mizan, 1984), cet. I, hal. 75.

Untuk memecahkan problem tersebut di atas secara konseptual, maka perlu kiranya diadakan analisis perbandingan antara istilah “*tarbiyah*”, “*ta’dib*” dan “*ta’lim*”. Untuk menganalisa hal tersebut digunakan pendekatan analisis bahasa dan analisis konsep⁴ baik terhadap konsep-konsep yang tertera dalam Al-Qur’an maupun yang berkembang dalam perjalanan sejarah.

Jika dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menghasilkan seorang manusia yang baik, maka bukan bermaksud menyatakan bahwa penghasilan sebuah masyarakat yang baik bukanlah merupakan tujuan. Karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan (individu-individu), maka membuat baik berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik. Pendidikan adalah bukan masyarakat, penekanan pada adab (sopan santun) yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Karena alasan inilah para cendekiawan mengkombinasikan ilmu dengan amal dan adab (sopan santun) dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan.

Perkembangan dan perubahan dalam lapangan pendidikan menimbulkan tantangan agar para pendidik mempunyai sikap tertentu yang telah bersendikan atas pendidikan tertentu pula.⁵ Dalam zaman modern seperti sekarang ini, setiap individu selalu menyadari peran dan nilai pendidikan. Karena itu setiap warga masyarakat bercita-cita dan aktif berpartisipasi untuk

⁴Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Pen Fip IKIP, 1982), hal. 89.

⁵*Ibid.* hal. 24.

membina pendidik. Sebab pendidikan ideal adalah pembinaan atas pribadi warga masyarakat yang ideal pula. Dan ini berarti pembinaan tata kehidupan sosial yang sejahtera baik lahir maupun batin. Aspek-aspek kebudayaan di dalam masyarakat seperti ilmu pengetahuan, hukum, nilai-nilai (demokrasi, moral, agama) dan lainnya hanya mungkin dimengerti oleh warga masyarakat melalui pendidikan. Bahkan ilmu-ilmu tersebut sebagai wujud sistem yang berkembang hanya tumbuh melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Hubungan masyarakat dan pendidikan sangat bersifat korelatif. Masyarakat maju karena pendidikan dan sebaliknya pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula. Sebab pendidikan adalah institusi masyarakat, maka ia mempunyai hubungan timbal balik dengan masyarakat. Di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antarmasyarakat dan antaraksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan hidup.

Dalam menganalisis perbedaan pendapat antara “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” serta konsep yang bagaimanakah yang cocok untuk menghadapi masyarakat yang terlalu mengalami konstruksi dan rekonstruksi maka pembahasan selanjutnya ialah akan mencakup analisis terhadap pengertian *tarbiyah*, *ta’dib* dan analisis perbandingan antara keduanya. Berikut ini akan dibahas secara terinci.

Pertama : Analisis terhadap Pengertian Tarbiyah, Ta’dib

Kata *tarbiyah* adalah bentuk *masdar* yang berasal dari *fi’il madhi* (bentuk lampau) *Rabba*, dan mempunyai pengertian yang sama dengan kata

dasar *Rabha*. Dan dari segi kandungannya sama artinya dengan kata *Rabb*, yang merupakan nama Tuhan.

Menurut ajaran Islam, Allah adalah *Rabba-l 'alamin*⁶ dan juga *Rabba-l nas*.⁷ Kata dasar *Rabb*, mempunyai pengertian yang luas, antara lain: memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan dan mengembangkan dan berarti pula mendidik.⁸

Allah sebagai *Rabb* yang dikaitkan dengan *al-alamin* dan *Rabb* yang dikaitkan dengan *al-nas* berarti bahwa pada hakekatnya Allah yang mendidik, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan alam (termasuk manusia) secara berangsur-angsur hingga sampai kepada derajat kesempurnaan. Bila dikaitkan dengan fungsi orang tua yang membimbing, memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang dan juga kepada anak tiri dalam hal membimbing.¹⁰ Penggunaan dalam Sunnah Nabi SAW, sebagaimana ucapan Ibn Abbas dan Ibn al-Zubair yang mengatakan bahwa pembimbing/pemeliharaan dari anak paman saya lebih saya sukai daripada lainnya. Membimbing/memelihara seseorang berarti menumbuhkan potensi jasmaniyah, akal dan akhlaknya.¹¹ Berarti ulama ahli kitab sebagai pembimbing ummat yakni *al-Rabbaniyun* dikaitkan pula dengan fungsi

⁶Al-Qur'an, Surat ke I, Al-Fatihah ayat 1.

⁷*Ibid.* Surat ke 114 al Negatif anti sosial ayat 1.

⁸Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam al Wasith*, (Jakarta: Angkasa, 1972), hal. 322.

⁹Al-Qur'an, Surat ke 17 Al Isra' ayat 24.

¹⁰*Ibid.*, Surat ke 4 al-Nisa' ayat 23.

¹¹Ibrahim Anis, dkk., *op.cit.*, hal. 326.

orang tua yang membimbing, memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang yakni *Rabbayani*¹² dan juga bimbingan kepada anak tiri yakni *warabbaibukum*.¹³

Sedangkan menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi bahwa Rabb berarti Tuhan yang memelihara. Dalam arti kata mengatur yang diatur dan mengatur kehidupan yang ada dalam kekuasaan-Nya.¹⁴

Yang dimaksud memelihara menurut pendapat Al-Maraghi ialah pemeliharaan Allah terhadap manusia ada dua makna :

1. Pemeliharaan terhadap eksistensi manusia yakni ditumbuhkan sejak kecil hingga dewasa dan adanya peningkatan kekuatan jiwa serta akalnyanya.
2. Pemeliharaan wahyu yang diturunkan kepada salah seorang agar menyampaikan *risalah* yang menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka.

Kara *Rabbun* ini juga dipakai untuk manusia. Karenanya dapat dikatakan *rabbu-ldar* (pemeliharaan) atau pemilik rumah.¹⁵ Hal ini seperti ungkapan Allah ketika menceritakan perihal Nabi Yusuf AS terhadap tuannya Abd. Aziz (penguasa Mesir), yang tertera dalam QS. Yusuf ayat. 23

انه ربي احسن موالي¹⁶

“... Sungguh Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik”.

¹² Al-Qur'an, *op.cit.*, Surat ke 17 Al-Isra' ayat 24.

¹³ *Ibid.*, Surat ke 4 Al-Nisa' ayat 23.

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, (Mesir: Dar al Fikr, 1974), juz I, hal. 30.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Al-Qur'an, Surat ke 12 Yusuf, ayat 23.

Kata *Rabb* bukanlah hanya berarti yang menguasai dan yang memelihara atau mengatur saja. Oleh karena segala karunia yang diterima manusia, yang ada di luar dirinya semua itu berasal dari Tuhan juga. Di dalam mayapada ini tidak ada yang berkuasa (sanggup mencipta), tidak ada yang bisa membuat melarat dan membuat bahagia kecuali Tuhan.¹⁷ membimbing/memelihara seseorang, akal dan akhlaknya.¹⁸

Istilah tarbiyah dipandang tidak tepat dan memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam menurut Syed Muhammad al-Nuquib, karena banyak kekurangan dan kelemahannya yang bisa timbul dari padanya, dengan alasan : bahwa istilah tarbiyah yang dipahami dalam pengertian pendidikan, sebagaimana dipergunakan di masa kini, tidak bisa ditemukan dalam leksikon-leksikon bahasa Arab¹⁹ dengan alasan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, maka secara tidak sadar dia telah melakukan *deislamisasi* bahasa Arab, yang akan dapat menimbulkan kefatalan bagi konsep ilmu dan keagamaan dalam Islam, sebab pengertiannya sudah tidak asli lagi.

Di samping itu menurut beliau bahwa istilah tarbiyah merupakan terjemah dari bahasa latin *educatio* dan bahasa Inggris *education*, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan mental. Kalaupun di dalam istilah *education*, yang kedua-duanya mengacu kepada

¹⁷M. Rasyid Ridla, *Tafsir Surat al-Fatihah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif), Terj. Muhsa Muhammad, cet. VI, hal. 13.

¹⁸Ibrahim Anis, dkk, *op.cit.* hal. 326.

¹⁹Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *op.cit.*, hal. 65-66.

segala sesuatu yang bersifat fisik dan mental. Kalaupun di dalam istilah *education* ada pula pembinaan intelektual dan moral, tetapi sumbernya bukanlah wahyu melainkan hasil spekulasi. Sifatnya tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang yang *seluler*. Dan jika dipakai Surat Al-Isra' ayat 24 "*Rabbayani saghira*" maka pendidikan menjadi berarti : mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. Semua ini merupakan konsekuensi logis dari kata *rabb*, yang pada dasarnya mengandung unsur pemeliharaan dan penguasaan atas sesuatu yang kemudian berperan sebagai objek didik tersebut. Kalau hal ini yang dijadikan alasan maka (bukan hanya menyangkut manusia yang dikehendaki oleh Islam), tetapi menyangkut semua makhluk Tuhan secara umum, yakni bisa tumbuh-tumbuhan. Hal ini tidak mungkin karena di dalam pendidikan menurut Islam harus ada unsur-unsur ilmu dan kebajikan, bimbingan dan melatih keterampilan, padahal binatang dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat menerima ataupun menangkap kebajikan dan menangkap ilmu²⁰

Kedua : Analisis terhadap Pengertian Ta'dib

Kata "*Ta'dib*" adalah bentuk *masdar* yang berasal dari akar kata "*Addaba*" yang artinya : membuatkan makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tatacara pelaksanaan sesuatu dengan baik.

²⁰*Ibid.*, hal. 24-25.

Kata “*Ta’dib*” sepadan dengan kata “*Ta’lim*” yang berasal dari kata dasar “*Allama*”²¹ yang berarti mengajar dan menjadikannya yakin dan mengetahui.²²

Ta’dib yang mengandung arti jaman makan sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa : Al Qur’an adalah merupakan jaman makan dari Allah di bumi-Nya.

Subjek (orang yang melakukan kerja) *Ta’dib* disebut : *Mu’adib* dapat juga disebut *Mu’allim* sebagai gelar bagi orang yang terpilih untuk mendidik dan mengajar anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang.²³ Hanya saja istilah *ta’lim* lebih umum dipakai untuk istilah pengajaran, *ta’lim* berhubungan dengan penyampaian ilmu atau menjadikan seseorang berilmu (mengetahui hakekat sesuatu).

Istilah *ta’dib* adalah mengandung tiga unsur yaitu :

1. Pengembangan iman
2. Pengembangan ilmu
3. Pengembangan amal

Kombinasi ketiga unsur adalah benar-benar harmonis yang tujuannya pada pendidikan iman merupakan suatu pengakuan yang realisasinya diwujudkan dengan ilmu dan konsekuensinya adalah amal. Ilmu harus dilandasi dengan iman. Dengan iman maka ilmu harus mampu membentuk

²¹Ibrahim Anis, dkk, *op.cit.*, I, hal. 9.

²²*Ibid.*, II, hal. 624.

²³*Ibid.*, I, hal. 10

amal sebagai konsekuensinya. Sehingga tanpa diamalkan bagaikan pohon tanpa buah, sebagaimana kata syair :

العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر

Kata *addaba* yang berarti mendidik dan kata *ta'dib* yang berarti pendidikan adalah diambil dari Hadits Nabi :

24 ادبني ربي فأحسن تأديبي

“Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikan yang terbaik”.

Lebih lanjut Syed Muhammad Naquib al Attas memberikan suatu komentar bahwa tarbiyah dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan dan pemahamannya oleh orang Islam pada masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pada pendidikan maupun proses pendidik. Penonjolan kualitatif pada konsep tarbiyah ialah kasih sayang (rahmah) dan bukannya pengetahuan (ilmu) terutama dalam kasus “*ta'dib*”, pengetahuan lebih ditonjolkan daripada kasih sayang.²⁵ Beliau menekankan perbedaan antara keduanya pada sifatnya yang sekuler (tarbiyah), dan yang Islami (*ta'dib* dan *ta'dim*) serta penekanan pada hubungan rahmah orang tua pada anak (*ta'dib* dan *ta'lim*). Dan akhirnya berkesimpulan bahwa istilah *ta'dib* yang termasuk juga *ta'lim* lebih tepat untuk pendidikan.

²⁴ Syed Muhammad Naquib al Attas, *Emis.*, hal. 60

²⁵ *Ibid.*, hal. 74.

Dalam struktur konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu). Oleh karena itu tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim ta'dib* sekaligus. Karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.²⁶ Beliau beralasan kalau *ta'dib* tidak dipakai maka hilanglah keadilan yang akhirnya menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan.

Ketiga : Analisis Perbandingan antara Pengertian Tarbiyah dan Ta'dib

Istilah "*tarbiyah*", "*ta'dib*", begitu pula "*ta'lim*", setelah dijelaskan di muka, maka dapatlah diambil suatu analisis, jika ditinjau dari segi penekanan terdapat titik perbedaan antara satu sama lain, namun sebenarnya terdapat keterkaitan kandungan yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam "*ta'dib*" yang merupakan titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar tersebut dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan menimbulkan amal perbuatan dan tingkah laku yang baik.

Sedang pada "*tarbiyah*", titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu adanya hubungan perkembangan potensi jasmaniyah dan akal. Pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni : pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

²⁶*Ibid.*, hal. 75.

Kalau “*ta’lim*”, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar kepada anak.

Dengan memaparkan ketiga istilah tersebut, maka terlihatlah bahwa istilah *tarbiyah*, *ta’dib*, dan *ta’lim* dapat digunakan secara bersama-sama untuk pendidikan Islam, sebagaimana diputuskan oleh konferensi dunia tentang pendidikan Islam yang pertama. Sebenarnya pendapat Syed Muhammad Naquib al Attas yang memberikan penekanan pada aspek kasih sayang hubungan orang tua dengan anak adalah kurang mengenai hanya satu segi saja yang terkait dengan pengertian dasar tarbiyah.

Fitrah anak ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orang tua agar tumbuh secara sempurna. Sebagai langkah selanjutnya memang tarbiyah berhubungan dengan ilmu dan akhlak yang mulia, namun yang ditekankan pada penanaman jiwa anak. Ilmu dan akhlak ditumbuhkan untuk mengembangkan potensi dasar anak (fitrah anak), sebab dalam diri anak sudah ada fitrah yang mendorong untuk berilmu dan berakhlak mulia dan beribadah kepada Allah. Justru dengan demikian, jelaslah bahwa penggunaan istilah tarbiyah akan mencakup beberapa hakikat pendidikan Islam yang menghendaki pertumbuhan dan perkembangan manusia dan budaya lingkungannya, secara dinamis dan fungsional. Sedangkan penggunaan *ta’dib* adalah penekanan pada pemberian ilmu dan penanaman akhlak yang mulia adalah hanya merupakan salah satu dari aspek tarbiyah. Sebab istilah tarbiyah yang mempunyai arti tumbuh dan berkembang akan lebih cocok hakekat pendidikan Islam, yang senantiasa mengharapakan perkembangan secara terus

menerus sehingga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan.

Ada yang memberi definisi pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba yang tampaknya lebih operasional. Menurut Marimba bahwa pendidikan Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²⁷ Kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, menentukan serta berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan tak dapat mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan pendidikan biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan akhir (*ultimate aims education*), sebab tujuan akhir ini meliputi semua tujuan pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim.²⁸ Dan kematangan integritas serta kesempurnaan. Menurut Omar Muhammad al-Toury al-Syaibany, yang dimaksud dengan konsep pendidikan Islam adalah :

Perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu

²⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989). cet. VIII, hal. 19.

²⁸*Ibid.*, hal. 46.

dampak kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁹

Bertitik tolak dengan pengertian tersebut, maka tujuan yang didapatkan oleh Omar Muhammad Al-Toury al-Syaibany yaitu mencakup beberapa perubahan yang diinginkan dalam tiga aspek (bidang) yaitu :

1. Tujuan-tujuan individu yang berkaitan dengan pelajaran individu dan dengan pribadi-pribadi mereka dan apa yang berkaitan dengan individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku beraktivitas dengan pencapaian pada pertumbuhan pribadi mereka dan persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akherat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya maupun pertumbuhannya, memperkaya pengalaman dan kemajuan-kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, semi profesi dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Mengingat pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan umat manusia, maka tujuannya mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan pedoman operatif praktis yang dituntut untuk senantiasa siap memberi hasil yang berguna baik bagi keperluan menciptakan dan

²⁹Omar Muhammad al-Toumyah al Syaibany, *Falsafah al Tarbiyah al Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Terj. Hasan Langgulung, cet. I, hal. 399.

mengembangkan ilmu-ilmu baru, lapangan-lapangan kerja baru maupun membina sikap hidup kritis dengan pola tingkah laku baru serta kecenderungan-kecenderungan baru. Agar fungsi dan tujuan tetap berhasil guna sebagai *self realization* maupun pemberi jawaban terhadap kita hidup dan kehidupan masa depan, ialah mencakup :

- 1) Pendekatan melalui analisis hipotesis lembaga-lembaga sosial.
- 2) Pendekatan melalui analisis ilmiah tentang realita kehidupan yang aktual
- 3) Pendekatan melalui normatif philosophy nilai filsafat yang normatif, misalnya filsafat negara, moral dan agama.³⁰

Pendekatan melalui tiga aspek (historis, scientific, filosofis) itu secara terpadu diperlukan untuk memperoleh penetapan tujuan yang realistis, karena kalau dilakukan secara terpisah misalnya melalui pendekatan historis hasilnya dianggap tidak mampu untuk memproduksi dan merencanakan tentang bagaimana bentuk dan nilai-nilai sosial, ekonomi, politik dan agama yang dikehendaki oleh hari depan generasi mendatang. Lembaga-lembaga sosial yang ada sekarang adalah perwujudan warisan masa silam. Sampai seberapa jauh efektifitas perkembangan ilmu teknologi sosial dan budaya yang begitu pesat dan sukar dijangkau seperti yang kini mulai diramal pada tahun 2000 seperti sekarang.

Pendekatan ilmiah, dalam hal ini memberikan kenyataan kehidupan sekarang yang sebenarnya lewat analisis deskriptif tentang keseluruhan hidup masyarakat dan aktifitas tersebut, bahkan juga minat dan tujuan pendidikan

³⁰Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Malang: FIP, 1973), hal. 144.

seperti kegiatan kurikulum yang menunjangnya, analisis proses belajar mengajar, analisis kebutuhan sosial, analisis jabatan dimana pendidikan ikut aktif mempersiapkan. Pendekatan normatif filosofis, mendasari pada suasana ideal yang diinginkan. Dengan semua itu tujuan pendidikan yang lebih representatif dapat ditetapkan.

Moh. Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam yang diuraikan dalam “*Al-Tarbiyah al Islamiyah wa Falsafatuha*”.

- a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat,
- c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
- d) Untuk menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar memuaskan keinginan ^{البحث} arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- e) Menyiapkan pelajar, dari segi profesional, teknis dan perusahaan tertentu supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dan kehidupan dengan mulia di samping memelihara segi keharmonisan dan keagamaan.³¹

Sebagaimana telah disinggung terdahulu bahwa tujuan pendidikan adalah serupa dengan tujuan hidup manusia yang barangkali tepat bila disebut dengan tujuan akhir (*ultimate aim*).³² Tujuan inilah yang disebutkan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

³¹Athiyah al Abrasyi, *al Tarbiyah-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Qahirah: Al Baby al Halaby, 1969), hal. 71.

³²Hasan Langgulong, *Mamusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husana, 1995), cet. III, hal. 56.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya :

Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.³³

Itulah tujuan kejadian manusia dan segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi “abid”, ini tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam, begitu juga firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 :

وإذ قال ربك للملائكة اني جاعل في الارض خليفة

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.³⁴

Dari kedua ayat tersebut, jelas bahwa segala usaha untuk membentuk watak dan perilaku manusia sebagai khalifah di muka bumi ini adalah dengan pendidikan menurut pandangan Islam. Dalam Islam ada tujuan langsung yang dianggap lebih khusus daripada tujuan tertinggi. Tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia sebagai khalifah di muka bumi, sedangkan tujuan langsung terbagi menjadi dua tahap, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki dan diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya.

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

³⁴*Ibid.*

Tujuan ini dianggap kurang merata dan lebih dekat dari tujuan tertinggi, tetapi kurang khusus jika dibandingkan dengan tujuan khusus, supaya lebih jelas dapat dikatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan tidak tergantung pada institut pendidikan tertentu atau pada tahap pendidikan tertentu, juga pada jenis pendidikan tertentu atau pada masa dan unsur tertentu. Sedangkan pada tujuan umum dan khusus ia dapat dikaitkan dengan institusi pendidikan tertentu dan masa atau umur tertentu.³⁵ Sehubungan dengan tujuan umum pendidikan Islam, ada beberapa pendapat dari berbagai ahli pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum yaitu :

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat, pendidikan Islam tidak hanya dititikberatkan pada keagamaan saja atau pada keduniawian saja tetapi pada kedua-duanya.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan yang memungkinkan ia mengkaji ilmu dari ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajar untuk menjadi profesional teknikal dan pertukaran supaya dapat mempunyai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan

³⁵Hasan Langgulung, *Manusia*, hal. 60.

tertentu, agar ia dapat mencari rizki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³⁶

Sedang menurut Dr. Muhammad Fadlil al-Jamal dalam *al-falsafah al-Tarbiyatul fi Al-Qur'an* menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari al Qur'an sebagai berikut :

- a) Mengenalkan manusia akan peranannya di antara titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dengan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepadanya untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- d) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadat kepada-Nya.³⁷

Keempat tujuan yang disampaikan oleh al-Jamaly di atas meskipun saling berkaitan namun dapat diambil suatu analisis dan pemahaman, bahwa tiga tujuan pertama adalah merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, yakni makrifatullah dan bertakwa kepadanya, sedangkan mengetahui (ma'rifat) diri sendiri masyarakat dalam aturan alam ini tidak lain hanyalah sarana untuk mengantarkan manusia menuju kemakrifatullah (mengetahui Allah) Tuhan pencipta. Oleh sebab itu pendidikan Islam

³⁶Omar Muhammad al Tomiyah al Syaibany, *Falsafah.*, hal. 416.

³⁷Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Al-Falsafatu al-Tarbiyah fi Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, tt.), hal. 13-14.

membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah dan memperoleh keridhaan-Nya dan mengetahui segala larangan-larangan-Nya Jadi tujuan utama dari pendidikan Islam adalah mengenal Tuhan pencipta dan bertakwa kepada-Nya.

Menurut Nahlawi dalam *Ususu Al-Tarbiyah al-Islamiyatu al-Furqhan Tadrisiha* menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam yaitu :

- (1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- (2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat asal pada kanak-kanak Islam adalah agama fitrah sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah manusia diciptakan sesuai dengannya tidak ada kesukaran dan sesuatu yang luar biasa.
- (3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- (4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat-bakat manusia.³⁸

Demikian juga al-Buthi dalam *Tajribatul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi-Mi'yani al-Mali*, menyebutkan tujuh macam tujuan umum sebagai berikut:

³⁸Nahlawi, *Ususu al Tarbiyahu al Islamiyatu al Thuruqu Tadrisiha*, (Dimasqi: Darul Nahdah al Arabiyah, 1965), hal. 67.

- (a) Mencapai keridhaan Allah, menjauhi mereka dari siksaannya melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepadanya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan-tujuan pendidikan Islam.
- (b) Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai oleh-Nya.
- (c) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak yang mulia.
- (d) Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan kaidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah SWT.
- (e) Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan mewujudkan hakikat agama atas keberhasilan dan kecemerlangannya.
- (f) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan untuk menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.³⁹

Demikianlah sebagian jalur tujuan umum pendidikan Islam sebagaimana dipaparkan oleh beberapa penulis dan penyelidik dalam

³⁹Al Buthi, *Tajribatu-l Tarbiyatu-l Islamiyahtul fi Miyannu-l Amali*, (Dimasyq: Al Maktabah al Ummawiyah, 1961), hal. 102.

bidang pendidikan Islam dan banyak penulis telah memberikan andil dalam menyokong adanya pendidikan Islam.

2. Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bahagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan.⁴⁰ Dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tidak terlaksana, maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna. Jika kita ambil sebagai misal, tujuan menumbuhkan semangat agama dan akhlak pada tahap tujuan umum, maka akan didapat bahwa tujuan akhir atau tujuan umum serupa ini menghendaki terlaksananya berbagai-bagai tujuan khusus.

Di antara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak adalah:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam dasar-dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul. dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul-betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.

⁴⁰Hasan Langgulung, *Mamusia.*, hal. 63.

- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan pada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada faham kesadaran dan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip berkorban untuk agama dan tanah air dan prinsip untuk membelanya.
- 8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menanam motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah atau di mana-mana sekalipun.

- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah.
- 10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci kekerasan, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.⁴¹

Demikianlah sebagian dari tujuan-tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, tingkat tujuan akhir, tujuan umum dan tingkat tujuan khusus. Kendatipun tujuan-tujuan itu berasal dari sumber-sumber dan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi ia telah diungkapkan dalam bahasa dan istilah modern dan dapat dilaksanakan dibangku sekolah dan dalam konteks persekolahan modern.

Untuk melengkapi pendapat tersebut di atas, berikut ini dipaparkan pendapat Ibn Kaldun. Beliau membagi tujuan-tujuan pendidikan menjadi 6 tujuan, yaitu:

- a) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan hadits. Sebab dengan jalan itu, potensi macam itu diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fitrah.⁴²

⁴¹Al Masri, *Lamahat fi Wasaili-l Tarbiyati-l Islamiyati wa Ghayatiha*, (Bairut: Darul Fikr, 1965), hal. 244-245.

⁴²Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Qahirah: Hajnah al Bayan al Arabi, 1962), hal. 1239-1240.

- b) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.⁴³ Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.⁴⁴
- c) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Ditekankan bahwa mencari dan menegakkan kehidupan dengan mencari pekerjaan, sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk di antaranya keterampilan-keterampilan itu.
- d) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukangan atau keterampilan tertentu seperti telah ditekankan di atas.⁴⁵
- e) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, termasuk di dalamnya seni musik, syair, khat (tulisan) atau kaligrafi dan lain-lainnya.⁴⁶

Menurut al-Ainaini yang juga membagi menjadi tujuan umum dan khusus, lebih lanjut beliau berpendapat, bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah. Tujuan umum ini bersifat tetap pada waktu dan keadaan, sedang tujuan khusus pendidikan Islam adalah ditetapkan berdasarkan keadaan setempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lainnya yang ada di tempat tertentu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di

⁴³*Ibid.*, hal. 539.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 422.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 972

⁴⁶Fahmi A., *Mabadi-l Tarbiyati-l Islamiyah*, (Qahirah: Mathba'ah Lujnah al Ta'lif wa Tarjamah wa-l Nasyr, 1974), hal 59

tempat itu. Tujuan khusus ini tidak akan menyimpang dari tujuan umum yang tetap itu.⁴⁷

Untuk menjabarkan tujuan pendidikan Islam, perlu dikemukakan acuan yang diajukan oleh Bloom dan kawan-kawannya. Mereka menggunakan satu acuan saja dalam menyabarkan tujuan pendidikan yaitu tujuan pendidikan sebagai produk. Menurut mereka tujuan umum pendidikan dapat dijabarkan menjadi tiga aspek, yaitu:

- (1) Pembinaan daerah kognitif, yang mencakup penguasaan pengetahuan, berkembangnya kemampuan intelektual dan keterampilan intelektual.
- (2) Pembinaan daerah afektif, yang mencakup perubahan minat, sikap, nilai dan berkembangnya penghayatan serta penyesuaian diri.
- (3) Pembinaan daerah motor skill, yang mencakup keterampilan untuk melakukan sesuatu.⁴⁸

Berdasarkan pemikiran di atas, kiranya tujuan umum pendidikan Islam dapat dirumuskan adalah terbentuknya pribadi muslim yang dapat:

- (a) Menguasai pengetahuan, kemampuan intelektual, berkembang dan terampil secara intelektual (aspek kognitif)
- (b) Minat sikap, nilai, penghayatan dan penyesuaian berkembang (aspek afektif)
- (c) Terampil melakukan sesuatu (aspek motor skill)

⁴⁷Ali Khalil Abu-l 'Ainaini, *Falsafatu-l Tarbiyati lil Islamiyyah fi-l Qur'ani-l Karim*, (Qahirah: Darul Fikr al Arabi, 1980), hal. 153-158.

⁴⁸Bejamin S. Bloom, (ed.), *Taxonomy of Educational Objectives Handbook I: Cognitive Domain*, (New York: Longmon Inc., 1956), hal. 7.

Dalam hal pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

انما بعثت لاتمم مكارم الأخلاق⁴⁹

Artinya :

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R. Ahmad)

Dalam mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dan bukanlah tujuan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam untuk mengisi akal pelajar dengan memberi informasi-informasi yang belum mereka ketahui. Dengan demikian nyatalah bahwa tujuan asasi pendidikan Islam adalah “*al-Fadilah*” atau keutamaan. Menurut tujuan ini setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak dalam agama merupakan kedudukan di atas segala-galanya dan merupakan jiwa dalam pendidikan Islam.

Di samping untuk kepentingan akhlak yang mulia juga sebagai usaha untuk kehidupan dunia dan akherat, karena pendidikan Islam tidak hanya segi kehidupan dunia saja, tetapi menaruh perhatian kedua-duanya yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan Islam memandang bahwa tercapainya tujuan kedua-duanya tersebut merupakan tujuan tertinggi dan terakhir bagi tujuan pendidikan Islam.

⁴⁹H.A. Mustafa, *Kumpulan Khutbah Jum'at Pilihan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1986), hal. 156.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan hasil tersebut adalah :

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

Artinya:

Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan beramalah untuk akhiratmu seakan akan engkau akan mati besok.

Dalam hal persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanusiaan dalam menentukan tujuan kurikulum dan aktivitasnya. Islam memandang bahwa kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memasukkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini menurut Imam Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua yang tidak dapat dipisahkan yaitu:

- 1) Kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah
- 2) Kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah bahagia dunia dan akhirat, maka ia mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.⁵⁰

Di samping pembentukan akhlak dan persiapan dunia dan akhirat, tujuan pendidikan Islam juga perlu adanya penumbuhan rohaniah pada

⁵⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Bath fi-l Madzahibi-l Tarbawy inda-l Ghazali*, (Mesir: Maktabah Nahdlah, 1964), hal. 20.

anak didik dan memusatkan keinginan hati untuk mengetahui dan mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan dan sains.

Demikianlah rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam, makna dan fungsinya dalam upaya pembentukan kepribadian seorang muslim, dengan memadukan antara iman dan amal shalih yakni keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri untuk meningkatkan harkat kemanusiaan.

C. Pendidikan Islam di Indonesia

Sejak abad ke-13 hingga datangnya bangsa-bangsa Barat ke dunia Islam yang kemudian disebut dunia ke tiga, perkembangan pendidikan Islam tumbuh tak bergairah.⁵¹ Semangat kompetisi dalam penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan terus menerus. Lebih-lebih setelah beberapa sarjana Islam ternama meninggal seperti Ibn Taimiyah pada tahun 1328 dan Ibn Khaldun pada 1406, dorongan dan minat pengembangan sains praktis terhenti. Kondisi seperti ini diperparah dengan hadirnya invasi Mongol dan laskar-laskar kristen dari Spanyol dan lainnya, menghancurkan pusat-pusat pendidikan Islam. Hal itu mengakibatkan lumpuhnya kekuatan politik dan intelektual Islam dan melahirkan sikap pasrah dan penutup diri masyarakat Islam dalam waktu yang cukup panjang.

Dalam situasi seperti itulah pesantren di Indonesia berkembang sampai abad ke-19 di mana bangsa Barat telah pula menguasai seluruh wilayah Nusantara. Pada saat itu koloni Belanda telah sangat kuat menguasai

⁵¹H.M. Irsjad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Ciputat: Yayasan Karsa Ulama Mandiri, 1988), cet. Pertama, hal. 46

keseluruhan wilayah rakyat Indonesia. Bahkan secara kultural bangsa Barat ini menjadi *agent of change* dengan menentukan corak dan arah perubahan masyarakat.⁵² Kekuatan Islam di beberapa wilayah perkotaan disingkirkan ke daerah-daerah pedesaan, dan demikian pusat-pusat perkotaan secara otomatis dikuasai oleh pemerintah koloni Belanda. Dengan demikian, sistem persekolahan di Indonesia datang dibawa oleh Belanda untuk mencari tenaga yang murah bagi kelangsungan kolonialnya. Belanda merekrut tenaga-tenaga dari lapisan masyarakat elit bangsa Indonesia dengan tujuan selain untuk memperoleh tenaga yang murah juga untuk melunakkan perekonomian bangsa Indonesia.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia berkembang sejak abad pertama Islam datang di Indonesia. Sistem pendidikan Islam di dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh keadaan setempat dan keadaan sistem pendidikan Barat. Pengaruh sistem pendidikan Barat ternyata mengakibatkan pembaruan sistem pendidikan tradisional seperti pesantren makin merasakan adanya kekurangan dalam program pendidikan yaitu kurang efektif untuk melahirkan ahli-ahli ilmu agama, maka di bidang mu'amalah yang mencakup penguasaan diberbagai disiplin ilmu dan keterampilan seolah-olah merupakan garapan sistem pendidikan sekuler.

Dengan tumbuhnya kesadaran di kalangan umat Islam di seluruh dunia, di Indonesia tumbuh pula kesadaran yang mendalam untuk mencari suatu sistem pendidikan yang baru yang dapat membantu umat untuk mencapai

⁵²*Ibid.*, hal. 47.

tujuannya, yaitu sebagai hamba Allah. Kesadaran tersebut dapat dilihat antara lain dalam perubahan bentuk sistem pendidikan di berbagai tempat, misalnya perubahan sistem pendidikan pesantren menjadi sistem pendidikan sekolah. Termasuk sistem pendidikan agama dan ilmu. Sementara itu sistem pendidikan pesantren tetap berjalan terus yang sering kali berdampingan baik dengan sistem pendidikan madrasah maupun sistem pendidikan sekolah Islam dalam satu wadah atau satu kampus.

Sebelum dijelaskan tentang situasi pendidikan Islam di Indonesia, terlebih dahulu dikemukakan tentang landasan, dasar, tujuan dan bentuk sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut akan menemukan keberadaan pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam berlandaskan ajaran Islam baik yang bersifat *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*, yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Adapun dasar pendidikan Islam di Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945.⁵³ Dan tujuannya adalah terbentuknya pribadi muslim yang mampu/sanggup memikul tanggung jawab agama, bangsa dan negara. Adapun fungsinya adalah untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai *dinul al-Islam* serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan ketahanan nasional.

Bentuk pendidikan Islam di Indonesia adalah pendidikan formal, informal dan nonformal kemudian sekarang berubah menjadi pendidikan

⁵³Abd. Rahman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), hal. 291.

sekolah dan luar sekolah. Demikian pula strukturnya berbentuk sebagai berikut.

- a) Pendidikan sekolah, berjenjang dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
- b) Pendidikan luar sekolah berpusat pada keluarga dengan kewajiban tiap-tiap keluarga muslim untuk melaksanakannya, serta adanya satuan program sesuai dengan keperluan secara fungsional.

Pengelolaan pendidikan Islam oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga. Untuk pengelolaan yang efektif harus ditunjang dengan pengorganisasian, perencanaan, pengendalian, pembiayaan, supervisi dan evaluasi baik yang berkenaan dengan kurikulum, metodologi dan sarana-sarana penunjang.

Sebenarnya pendidikan di Indonesia tidak hanya pondok pesantren dan madrasah, tetapi masih ada lembaga-lembaga yang lain seperti IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Namun dalam pembahasan ini hanya akan dibicarakan tentang lembaga pendidikan pondok pesantren dan madrasah.

1. Pondok Pesantren

Istilah pesantren pasti sudah dikenal oleh orang Islam di Indonesia. Itu adalah nama lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pada lembaga pesantren biasanya ada kyai, ada santri, ada kegiatan membaca kitab kuning, ada pondokan santri, dan ada masjid. Itulah kira-kira “syarat” untuk disebut pondok pesantren.

Pesantren asal katanya “santri” yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁵⁴ Karena santri bertempat tinggal bersama kyai, maka tempat pondok mereka lazim disebut “pondok pesantren” identik dengan ini. Pengertian pesantren diberikan pula oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut: perkataan “pesantaren” berasal dari “santri” yang ditambah dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁵⁵

Sekarang ini jumlah pondok pesantren di Indonesia telah mencapai puluhan ribu bahkan pada jaman Belanda sudah mencapai 20.000 sampai 25.000 dengan jumlah santri tidak kurang dari 300.000 orang.⁵⁶ Sedangkan perkembangan berikutnya mengalami pasang surut. Pada perkembangan terakhir sudah mengalami perubahan dalam sistem pendidikannya dengan membuka madrasah, sekolah umum bahkan ada pesantren yang membuka pendidikan kejuruan seperti pertanian, pertukangan dan lain-lain.⁵⁷ Akan tetapi juga ada pesantren yang tetap bertahan sistem pendidikannya, yaitu dengan ketradisionalannya.

⁵⁴Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. VI, hal. 18. Dan lihat dalam tulisan Sudirman Tabba, *Dilema Pesantren, Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial*, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), I, hal. 268.

⁵⁵Timur Djailani A., *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dermaga, 1982), hal. 18.

⁵⁶Departemen P dan K, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, (Jakarta: Balitbang P dan K, 1979), hal. 166.

⁵⁷Manfred Ziemek, *Pesantaren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), cet. I, hal. 104-107

Dalam pelaksanaan pendidikan pondok pesantren di Indonesia ada lima tipe:

- 1) Pesantren yang paling sederhana, untuk masjid digunakan sekaligus untuk pengajaran agama. Jenis ini khusus kaum sufi (*thariqat*) dengan memberikan pelajaran agama sistem nonklasikal.
- 2) Bentuk dasar dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama bagi santri yang sekaligus menjadi tempat tinggal dan belajar, jenis ini memiliki semua komponen pondok pesantren yang klasik. Sistem yang dipakai hampir sama dengan macam yang pertama. Hanya saja macam ini selangkah lebih maju dan pengajian yang ada seperti sistem *sorogan* dan *weton* (bandongan).
- 3) Jenis yang ketiga ini dengan komponen-komponen klasik, pesantren ini sudah memasukkan sistem madrasah tapi juga masih mempertahankan sistem lama.
- 4) Di samping perluasan komponen pesantren yang klasik dengan madrasah, juga ditambah dengan program tambahan berupa pendidikan keterampilan dan terapan bagi siswa maupun remaja di daerah sekitar pondok.
- 5) Jenis pesantren modern, yaitu di samping sektor pendidikan keislaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Di samping itu juga diberi pendidikan keterampilan, koperasi dan pertanian. Program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama. Pesantren

mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya lingkungannya.⁵⁸

Pembagian jenis di atas memberikan suatu gambaran singkat tentang tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen suatu pesantren. Pada dewasa ini ada suatu hal yang membawa angin segar dan cukup menggemberikan yaitu bahwa pondok pesantren yang dalamnya digambarkan sebagai lembaga keterbelakangan dalam dunia kependidikan karena ketertutupannya, tetapi akhir-akhir ini kesan seperti itu hampir tidak ada lagi. Hal ini dapat dilihat dari sikap pesantren walaupun semuanya tidak bersikap sama, yakni sudah dapat menerima sistem pendidikan modern seperti berdirinya madrasah, sekolah-sekolah umum dan berbagai pendidikan kejuruan dan keterampilan dengan tanpa meninggalkan ciri khas keasliannya.

Untuk melihat ciri-ciri tersebut, maka berikut ini Nur Ahbiayati mengemukakan pendapat A. Mukti Ali sebagai berikut:

- a) Adanya hubungan yang akrab dengan kiai dengan santri
- b) Tunduknya para santri terhadap kiai. Para santri beranggapan bahwa menentang kiai selain dianggap tidak sopan juga bertentangan dengan ajaran Islam.
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren. Tidak sedikit para santri itu hidup selalu sederhana dan hemat, sehingga mengabaikan kesehatan badannya.

⁵⁸H.A. Mukti Ali, *Prasarana Dalam Pandangan Islam di IAIN Sunan Ampel*, (Surabaya, 1988), hal. 76-77.

- d) Semoga menolong diri sendiri, ini sesuai dengan tuntutan untuk memenuhi panggilan sehari-hari yang harus dilakukan sendiri.
- e) Tolong-menolong dan semangat dalam persaudaraan. Hal ini disebabkan oleh kehidupan yang terasa di kalangan santri dan juga karena harus mengerjakan pekerjaan yang sama.
- f) Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.
- g) Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan, merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren.
- h) Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh oleh santri dalam pondok pesantren, karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran.⁵⁹

Menurut Abdurrahman Wahid, di tengah-tengah arus perubahan sosial ini pondok pesantren diharapkan dengan empat masalah utama, yaitu:

- (1) Masalah integrasi pondok pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional
- (2) Masalah pengembangan wawasan sosial budaya dan sosial ekonomi
- (3) Masalah penggalangan kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencapai tujuan membentuk masyarakat ideal yang diinginkan
- (4) Masalah hubungan antara keimanan dan ilmu pengetahuan sepanjang yang dihayati pondok pesantren.⁶⁰

⁵⁹ Nor Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 1997), hal. 270.

Dengan keunikannya dalam menyampaikan bahan pelajaran sebagaimana tampak dalam pesantren tradisional yang telah membuat lembaga ini efektif, begitu pula mengundang pihak luar pesantren, untuk memperluas pengembangan wawasan keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum serta keterampilan yang langsung berhubungan dengan upaya memecahkan hambatan di lapangan kerja. Pembaruan pesantren tujuan utamanya adalah bagaimana mendominasi pesantren agar para lulusannya dapat langsung terjun ke dalam masyarakat dengan bekal diri tidak sekedar ilmu agama saja, tetapi ilmu lainnya serta keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.⁶¹

Sistem hidup mereka (para santri) sudah terlatih dengan hidup kebersamaan di asrama, saling tolong menolong, semangat dalam persaudaraan, hidup sederhana, berani berkorban dan menderita untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian berarti mereka telah belajar untuk bertanggung jawab dan bermasyarakat. Kehidupan semacam ini telah membentuk komunitas tersendiri sebagai subkultur yang di dalamnya berjalan suatu nilai-nilai mekanisme, organisasi dan perangkat masyarakat yang telah disetujui dan ditaati bersama. Dari kehidupan pesantren yang sederhana itu terbukti telah lahir pemimpin masyarakat dan para

⁶⁰Muhtadin, *Studi Tentang Pengembangan Sistem Pendidikan Perguruan Al-Islam Surakarta (Sebuah Tinjauan Sistematis SMA Al-Islam I Surakarta)*, Tesis M.A., (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1989), hal. 54.

⁶¹Rusli Karim M., *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985), cet. I, hal. 137.

wiraswasta dan sebagai non formal leader kepemimpinan mereka diterima oleh masyarakat yang pengaruhnya sangat berakar.

2. Madrasah

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren.⁶² Meskipun madrasah pernah berkembang pada abad 11 dan 12 atau periode pertengahan sejarah-sejarah Islam, khususnya di wilayah Baghdad seperti madrasah al-Nizamiyah, kehadiran madrasah Indonesia tampaknya merupakan fenomena modern pada abad 20.⁶³ Tampaknya, tokoh Syekh Zainuddin Labai dapat disebut sebagai tokoh pertama yang pada 10 oktober 1915 mendirikan lembaga pendidikan madrasah di Padang Panjang, sebelum berkembangnya lembaga serupa diberbagai daerah. Madrasah di Indonesia itu bukan merupakan kelanjutan atau adopsi langsung dari madrasah abad pertengahan.

Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan ini merupakan lembaga madrasah Timur Tengah masa modern atau bahkan merupakan lembaga persekolahan karena pengaruh pendidikan Barat yang diisi secara dominan dengan kurikulum keagamaan. Meskipun demikian karena pengaruh politik penjajah, sekolah dan madrasah dipandang sebagai dua bentuk lembaga pendidikan yang berbeda secara dikhotomis. Sekolah bersifat sekuler dan madrasah bersifat Islam. Itulah sebabnya ketika masa

⁶²H. Maksu, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. II, hal. 7.

⁶³*Ibid*

- (b) Menerbitkan sejumlah sumber sekunder berupa indeks pengertian jurnal, ikhtisar, biografi, dan buletin pengetahuan madrasah
- (c) Menerbitkan karya-karya referensi yang penting, ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus, buku-buku tahunan, buku-buku panduan, apa dan siapa, dan sebagainya.
- (d) Memberikan pelayanan untuk penyebaran selektif informasi
- (e) Menetapkan standar-standar minimum untuk menangani informasi rancangan dan produksi berkala muslim
- (f) Memajukan dan mendorong produksi-produksi serial pengetahuan dan berkala-berkala kemasyarakatan, serta bertindak sebagai *clearing house* bagi semua publikasi muslim.
- (g) Menerbitkan sumber-sumber informasi dan jasa muslim serta membantu mendidik dan melatih para pemakai untuk menggunakan sumber-sumber yang ada secara efektif.
- (h) Menghimpun statistik-statistik dan data lain yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan para sarjana, pemikir dan intelektual serta jurnalis muslim.⁶⁶

Keberhasilan lembaga madrasah sebagai wahana pendidikan Islam tidak disangsikan lagi. Output-output yang dihasilkan tampaknya sudah dapat mengimbangi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan zaman.

⁶⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), cet. I, hal. 312-313.

- 3) Siswa madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat/ sederajat.⁶⁵

Agar mata pelajaran umum di madrasah mencapai tingkat yang sama dengan mata pelajaran umum di sekolah umum, maka diperlukan peningkatan-peningkatan pada beberapa bidang, di antaranya adalah:

- a) Kurikulum
- b) Buku pelajaran, alat pendidikan dan sarana serta prasarana pendidikan
- c) Tenaga pengajar/guru

Dengan adanya peningkatan di berbagai bidang dalam melaksanakan pendidikan pada madrasah, maka madrasah memiliki:

- (1) Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi lebih baik dan mantap
- (2) Pengetahuan umum pada madrasah akan lebih baik
- (3) Fasilitas fisik dan peralatan akan lebih sempurna
- (4) Adanya *civil effect* terhadap ijazah madrasah

Untuk melengkapi khazanah keilmuan madrasah yang merupakan syarat mutlak untuk kemajuan suatu lembaga, madrasah perlu meningkatkan informasi-informasi baru yang datangnya dari berbagai arah yang selanjutnya didokumentasikan pada perpustakaan-perpustakaan. Pengadaan perpustakaan bagi Zainuddin Sardar mempunyai arti bahwa perpustakaan itu dikembangkan untuk upaya-upaya sebagai berikut:

- (a) Memantau semua literatur yang meliputi studi-studi Islam tradisional dan disiplin-disiplin Islam yang baru.

⁶⁵ Abd. Rahman Shaleh, *Penyelenggaraan*, hal. 14.

yang tinggi yang disertai dengan budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan sesama manusia sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.

Pada awal berdirinya, sebagian besar madrasah masih memberikan ilmu agama lebih banyak dari pada ilmu pengetahuan umum, namun akhirnya mengalami perubahan, yaitu dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri), yakni Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri No. 6 tahun 1975, No. 37/U/1975, dan No. 36 tahun 1975 tertanggal 25 Maret 1975, maka semua madrasah merubah kurikulum menjadi 70% bidang studi umum, dan 30% untuk bidang studi agama. Hal tersebut berlaku untuk semua madrasah yang dikelola oleh departemen agama RI. Hal ini untuk madrasah negeri, sedangkan madrasah swasta ada beberapa variasi, yakni ada yang 60% untuk bidang studi agama dan 40% untuk bidang studi umum, bahkan ada yang mempertahankan dengan sistem lama yakni 70% bidang studi agama dan 30% bidang studi umum.

Tujuan peningkatan mutu pendidikan madrasah adalah agar mata pelajaran bidang studi umum bisa mencapai setingkat/sejajar dengan sekolah umum negeri di samping itu diharapkan agar:

- 1) Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat
- 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat/sederajat

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MU'ALLIMIN YOGYAKARTA

A. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya

Sejarah berdirinya pondok pesantren Mu'allimin dapat ditelusuri jejak-jejaknya ketika pertama kali K.H. Ahmad Dahlan mencoba mendirikan pesantren yang dinamakan "Pondok Muhammadiyah" pada tahun 1912.¹

Cikal bakal dari pesantren tersebut adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1920 dengan nama "Qismul Arqa" atau sering pula disebut "Hogere School", yang berarti Sekolah Menengah Tinggi.² Sebuah nama yang cukup mentereng untuk ukuran saat itu. Bentuk sekolah ini ialah sebuah madrasah sederhana di Kauman, Yogyakarta.³

Didirikannya madrasah Mu'allimin Muhammadiyah tersebut merupakan terobosan baru yang berusaha memadukan model pendidikan pesantren dan Barat. Karena itu, lembaga pendidikannya berbeda dengan pesantren pada umumnya. Jika sistem belajar mengajar di pesantren

¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) hal. 104.

²Mu'allimin Yogyakarta. *Menyemai Tunas Harapan Umat*, Booklet, hal. 2.

³Abdul Khaliq, (ed), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), cet. 1, hal. 207

menggunakan sistem *weton* dan *sarogan*, pada madrasah Mu'allimin Muhammadiyah menggunakan sistem klasikal sebagaimana Sekolah Barat (Belanda).⁴

Pada tahun 1921 nama tersebut diganti dengan "*Kweekschool Islam*" lalu berubah lagi menjadi "*Kweekschool Muhammadiyah*". Pelajaran masih campuran, putra-putri. Pada tahun 1927 diadakan pemisahan, dengan mendirikan "*Kweekschool Istri*". Akhirnya pada kongres Muhammadiyah tahun 1930 di Yogyakarta kedua sekolah guru ini diganti lagi namanya menjadi "Madrasah Mu'allimin Mu'allimat". Sebelum itu, yaitu pada tahun 1928 Kongres/Muktamar di Medan mengamanatkan kepada PP Muhammadiyah untuk mengelola secara resmi madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ini sebagai tempat pendidikan calon pemimpin, guru agama dan muballiq Muhammadiyah.⁵

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah adalah yang terbesar dan tertua di Yogyakarta, madrasah ini telah banyak berjasa mengeluarkan guru-guru yang tersebar di seluruh Indonesia, sejak mulai berdirinya sampai masa sekarang.⁶

Sejak tahun 1921, persyarikatan Muhammadiyah mulai berkembang ke luar wilayah Yogyakarta dan tahun 1930 telah merata hampir di seluruh

⁴*Ibid.*

⁵Madrasah Mu'allimin Yogyakarta, *Dinamika Menatap Masa Depan*, Booklet. Hal. 3.

⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. 2 (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1996), hal. 272.

pelosok Indonesia. Kweekschool Muhammadiyah putra dan putri yang telah diganti namanya dengan madrasah Mu'allimin mulai menampung pelajar dari luar Yogyakarta, bahkan dari luar Pulau Jawa.⁷

Karel A. Stenbrink dalam bukunya "*Pesantren, Madrasah dan Sekolah*", juga mencatat bahwa pada tahun 1968, pimpinan Muhammadiyah di Yogyakarta mencoba membuat pola pendidikan baru yang dinamakan dengan "Pendidikan Ulama Tarjih". Usaha itu dimulai dengan membentuk suatu kelompok dengan anggota paling banyak 25 orang. Kelompok ini selama tiga tahun secara tetap belajar pada seorang guru (kiai) seperti di pesantren, waktu belajar dilaksanakan sekitar waktu shalat, pelajaran diberikan setiap hari kecuali hari Jum'at, tidak mengenal hari libur dan tidak diberi ijazah yang diakui pemerintah. Selama jam belajar para santri tidak boleh duduk di atas bangku melainkan bersilah di atas lantai. Pada tahun kedua diberikan pelajaran tambahan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan ilmu pendidikan. Tiap hari Senin dan Kamis mereka diwajibkan berpuasa. Sekalipun pada awal para santri diwajibkan mengucapkan bai'at untuk mengikuti program itu selama 3 tahun, karena program ini dianggap agak berat maka dari 25 peserta itu akhirnya tinggal 10 orang, dan sesudah 2 ½ tahun kemudian sisa tinggal 5 orang. Usaha itu akhirnya gagal dan dihentikan.⁸

⁷Madrasah Mu'allimin, *Menyemai*, hal. 67.

⁸Karel A. Stenbrink. *Pesantren*. Hal 5.

Setelah mengalami pasang surut dalam perjalanannya yang cukup panjang di bawah kepemimpinan K.H. Siradj Dahlan (I), K.H. R. Hajid, K.H. Siradj Dahlan (II), K.H. Aslam, K.H. Jazari H, MH. Mawardi (I), H. Amin Syahri, H.M.H Mawardi (II), maka timbul gagasan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran.⁹

Lama belajar pada madrasah Mu'allimin adalah 5 (lima) tahun dari kelas I s/d V. Pada tahun 1959 diubah menjadi 6 (enam) tahun dari kelas I s/d VI seperti P.G.A. Lengkap pada waktu itu sampai sekarang.¹⁰

Sehubungan dengan itu, melihat kondisi umat Islam yang pada waktu itu cukup kritis, terutama menyangkut ilmu pengetahuan baik agama maupun umum sehingga Ahmad Dahlan terdorong untuk mendirikan sebuah pondok pesantren Muhammadiyah, yang kemudian bernama madrasah Mu'allimin Yogyakarta.

Sejak permulaan penjajahan Belanda melalui usaha dagang pada tahun 1610 sampai dengan abad ke-19, keadaan pendidikan Islam baik yang formal ataupun yang nonformal semakin hari sepertinya semakin menunjukkan keadaan yang cukup memprihatinkan. Kemunduran dan keterbelakangan pendidikan Islam di Yogyakarta adalah merupakan suatu hal yang sangat mungkin tidak dapat dipisahkan dari politik imperialisme Belanda yang bermaksud hendak menguasai seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat.¹¹

⁹Madrasah Mu'allimin, *Menyemai*, hal. 5.

¹⁰Mahmud Yunus, *Sejarah*, hal. 273.

¹¹H.J. Ibnu Humam S, *Politik Pendidikan Kolonial Dan Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka, 1990), hal. 173.

Dalam merintis lembaga pendidikan tersebut, di samping didasari pada kenyataan akan masyarakat yang tidak murni dalam akidah, tidak unggul dalam moral, dan tidak unggul dalam intelektual, K.H.A. Dahlan juga berharap dari lembaga tersebut akan muncul kader Muhammadiyah. Dengan adanya kader sebagai pelopor, pelangsup dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah, diharapkan masyarakat yang diridloi Allah SWT akan lebih mudah terwujud.

Dengan dirintisnya *Qismul Arqa'* sebagai cikal bakal madrasah Mu'allimin, dari sini berarti kader-kader Muhammadiyah akan muncul, dengan demikian tidak lagi ada kekhawatiran untuk tidak memiliki penerus perjuangan Muhammadiyah. Karena jika Muhammadiyah tidak memiliki kader, maka tidak akan ada yang melangsungkan gerakannya, dan jika Muhammadiyah tidak digerakkan oleh para kader yang menghayati dan memahami misinya, maka Muhammadiyah akan bergeser dari khittahnya semula sebagaimana K.H.A. Dahlan mendirikannya, yakni sebagai gerakan Islam yang kembali pada Qur'an dan Sunnah secara konsekuen dalam rangka mewujudkan cita-cita Islam dalam kehidupan.¹⁴ Jika Muhammadiyah ingin tetap di atas khittah gerakannya, maka Muhammadiyah memang harus bergantung pada kader yang dibentuknya.¹⁵

Madrasah Mu'allimin dirintis dan dipertahankan keberadaannya dari dulu sampai sekarang sebagai salah satu lembaga pencetak kader Muhammadiyah adalah untuk mempertahankan khittah perjuangannya.

¹⁴Haedar Natsir, Wawancara, Sekretaris PP Muhammadiyah, 22 Juni 2000.

¹⁵*Ibid.*

Sedangkan motivasi lain yang menjadi pendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan pondok pesantren Mu'allimin, sebagai tempat munculnya kader Muhammadiyah, adalah ide-ide Muhammad Abduh yang termuat dalam tulisannya. Pembaruannya ini dibawa masuk ke Indonesia melalui majalah-majalah seperti Al-'Urwah, Al-Wutsqa' atau Al-Manar,¹⁶ majalah ini juga menjadi salah satu bacaan K.H. Ahmad Dahlan terutama setelah kembali dari Mekkah.¹⁷

Tokoh pendiri Muhammadiyah dini berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan hadits seperti yang diamanatkan oleh Rasulullah SAW.

Untuk lebih meningkatkan sistem pembaruan pendidikan Islam di pondok pesantren Mu'allimin, maka pada tahun 1980 di bawah kepemimpinan Ustadz H.M.S. Ibnu Juraimi, terjadilah perubahan sistem pendidikan madrasah Mu'allimin yang sangat mendasar. Jikalau pada masa sebelumnya asrama belum menjadi satu kesatuan sistem dengan madrasah, maka sejak tahun 1980 itulah Mu'allimin mulai menganut sistem "Long Life Education". Pada sistem ini madrasah hanyalah merupakan subsistem dari pondok pesantren. Langkah perubahan ini didasari pemikiran bahwa tujuan pendidikan Mu'allimin yang sesuai dengan idealisme hanya bisa dicapai dengan memadukan sistem madrasah dan asrama.¹⁸

¹⁶ Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. I, hal. 133.

¹⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996), cet. I, hal. 118.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Zamzuri Umar, Direktur Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 2000.

Perpaduan antara kebutuhan persyarikatan (yakni : pencetakan kader-kader) dan kebutuhan umat di saat itu (yakni : keinginan untuk memperoleh ijazah formal yang diakui oleh negara, sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum maupun agama) merupakan tuntutan yang tidak bisa dielakkan. Adapun langkah pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, memasukkan kurikulum Mu'allimin. Dengan cara ini para siswa Mu'allimin diharapkan dapat mengikuti ujian Madrasah Aliyah Negeri. *Kedua*, para siswa diwajibkan tinggal di dalam kompleks Asrama. *Ketiga*, pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris lebih diintensifikasikan lagi dengan tujuan mencetak siswa Mu'allimin yang handal dalam berbahasa asing, baik secara aktif maupun pasif.¹⁹

Kemudian pada tahun 1987, di bawah kepemimpinan Drs. H. Sri Satoto, dilakukan resistimatisasi kurikulum. Tujuannya agar proses pendidikan dan pengajaran dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Sehubungan dengan itu, pengembangan Mu'allimin dilanjutkan lagi dengan kebijakan untuk merekayasa suatu paket terpadu yang menyangkut materi bidang studi Islam dan Kemuhammadiyah dengan teknik silang kurikulum (*Crassing Curriculum*), yakni memadukan materi GBPP madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah DEPAG dengan materi Mu'allimin yang merujuk kepada referensi "kitab". Proses terakhir inilah yang masih terus berlangsung hingga saat ini.²⁰

¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Setyadi Rachmat Gunawan, Pembantu Direktur I bidang kurikulum Pondok Pesantren Mu'allimin, Yogyakarta, tanggal 2 Juli 2000.

²⁰Hasil wawancara dengan Bapak Asep Shalahudin, Pembantu Direktur III bidang Kesiswaan Pondok Pesantren Mu'allimin, Yogyakarta, 3 Juli 2000.

B. Perkembangan Pembaruan Pondok Pesantren Mu'allimin

1. Rintisan Awal Berdiri

Pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam riwayat pertumbuhannya tidak terlepas dari maksud untuk mengembangkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang didirikan oleh K.H.A. Dahlan. Muhammadiyah dari sejak awal berdirinya semakin hari semakin berkembang dengan lingkup yang semakin luas. Dalam pengembangan Muhammadiyah, K.H.A. Dahlan menilai akan perlunya tenaga pelaksana untuk kelangsungan perjuangan Muhammadiyah yang semakin berkembang itu. Maka dirintisnya *Qismul Arqa'* sebagai lembaga pengkaderan pencetak kader yang diharapkan mampu memelopori, melangsungkan dan menyempurnakan amal usaha Muhammadiyah.

Dua setengah tahun dari 8 Desember 1921 (atau sekitar 1919), Muhammadiyah mendirikan sekolah dengan nama *Al-Qismu Al-Arqa'*.²¹ sebuah sumber lain menyebutkan bahwa *Al-Qismu Al-Arqa'* ini didirikan pada sekitar tahun 1918.²² Sekolah ini hanya menerima murid yang telah menempuh pendidikan pada sekolah kelas dua, atau mereka yang sederajat kepandaianya dengan itu, baik kepandaian sekolah maupun kepandaian agama.²³

²¹Secretaris H.B Muhammadiyah, *opisil dari Hal Sekolah Bakal Goeroe Islam*, Suara Muhammadiyah, No. 1, Januari 1923, hal. 13.

²²A. Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. A. Dahlan Dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990), hal. 72.

²³Secretaris H.B Moehammadijah, *opisil: Dari Hal Sekolah Bakal Goeroe Islam*, Suara Muhammadiyah No. 1. Januari 1923, hal. 12.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa pada sekitar tahun 1919, *Al-Qismu Al-Arqa'* didirikan K.H.A. Dahlan untuk mencetak guru agama Islam. Sebuah sumber menjelaskan bahwa sebenarnya sekolah ini tidak diadakan di rumah K.H.A. Dahlan, tetapi menempati rumah H. Hilal ayah dari Haifani di kampung Kauman.²⁴

Sekolah ini dipegang oleh satu orang, yaitu H. Siraj Dahlan putra dari K.H.A. Dahlan.²⁵ Pada awalnya, madrasah ini masih dalam bentuk yang sederhana, dengan peralatan yang serba sederhana. Adapun materi pokok pelajaran pada waktu meliputi:

1. Ilmu Agama dan
2. Ilmu Arab²⁶

Berdirinya *Qismul Arqa'* pada tahun 1919 dari sumber suara Muhammadiyah dan informasi dari K.H. Ahmad Dahlan sebagai alumni tahun 1953, dipandang lebih kuat dari sumber yang menyebutkan 1918. Suara Muhammadiyah dan Ahmad Wahdan adalah merupakan sumber primer.

Dua tahun kemudian (1920) sekolah ini mendirikan pondok Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta.²⁷ Keterangan lain menyebutkan

²⁴Ahmad Wahdan, wawancara, "keluarga dekat KHA Dahlan", dan Alumni tahun 1953 Yogyakarta, 20 Juni 2000.

²⁵Ahmad Wahdan, wawancara, 20 Juni 2000

²⁶Secretaris H.B. Moehammadijah, Opisil: *Dari Hal Sekolah Bakal George Islam*, (Suara Muhammadiyah, No. 1 Januari 1923), hal. 13.

²⁷ A. Munir Mulkhan, *Warisan intelektual*, hal. 73.

madrasah atau sekolah Islam. Namun muncul pula kabar bahwa guru agama Islam belum banyak dan belum memadai untuk mengajar dengan sistem pendidikan sekolah. Kenyataan ini ditunjukkan dengan banyaknya surat dari para pendiri sekolah Islam tersebut yang ditujukan kepada Hoofbestuur Muhammadiyah. Dalam surat itu mereka menyatakan meminta guru agama Islam dari Muhammadiyah, karena mereka menilai bahwa Muhammadiyah telah memiliki guru-guru Islam yang pandai mengajar dengan sistem sekolah.³³ Namun sesungguhnya Muhammadiyah sendiri masih kekurangan guru Islam, sehingga H.B merasa prihatin terhadap kenyataan tersebut. Maka dari kenyataan itu, Muhammadiyah memberanikan diri untuk mengadakan Sekolah Calon Guru Islam yang sesungguhnya membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk ukuran H.B Muhammadiyah pada masa itu.³⁴

Pada bulan Februari 1921, persyarikatan Muhammadiyah telah memutuskan dalam sidang Vergadering besar yang diadakan, bahwa persyarikatan hendak mengadakan sebuah sekolah Kweekschool Islam, dengan anggaran biaya yang tidak kurang dari F 400.000 (flarens). Jika anggaran itu telah ada, nantinya sekolah itu (pondok Muhammadiyah) akan ditingkatkan menjadi Kweekschool (sekolah guru).³⁵

Dalam Vergadering kedua, pada hari Ahad sore 5 – 6 Maret 1922, Voorzitter mempersilahkan kepada M. Djajasoegita untuk menerangkan

³³Taroena, *Tjalon Kweekschool Islam*, (Suara Muhammadiyah, No. 1. Januari 1923), hal. 11

³⁴*Ibid*

³⁵*Ibid* hal. 10

perihal sekolah calon guru agama Islam. Menurut Djajasoegita, saat itu Muhammadiyah memiliki pengharapan yang besar untuk segera dapat mewujudkan guru-guru agama Islam yang memadai di bumi Hindia. Maka, dengan penuh perjuangan akhirnya Kweekschool Islam mampu diwujudkan oleh Muhammadiyah.³⁶

Sementara itu sebuah sumber menjelaskan bahwa *Qismul Arqa'* itu didirikan pada tahun 1920 dengan jumlah siswa 9 orang berada pada kelas satu. Satu tahun kemudian (1921) ketika akan naik ke kelas dua, sekolah ini dirubah menjadi Hoogere Muhammadiyah School. Pada masa tersebut, kelas dua yang telah ada itu tidak dilanjutkan tetapi kembali dari kelas satu, karena dari 9 orang yang ada itu hanya sebagian saja yang melanjutkan.³⁷

Sebuah sumber lain menyebutkan, pada hari Kamis, 8 Desember 1921, *Qismu Arqa'* yang tadinya hanya diajarkan materi, ilmu agama dan bahasa Arab, sekarang dirubah menjadi sekolah calon guru dengan merubah pengajaran atau leerplannya. Adapun Voorloaping Leerplannya (rancangan pengajarannya) ditambah dengan yang diajarkan pada Kweekschool Gouvernement.³⁸

Adapun sumber yang menjelaskan *Qismu Arqa'* dirubah menjadi Hagere Muhammadiyah School (1920), menyebutkan bahwa pelajaran-

³⁶H.B. Moehammadiyah, *Vergadering Jang ke Doewa*, (Suara Muhammadiyah, No. 5, Bulan Mei 1923), hal. 12.

³⁷Ahmad Wahdan, wawancara di Kantor PP Muhammadiyah Yogyakarta, tanggal 27 Juni 2000.

³⁸Taroena, Tjalon., hal. 10

pelajaran pada *Qismu Arqa'* masih diajarkan dengan ditambah ilmu umum, seperti ilmu bumi dan berhitung. Ketika siswanya telah mencapai tiga tingkatan kelas, kedudukannya dipindahkan ke Jl. K.H.A. Dahlan (Timur PKU, sekarang) menempati rumah H. Mukri sekaligus berganti nama menjadi Kweekschool Islam (1923) dengan menyempurnakan kurikulumnya.³⁹

Dengan keinginan yang kuat didasari pada kebutuhan akan guru yang semakin mendesak, akhirnya sekolah calon guru guru itu dapat terwujud meskipun dengan biaya yang cukup besar untuk ukuran pada masa itu.

Sebuah sumber menjelaskan bahwa pada masa itu kota Yogyakarta banyak memiliki ide untuk mendirikan perguruan tinggi, perguruan pendidikan guru, yang ketika itu di beri nama Hoogere Muhammadiyah School, kemudian dirubah menjadi Kweekschool Islam, dan berakhir dengan nama Mu'allimin.⁴⁰

Sehubungan dengan dibentuknya Kweekschool Islam, umat Islam Jawa Barat turut merasa bahagia dan bangga pada apa yang telah berhasil diwujudkan oleh Muhammadiyah Yogyakarta. Perasaan itu diwujudkan dalam sebuah surat yang ditujukan kepada PP Muhammadiyah Yogyakarta.⁴¹

³⁹Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Wahdan, di Kantor PP Muhammadiyah Yogyakarta. 15 Juli 2000.

⁴⁰H.K Asnawi Hadisiswaja, *Akademi Tabligh*, (Suara Muhammadiyah, Maret 1958), hal. 10.

⁴¹Kaum Muslimin Jawa Barat, *Pengharapan Kaoem Moeslimin bagian Djawa Barat*, (Suara Muhammadiyah, Mei 1923), hal. 9

Mereka yang menjadi siswa pada sekolah ini adalah mereka yang cinta pada Muhammadiyah sebagai wadah perjuangannya dan mereka taat pada Islam sebagai agamanya. Mereka berhasrat mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan pada sekolah tersebut, dan lebih jauh lagi mereka menyerahkan dirinya pada Muhammadiyah untuk dijadikan utusan ke suatu tempat yang jauh sekalipun. Penempatan dan pengiriman mereka ditentukan oleh Badan Pengurus Guru yang terdiri sembilan orang dan berada di bawah bagian Tabligh S. Soemadisastro sebagai sekretaris P.G. menjelaskan bahwa sekolah ini disebut sebagai *Kweekschool Voor Muhammadaansche Onderwijzers*.⁴²

Sehubungan dengan tujuan dari sekolah ini yang diperuntukkan bagi perjuangan Muhammadiyah, maka sekolah ini selanjutnya dirubah namanya menjadi *Kweekschool Muhammadiyah*.

Sebuah sumber menjelaskan bahwa pada tahun 1921, *Kweekschool Islam* itu dirubah menjadi *Kweekschool Muhammadiyah*. Perubahan ini dilakukan setelah kepulangan K.H.A Dahlan dari Muntilan ketika berkunjung di *Kweekschool Katolik*.⁴³

Selanjutnya sekolah ini sering berpindah tempat dari rumah H. Mukri berpindah ke rumah H. Ali di Kauman, pindah lagi ke Notoprajan (selatan

⁴²Soemardisastro, *Da'watoeddien School*, (Suara Muhammadiyah No. 8, bulan Agustus 1923), hal. 14.

⁴³Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Wahdan, di Kantor PP Muhammadiyah, 22 Juni 2000.

MAN Yogyakarta I sekarang) dan kembali pindah ke Kauman, hingga akhirnya menetap di Ketanggungan setelah berhasil memiliki gedung sendiri.⁴⁴

Ketika itu, mereka yang ingin menjadi siswa sekolah tersebut dipersilahkan mengikuti ujian pada tanggal 15, 16 dan 17 Juni 1932 bertempat digedung sekolah itu di Ketanggungan. Dengan materi ujian meliputi membaca Al-Qur'an, menulis huruf Arab, membaca Melayu, Berhitung dan Ilmu Bumi.⁴⁵

Mereka yang boleh menempuh ujian itu adalah mereka yang telah tamat dari sekolah kelas II Gouvernement, H.I.S atau yang sederajat dengan itu. Untuk mereka yang tamat dari Standaardschool (Volledig atau Vervolg) ataupun H.I.S Muhammadiyah diperkenalkan Verklaring dan buku rapornya saja. Setelah diterima, mereka ditentukan tinggal dalam internaat dengan membayar sebesar F 170,- dalam setahun.⁴⁶

Selanjutnya pada Kongres Muhammadiyah ke 23 yang berlangsung di Yogyakarta pada 19 – 15 Juli 1934 memutuskan merubah nama Kweekschool Muhammadiyah menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah⁴⁷ sampai sekarang.

⁴⁴Ahmad Wadan, "Wawancara"

⁴⁵H.B. Moehammadiyah, *Toelatingexamen*, (Suara Muhammadiyah, No. 1 tahun ke IX, Shafar 1351 H), hal. 7.

⁴⁶*Ibid*, hal 8.

⁴⁷PP Muhammadiyah, *Buah Kongres 23*, Yogyakarta, 1934), hal. 16.

2. Perkembangan Tahun 1934 – 1980

Pada periode ini, pelaksanaan madrasah Mu'allimin telah semakin disempurnakan, baik dari sistem pengelolaan, serta kurikulumnya. Adapun lama belajar di Madrasah ini adalah 5 tahun.⁴⁸

Dalam kurun waktu ini bagi siswa madrasah Mu'allimin tidak ada ketentuan untuk tinggal dalam asrama, mereka hanya dianjurkan untuk tinggal di asrama. Namun demikian tidak ada larangan bagi siswa untuk tinggal di luar asrama.⁴⁹

Mu'allimin dalam perkembangannya selalu mengalami perubahan sistem dan kurikulumnya ke arah penyempurnaan, hal ini ditempuh seiring dengan situasi dan tuntutan zaman. Namun demikian program yang dijalankan di Madrasah Mu'allimin pada dasarnya adalah melanjutkan dari program yang sebelumnya yaitu untuk mencetak kader Muhammadiyah, jika di dalam pelaksanaannya terdapat perubahan itu sifatnya hanya teknis.⁵⁰

Pada masa ini pengkaderan di madrasah Mu'allimin menekankan sikap kemandirian dan kedewasaan serta tanggung jawab pada pribadi siswa adalah kemasyarakatan dan berorganisasi, dengan demikian diharapkan kelak kader yang dihasilkan akan mampu menumbuhkembangkan pendidikan dan ajaran/amal usaha Muhammadiyah di daerah. Siswa pada

⁴⁸Directie, *Meninggikan Peil Pengajaran*, (Suara Muhammadiyah, tahun ke XXI, April 1939), hal. Khusus.

⁴⁹Hasil wawancara dengan H. Zamzuri Direktur Mu'allimin, , Yogyakarta 6 Juli 2000.

⁵⁰Zamzuri Umar, "Wawancara"

madrasah Mu'allimin berasal hampir dari seluruh daerah di Indonesia. Kebanyakan dari mereka berasal dari Jakarta dan Sumatera Utara, dengan dasar agama dan latar belakang yang berbeda.⁵¹

Pengkaderan di Madrasah Mu'allimin cukup memberikan kesan tersendiri bagi siswa-siswinya. Menurut salah seorang alumnus, hal itu dikarenakan tenaga pengajar di Mu'allimin adalah para tokoh Muhammadiyah yang terbatas, sehingga dalam menanamkan nilai-nilai ke-Muhammadiyah begitu intens.⁵²

Adapun tenaga pengajarnya ketika itu terdiri dari.⁵³

1. K.H. M. Mansoer (Voorzitter H.B. Muhammadiyah)
2. H. Siradj Dachlan
3. H. Abdul Kahar Mudzakhir (Berdiploma Darul Ilmu Cairo)
4. H. Farid (Sekretaris H.B. Muhammadiyah)
5. H. Hanan
6. H. Djazari Hisyam
7. Moh. Ziad Hisyam (Berdiploma Eur Lagerakte)

Sebagai lembaga pendidikan pengkaderan yang mengentaskan masyarakat dari belenggu kebodohan dan meningkatkan kualitas iman serta meluruskan nilai akidah, kegiatan Madrasah Mu'allimin secara langsung ataupun tidak langsung merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap

⁵¹Zamzuri Umar, "Wawancara"

⁵²Madrasah Mu'allimin, *Boaklet*, hal. 18.

⁵³PP Muhammadiyah, *Meninggikan Peil Pengadjaran*, (Suara Muhammadiyah, April 1939), hal khusus.

pemerintah kolonial Belanda. Karena seperti diketahui bahwa untuk mempertahankan eksistensi kekuasaan imperialismenya di bumi Nusantara, Belanda menggunakan jalur pembodohan rakyat. Jadi madrasah Mu'allimin adalah merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia.⁵⁴ Disamping itu madrasah Mu'allimin pernah membumi hanguskan bangunannya, hal ini dilakukan sebagai upaya antisipasi terhadap Belanda yang menjadikan bangunan-bangunan besar sebagai markasnya.⁵⁵

Bentuk perjuangan pondok pesantren Mu'allimin pada masa pendudukan Jepang adalah bergabung dengan militer dalam bidang kerohanian. Pada masa pendudukan ini kegiatan belajar mengajar di Mu'allimin sempat terhenti dan siswanya pulang ke rumah masing-masing.⁵⁶

Pada tahun 1959, lama belajar pada pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta ini dirubah dari lima tahun menjadi enam tahun seperti pada PGA.⁵⁷ Menurut sumber lain, perubahan itu dilakukan pada 1957.⁵⁸

Penambahan jumlah tahun ajaran ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas kader yang dihasilkan, hal ini dilakukan sehubungan kondisi masyarakat yang sudah semakin berkembang.

⁵⁴Zamzuri Umar, Wawancara, Direktur Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta, tgl 10 Juli 2000.

⁵⁵Zamzuri Umar, Wawancara.

⁵⁶Zamzuri Umar, Wawancara.

⁵⁷Mahmud Yunus, *Sejarah*, hal. 236

⁵⁸PP Muhammadiyah, *Akademi Tabligh*, (Suara Muhammadiyah, Maret 1958), hal. 11.

Siswa yang diterima pada madrasah ini adalah mereka yang tamat dan berijazah S.R. VI Muhammadiyah, Ibtidaiyah, Diniyah dan madrasah yang setingkat dengan itu, dan bagi mereka yang tamat dan berijazah S.R. Negeri, diterima dengan melalui ujian membaca Al Qur'an.⁵⁹

3. Perkembangan Tahun 1980 – 2000

Pada periode ini, pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, menggunakan istilah Program gaya baru, di mana kurikulumnya menggunakan standar kurikulum madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Negeri. Di akhir tahun pendidikan, siswa dapat menempuh ujian persamaan dalam jurusan Agama, IPS dan IPA sesuai dengan jurusan yang diambilnya, dan siswa mendapatkan ijazah yang sama dengan SMP dan SMA.⁶⁰

Dalam periode ini, bidang studi Ilmu Agama disejajarkan dengan kurikulum Tsanawiyah – Aliyah di Mesir.⁶¹ Sistem pendidikannya menggunakan sistem pendidikan Pesantren yang mewajibkan siswa tinggal dalam pondok/asrama selama menjalani program pendidikan.⁶²

Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta sebagai penerus cita-cita pembaruan pendidikan Islam oleh pendiri Muhammadiyah, yang dikukuhkan oleh Mu'tamar Muhammadiyah. Dalam pelaksanaan pendidikan agamanya bertumpu dan berpusat pada Al-Qur'an dan hadits. Di

⁵⁹PP Muhammadiyah, Musyawarah Kerja Majelis Pengajaran, 1962, hal. 1.

⁶⁰Buletin, *Jumpa pula*, edisi pertama, 1981. hal.3.

⁶¹*Ibid* hal. 17.

⁶²*Ibid*.

mana seluruh bidang studi yang berkaitan dengan Ilmu Tauhid, Fikih dan akhlak bertumpu dalam pelajaran Qur'an dan Hadits. Pendidikan agama ini diterapkan dalam amalan-amalan harian baik yang menyangkut ibadah maupun muamallah. Adapun pendidikan bahasanya menggunakan sistem klasik dan 'asyriyah dengan tujuan akhir mampu membaca kitab yang tidak bersyakaal dan dimaksudkan sebagai alat untuk memahami agama. Keseluruhan program ini dimaksudkan sebagai pemenuhan kader kepemimpinan dan mubaligh yang sesuai dengan program pendidikan kader formal dalam persyarikatan Muhammadiyah.⁶³

Kurikulum Bahasa Arab Madrasah ini menggunakan kitab Jurumiayah, Binak, "Izzi dan Mutammimah serta Qur'an dan Hadits sebagai sumber muthalaah. Kurikulum Bahasa Arab ini diselesaikan dalam tahun ke tiga dengan sasaran akhir penguasaan ilmu alat. Adapun kurikulum agama berpusat pada Qur'an dan Hadits untuk mata pelajaran tauhid, akhlak dan fiqih. Sedangkan kurikulum Kemuhammadiyah dan ilmu pendidikan melanjutkan program kurikulum sebelum gaya baru.⁶⁴

Program gaya baru ini menggunakan sistem pesantren, di mana untuk mencapai sasaran yang telah dituangkan madrasah, mengharuskan semua siswa tinggal dalam asrama dengan diselenggarakan program pendidikan yang terpadu dengan sekolah.⁶⁵

⁶³Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Laporan Direktur Kepada PP Muhammadiyah, (Yogyakarta, 1986), hal. 4.

⁶⁴*Ibid.*, hal. 5.

⁶⁵*Ibid.*

Program gaya baru madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dalam tahun pertama dengan siswa yang datang dari dua puluh tujuh propinsi ini sedikit menemui hambatan. Minat masuk madrasah Mu'allimin adalah muncul terutama dari pihak orang tua. Mereka tertarik karena madrasah Mu'allimin menawarkan program gaya baru Tsanawiyah dan Aliyah serta kewajiban berasrama. Karena minat itu muncul dari orang tua, sehingga banyak siswa yang belum siap mental untuk menjadi siswa madrasah Mu'allimin. Sehingga terjadi keinginan siswa yang berbeda dengan kemauan Madrasah.⁶⁶

Pada sub bab terdahulu penulis sudah menguraikan bahwa pada tahun 1987, madrasah Mu'allimin merasa perlu mengadakan resistematisasi kurikulum agar mampu lebih berdaya guna dan berhasil guna, maka pengembangan madrasah ini dilanjutkan lagi dengan upaya rekayasa suatu paket terpadu dalam bidang studi Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan metode silang kurikulum (*Crossing Curriculum*). Yaitu memadukan materi GBPP MTs dan MKN dengan materi Mu'allimin yang menunjuk pada referensi "Kitab".⁶⁷

Program pendidikan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta dijabarkan ke dalam dua bidang :⁶⁸

⁶⁶*Ibid*, hal. 12

⁶⁷Madrasah Mu'allimin, *Booklet*. Hal. 5.

⁶⁸Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Laporan Direktur Kepada PP Muhammadiyah, (Yogyakarta, 1987), hal. 3.

a. Kurikuler

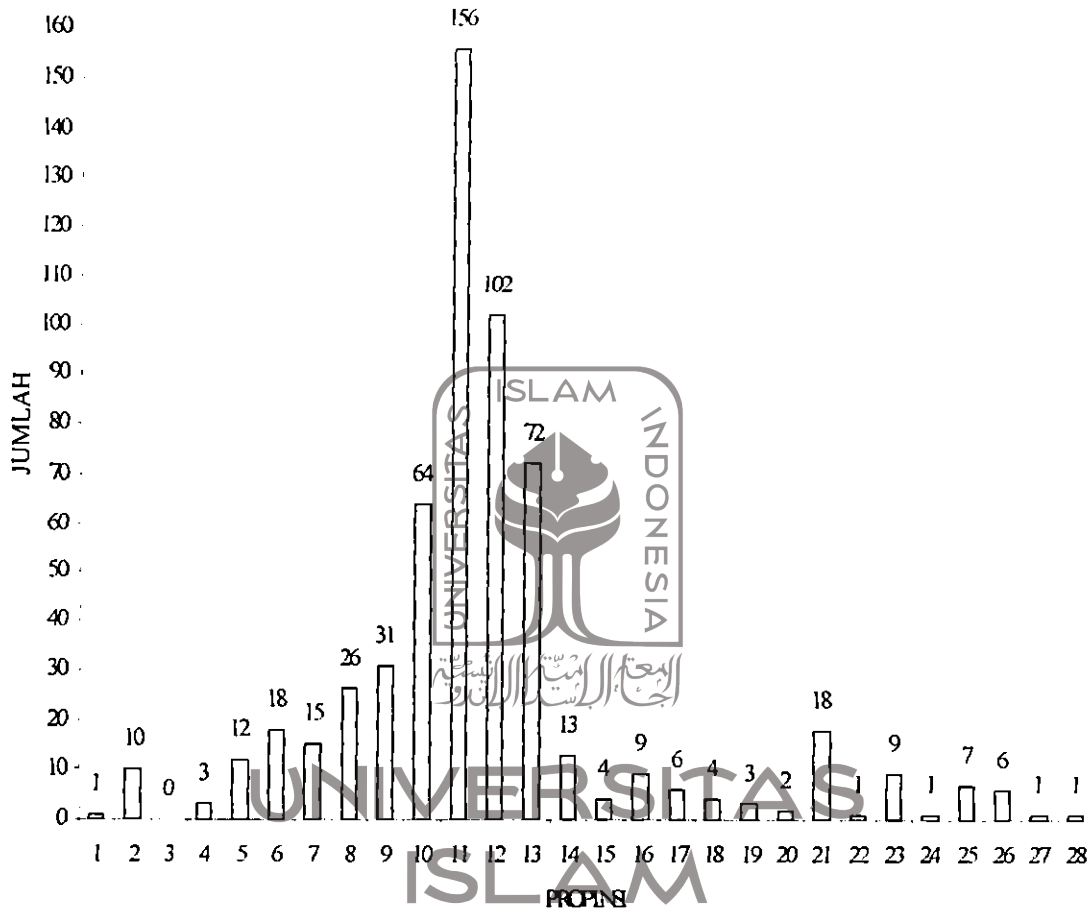
Program kurikuler adalah program pendidikan yang tertuang dalam kurikulum, baik kurikulum Tsanawiyah, Aliyah, maupun kurikulum madrasah Mu'allimin. Program ini menyiapkan siswa berkemampuan membaca kitab tanpa syakal dan menumbuhkan semangat beragama.

Struktur program pondok pesantren Mu'allimin yang semula disajikan terpisah dalam tiga kurikulum, selanjutnya dirubah menjadi kurikulum terpadu.

b. Nonkurikuler

Pondok pesantren Mu'allimin memandang perlu mengadakan sistem pembinaan siswa yang terpadu, terencana dan sistematis yang dapat mencakup berbagai aspek yang diperlukan. Langkah ini dipandang perlu karena ada hal-hal yang cukup mendasar, seperti siswa yang masuk hampir dari seluruh daerah Indonesia, basis agama yang dimiliki berbeda-beda, dan kehadiran siswa di pondok pesantren Mu'allimin pada umumnya bukan atas kemauan sendiri. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis kemukakan grafik jumlah dan asal daerah siswa madrasah Mu'allimin Yogyakarta Tahun Pendidikan 1999/2000.

**GRAFIK JUMLAH DAN ASAL DAERAH SISWA MU'ALLIMIN
TAHUN PENDIDIKAN 1999/2000⁶⁹**



Keterangan :

- | | | |
|---------------------|------------------------|-------------------------|
| 1. D.I. Aceh | 11. Jawa Tengah | 21. Sulawesi Selatan |
| 2. Sumatera Utara | 12. D.I. Yogyakarta | 22. Maluku |
| 3. Sumatera Barat | 13. Jawa Timur | 23. Maluku Utara |
| 4. Jambi | 14. Kalimantan Barat | 24. Bali |
| 5. Riau | 15. Kalimantan Tengah | 25. Nusa Tenggara Barat |
| 6. Bengkulu | 16. Kalimantan Selatan | 26. Nusa Tenggara Timur |
| 7. Sumatera Selatan | 17. Kalimantan Timur | 27. Irian Jaya (Papua) |
| 8. Lampung | 18. Sulawesi Selatan | 28. Malaysia |
| 9. DKI Jakarta | 19. Sulawesi Tengah | |
| 10. Jawa Barat | 20. Sulawesi Tenggara | |

⁶⁹ Observasi, grafik jumlah dan asal daerah siswa Mu'allimin Yogyakarta di Kantor Madrasah Mu'allimin, 5 Juni 2000.

C. Struktur Organisasi Kepengurusan dan Personalia Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta

Setiap lembaga pendidikan adalah selalu mempunyai bentuk-bentuk kepemimpinan atau seorang pengasuh akan mengelola dan bertanggung-jawabkan terhadap lembaga pendidikan tersebut, demikian pula halnya pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta.

Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta sebagai salah satu lembaga formal pencetak kader Muhammadiyah. Dalam pelaksanaannya lembaga penyusun suatu struktur yang mengorganisir pelaksanaan tugas-tugas madrasah, diharapkan dengan adanya struktur organisasi ini, masing-masing bidang dan urusan dapat menempatkan diri sesuai dengan tugas dan wewenangnya.

Dalam pelaksanaan pengkaderan PP Muhammadiyah sebagai penyelenggara madrasah membentuk suatu badan yang disebut Badan Pembina Madrasah. Badan ini berfungsi dan bertindak atas nama PP Muhammadiyah serta bertanggung jawab kepadanya untuk suatu masa jabatan lima tahun. Tugas dari badan ini meliputi dua bidang yaitu pelaksanaan penyelenggaraan dan pelaksanaan bimbingan pengawasan madrasah.⁷⁰

⁷⁰ Keputusan PP Muhammadiyah, *Qaidah Mu'allimin Muhammadiyah*, Bab II Pasal 3 ayat 1, 2 dan 3.

Adapun struktur organisasi dan personalia pengurus pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta dalam periode kepemimpinan terakhir yakni periode 1998/1999 s/d 2000/2001, mereka secara teknis adalah sebagai berikut.⁷²

1. Pimpinan

- a) Direktur : Drs. H. Zamzuri Umar. M. Pd. S.S
- b) Pembantu Direktur I Bidang Kurikulum : Drs. Setyadi Rahman
- c) Pembantu Direktur II Bidang Administrasi dan Keuangan : H. Djamhuri Ahmad Diharja
- d) Pembantu Direktur III Bidang Kesiswaan : Asep Shalahudin. S.Ag.

2. Kepala Urusan

- a) Urusan Pengajaran
 - (1) Pengajaran Aliyah: Drs. M. Yazid
 - (2) Pengajaran Tsanawiyah: Drs. Rachmat Gunawan
- b) Urusan Kepustakaan dan Pengembangan Program: Drs. Muslih
- c) Urusan Pembinaan Siswa: Drs. R. Khamdan Jauhari
- d) Urusan Kegiatan: Ismail .S.Ag.
- e) Urusan Kerumahtanggaan: M. Zuchal .B.A
- f) Urusan Sarana dan Prasarana: Isra' Navirman .S.Ag.

3. Wali Kelas

- I A : Isra' Navirman .S.Ag
- I B : Drs. Muslih
- I C : Agus Midodo .S. Pd

⁷²Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta, Laporan Direktur Kepada PP Muhammadiyah (Yogyakarta: 1998/1999 – 2000/2001), hal. 1.

- I D : Ir. Nursalim
- II A : Drs. Supriono
- II B : Drs. Ibnu Rafiq
- II C : Drs. M. Saifudding Hadi
- III A : Muhammad Wiharato .S.Ag
- III B : Imam Rosyidi Nur .S.Ag
- III C : H.M Herman Fuadi, DT. B.A
- IV MAK : Darussalam
- IV MAU.1 : Drs. Maryono
- IV MAU.2 : Pramono Jati .S.Pd
- V MAK : Slamet Widodo .S.Pd
- V MAU. : Muhammad Masruri .S.Pd
- VI MAK : Drs. Zani Munir Fadlan
- VI MAU : Irwan Yusuf .S.Pd

4. Wali Siswa

- I A : Jaya Muliadi
- I B : Mutamakkin
- I C : Ta'mirul Masjid
- I D : Ahmad Supriyadi
- II A : Ridwan Furqoni
- II B : Didik Setiawan
- II C : Yusuf Jamhari

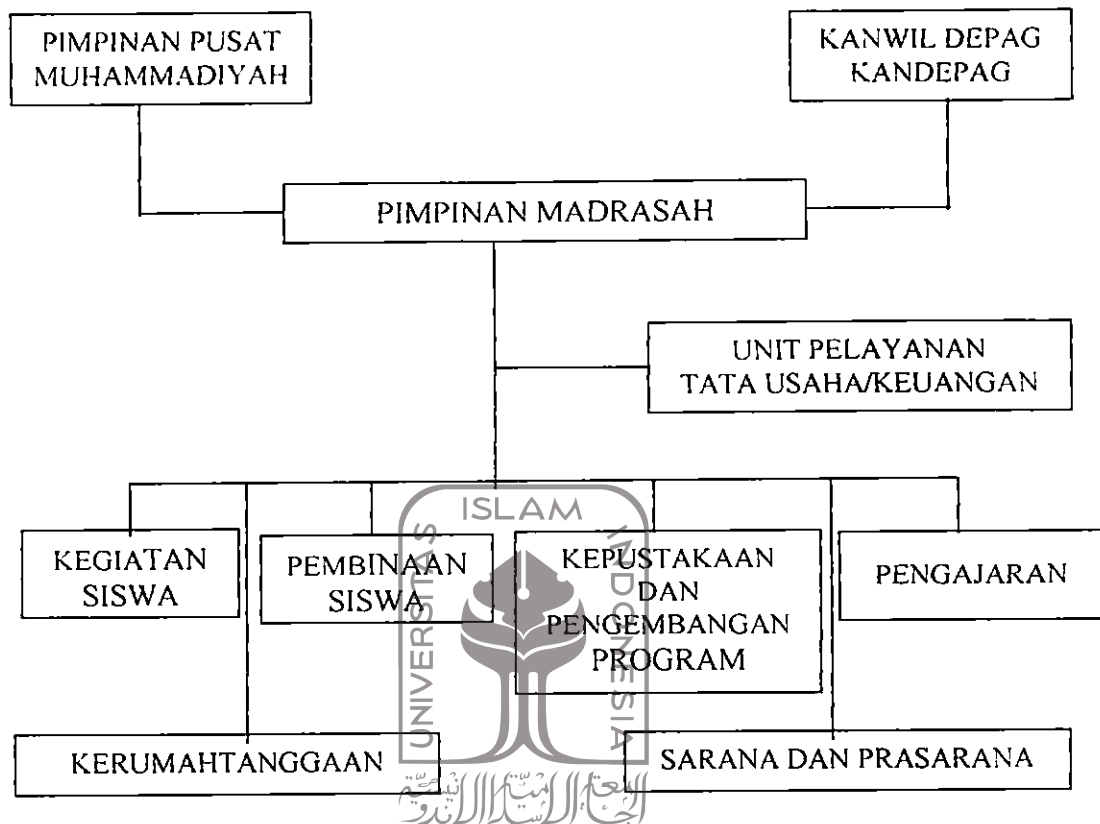
- III A : Wahyu Wijayanto
- III B : Imam Rosyidi Nur .S.Ag
- III C : Agus Salim
- IV MAK : Ary Raharjo, B.H Sc.
- IV MAU.1 : Ahmad Suryani .S.Ag
- IV MAU.2 : Badrudin A. Rachman, S.Ag
- V MAK : Abdul Zulfidar Alcaha .L.c
- V MAU. : Falahuddin .S.Ag
- VI MAK : Ruslan Fariadi .S.Ag
- VI MAU : Muhammad Anwari

Berikut ini disajikan bagan struktur organisasi pondok pesantren Mu'allimin,

Tahun Pelajaran, 1999/2000

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

STRUKTUR ORGANISASI TAHUN AJARAN 1999/2000⁷³



Struktur di atas menjelaskan hubungan historis seluruh komponen yang terkait dengan penyelenggaraan dan pelaksanaan madrasah. PP Muhammadiyah dan Kanwil Kandepag berkedudukan sebagai penyelenggara dan penanggung jawab madrasah. Pelaksanaan madrasah diserahkan kepada para pengelola, dengan menempatkan pimpinan madrasah sebagai penanggung jawabnya.

Dalam melaksanakan Pembinaan Pengkaderan, BPK PP Muhammadiyah menemui beberapa hambatan, yaitu mengenai dana yang

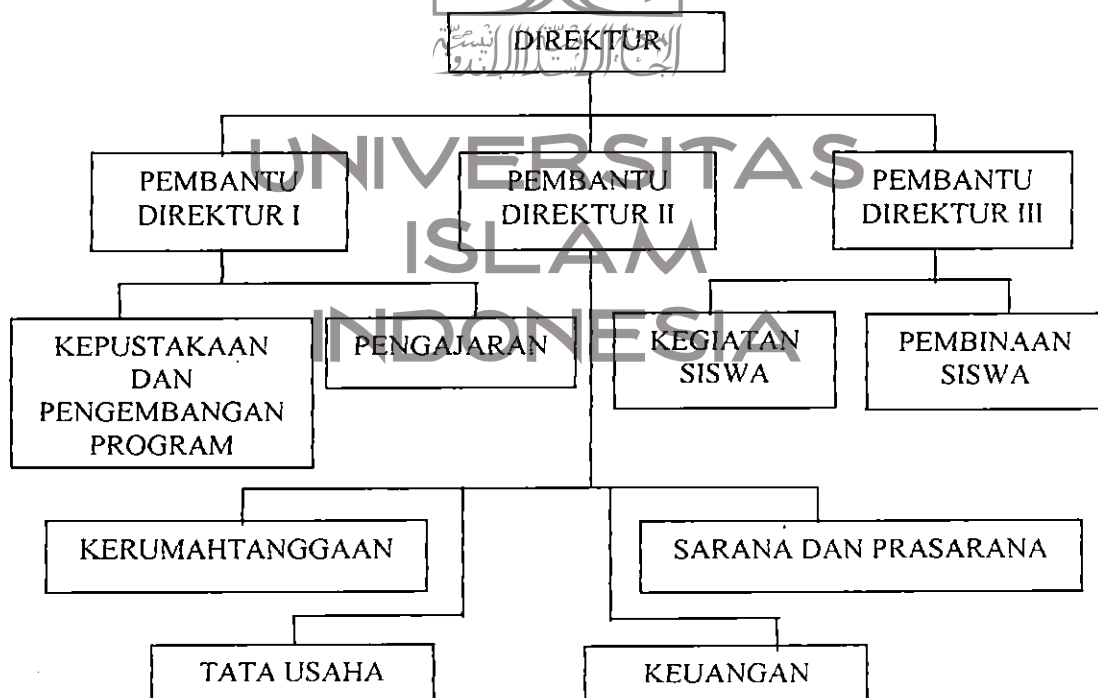
⁷³Pondok Pesantren Mu'allimin, *Boaklet*, hal. 20.

belum maksimal secara khusus bagi Pengembangan kader, dan belum terpadunya tiga pilar kaderisasi yaitu lembaga keluarga dan BPK.⁷⁴

Selanjutnya Pimpinan Madrasah membawahi Staf Pimpinan; Pengajaran; Kepustakaan dan Pengembangan Program; Pembinaan Siswa, Kegiatan Siswa, Pembinaan Siswa Kerumahtanggaan serta sarana dan prasarana. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh Pembantu Direktur I, Pembantu Direktur II dan Pembantu Direktur III.

Berikut bagan Struktur Tata Kerja Pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 1999/2000

STRUKTUR KERJA TAHUN AJARAN 1999/2000⁷⁵



⁷⁴Hasil wawancara dengan bapak Haidar Natsir, Sekretaris PP Muhammadiyah, 22 Juli 2000.

⁷⁵ Pondok Pesantren Mu'allimin, *Boaklet*, hal. 21.

BAB IV
SISTEM PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN
MU'ALLIMIN YOGYAKARTA

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Mu'allimin

Sistem pengajaran sering diartikan sebagai susunan atau seperangkat bagian-bagian pengajaran yang diorganisasikan agar saling bekerjasama secara harmonis dalam mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan. Dengan demikian, suatu sistem adalah sarana guna untuk mencapai tujuan. Di samping pengertian tersebut juga ada yang mengartikan bahwa yang dimaksud sistem adalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan di dalam mencapai tujuan itu dipergunakan beberapa komponen yang menunjang secara positif terhadap tercapainya tujuan tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan sistem pengajaran agama adalah seperangkat cara atau mekanisme yang ditempuh dan diciptakan guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam di pondok pesantren. Dengan menggunakan suatu sistem dimaksudkan sebagai usaha untuk memperoleh kemudahan dan efisien dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh sebab itu, tujuan perlu dirumuskan terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tujuan, aktifitas (kegiatan), sehingga pemilihan terhadap kegunaan sesuatu sistem akan lebih tepat dan mencapai sasaran sebagai cita-cita didirikannya pondok pesantren.

Sebagai pondok pesantren amanat K.H. A. Dahlan, dan sudah berdiri sejak tahun 1920, Mu'allimin merupakan sekolah calon kader persyarikatan tingkat menengah yang di atas pundaknya dibebani tugas untuk:

1. Mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah
2. Membantu calon kader persyarikatan Muhammadiyah
3. Menyiapkan calon pendidik, ulama dan zuama yang berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹

Karena posisi khasnya itulah Mu'allimin kemudian mengembangkan suatu model pendidikan terpadu yang didisain secara khusus. Untuk dapat meraih tujuan tersebut di atas, ada beberapa sistem yang digunakan untuk memperoleh pendidikan di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin sebagai berikut:

1. Kurikulum

Kurikulum madrasah Mu'allimin sekarang adalah hasil "crassing" antara kurikulum Mu'allimin "tempo dulu" dengan kurikulum madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, dengan didukung program pendidikan bahasa Arab dan Inggris secara intensif sebagai kunci pengembangan tradisi keilmuan.

Dalam pelaksanaannya, khusus untuk bidang studi Al-Islam, seluruhnya mengacu kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan menggunakan teks (buku paket) berbahasa Arab. Pada tingkat Tsanawiyah teks masih diberi harakat, sedangkan untuk tingkat Aliyah tanpa harakat/ *ghairu musyakkal*.²

¹Madrasah Mu'allimin, Booklet, hal. 5.

²*Ibid.*, hal. 6

2. Program Asrama

Oleh karena suatu pendidikan akan berhasil dengan baik dan mencapai sasarannya tidak saja ditentukan oleh faktor kurikulum, namun juga oleh seluruh faktor yang terkait di dalamnya. Maka Mu'allimin mengembangkan sistem pesantren yang mengharuskan anak didik tinggal di dalam asrama selama mengikuti program pendidikan di Mu'allimin. Model ini dapat menciptakan program pendidikan sepanjang hari. Dengan itu dapat pula diciptakan suasana pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkan suburkan pendidikan amaliyah, jiwa agama dan pendidikan disiplin sebagai *pratotype qaryah thayyibah*. Di samping itu juga akan memudahkan siswa untuk aktif melatih diri berbahasa Arab dan Inggris.³

Kewajiban tinggal di asrama merupakan program yang menyatu dengan pendidikan Al Islam/kemuhammadiyah dan pengajaran bahasa niscaya akan banyak menemui hambatan bila tanpa adanya kewajiban siswa tinggal di asrama. Oleh karena itu, praktek kehidupan islami, baik secara pribadi atau kelompok, benar-benar diupayakan realisasinya di madrasah ini. Misalnya dengan keharusan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid, tadarrus Al-Qur'an, *tawashau bil haq* lewat kultum rutin dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), olah raga, olah seni, kelompok ilmiah remaja (KIR), *qira'atul qutub* dan sebagainya.⁴

³*Ibid.*, hal. 7

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Asep Shalahudin, pembantu Direktur III Bidang Kesiswaan, Yogyakarta, 1 Agustus 2000.

Dalam rangka menunjang keberhasilan program asrama tersebut, maka pihak pengelola dengan serta merta menyediakan berbagai fasilitas yang dimaksud ialah sebagai berikut:

Diharapkan cakup melakukan tugas-tugas persyarikatan di masa depan, karena mereka memang sudah dibekali pula dengan keterampilan-keterampilan manajerial.

a) Asrama siswa sebanyak 5 unit

- (1) Asrama I atau asrama induk (daya tampung 280 siswa)
- (2) Asrama II (daya tampung 70 siswa)
- (3) Asrama III (daya tampung 50 siswa)
- (4) Asrama IV (daya tampung 40 siswa)
- (5) Asrama V (daya tampung 40 siswa)
- (6) Asrama VI (Insya Allah 4 tahun 2000/2001 difungsikan sebagai tempat tinggal siswa sebanyak tiga lantai. Tiap asrama dilengkapi dengan tempat tinggal pengampu asrama, kamar pembimbing siswa dan ruang tempat shalat berjama'ah.

b) Lokal kelas sebanyak 2 unit

- (1) Unit I (bangunan lama) berisi 12 lokal kelas
- (2) Unit II (bangunan baru) berisi 10 lokal

c) Aula pertemuan sebanyak 2 unit

- (1) Aula bawah
- (2) Aula atas (merangkap ruang perpustakaan)

d) Masjid Jami' Mu'allimin (dua lantai) dan ruang tamu (dua lantai empat kamar

- e) Perpustakaan madrasah
- f) Dapur dan ruang makan siswa
- g) Poliklinik gigi dan ruang karantina (bagi siswa yang sakit)
- h) Perangkat komputer
 - (1) Laboratorium komputer 16 unit
 - (2) Perkantoran 6 unit
- i) Laboratorium fisika/kimia/biologi belum lengkap
- j) Ruang koperasi “Amanah” dua lantai
- k) Ruang bimbingan dan konseling 1 lokal.⁵

3. Pengajaran bahasa

Pengajaran bahasa dilakukan secara terpadu, dengan target siswa Mu'allimin mampu menguasai tidak saja bahasa tulis, tetapi juga bahasa lisan. Tidak saja bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa asing, terutama bahasa Arab dan Inggris. Perhatian yang lebih terpadu pada pembinaan kemampuan berbahasa aktif dan pasif ini mulai terlihat sejak pada periode kepemimpinan ustadz Drs. H. Hamdun Hanbali, meskipun pergumulan aspirasi dan dinamikanya sudah dimulai sejak kepemimpinan Ustadz HMS. Ibnu Juraini, dalam pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Arab, dilakukan pembinaan dan bimbingan secara intensip, baik siang maupun malam hari, pada tahap perintisan, sasaran bimbingan “*Muhadatsah*” (percakapan bahasa) adalah siswa tingkat Tsanawiyah, sedangkan sasaran bimbingan “*Qira'atul Kutub*” (membaca kita tanpa harakat) adalah siswa

⁵Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta, *Laporan Direktur Kepala PP Muhammadiyah*, (Yogyakarta, 1999), hal lampiran.

tingkat Aliyah. Bila pembinaan dalam bahasa Arab ini ucapannya sudah betul, maka orientasi pembinaan akan dialihkan kepada bahasa Inggris. Sementara itu, untuk aplikasi bahasa Indonesia, telah disediakan sarana kreasi dan ekspresi, seperti penerbitan majalah dinding (mading) penerbitan majalah siswa “Sinar” secara rutin dan latihan teater.⁶

4. Pendidikan Kemuhammadiyah

Kemuhammadiyah, yang di dalamnya dibahas hal-hwal Muhammadiyah dalam berbagai aspeknya, merupakan modal dasar bagi siap saja yang memilih Muhammadiyah sebagai alat perjuangan. Terlebih lagi bagi para calon kader pendukungnya. Muhammadiyah perlu dipahami secara benar-benar mengarah seperti apa yang dicita-citakan oleh pendirinya.

Untuk itu di samping materinya disajikan oleh para pakar Muhammadiyah seperti Bapak H.M. Djindar Tamimy, paket kemuhammadiyah yang disajikan di kelas, akan tetapi berkait pula dengan beberapa mata pelajaran lain, seperti psikologi dan administrasi organisasi, atau dengan berbagai kegiatan lain yang telah disiapkan semacam SKM/IRM (organisasi siswa)⁷

B. Kurikulum Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimin

Sebelum penulis menjelaskan kurikulum yang dilaksanakan oleh madrasah Mu'allimin Yogyakarta, terlebih dahulu penulis menyajikan

⁶Madrasah Mu'allimin Booklet, hal. 8-9.

⁷Ibid

pengertian kurikulum itu sendiri agar tidak terjadi kesalahpengertian dalam tulisan ini.

Dalam perkembangan banyak definisi tentang kurikulum antara lain: *The school curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcomes in school and in out of school situations, in short the curriculum is the school program for learnness.*⁸ Menurut definisi ini, kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum adalah meliputi segala pengalaman yang disajikan oleh sekolah agar anak mencapai tujuan yang telah ditentukan, pengalaman di dalam maupun di luar sekolah hendaknya saling melengkapi, begitu juga norma-norma yang berlaku di sekolah hendaknya juga diterapkan baik dalam rumah maupun dalam masyarakat.

Dalam buku “Asas-asas Kurikulum” terdapat beberapa definisi dari beberapa ahli kurikulum antara lain sebagaimana telah dikemukakan oleh Nasution, mengutip pendapat J. Lloyd Trump dan Delmas:

.....Kurikulum itu lebih luas dari pada hanya bahan pelajaran... dalam kurikulum juga termasuk metode dan mengajar, cara mengevaluasi kemajuan murid dan seluruh program, perubahan dalam tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan...⁹

Definisi yang dikemukakan oleh Nazhary:

Pengertian kurikulum dalam arti luas ialah semua pengalaman yang dialami dan dilakukan oleh anak didik di bawah tanggung jawab sekolah, baik

⁸Hilda Taba *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace dan World, Inc, 1962), hal. 9-10.

⁹S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, edisi ke 9 (Bandung: Jammars, 1990), hal. 13.

di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka usaha pencapaian tujuan pendidikan.¹⁰

Jadi, definisi-definisi di atas adalah definisi kurikulum menurut pengertian modern, yakni semua kegiatan yang dirancang oleh suatu lembaga pendidikan untuk disajikan kepada siswa agar tercapai tujuan pendidikan dan pencapaian tujuan itu termasuk lahan yang dapat digarap dalam kurikulum. Jadi berbeda dengan pengertian kurikulum lama, yakni sekumpulan atau susunan mata pelajaran yang akan diberikan oleh lembaga pendidikan kepada siswa atau anak didik.¹¹

Helda Toba berpendapat bahwasanya definisi yang terlalu luas mengaburkan pengertian kurikulum, membuatnya menjadi kurang fungsional. Maka Toba memilih posisi yang tidak terlalu luas dan tidak pula terlalu sempit. Ia mengemukakan bahwa tiap kurikulum pada hakekatnya merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Kurikulum selalu mempunyai komponen-komponen tertentu yaitu pernyataan tentang tujuan, sasaran, seleksi, organisasi dan isi pelajaran dan mengajar, akhirnya evaluasi hasil belajar, perbedaan kurikulum terletak pada pemakaian unsur-unsur tertentu.

1. Kurikulum Pendidikan Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Kurikulum madrasah Mu'allimin tingkat Tsanawiyah pada mulanya yaitu sejak tahun 1920, kurikulumnya sudah bertitik tolak pada pengetahuan agama dan pengetahuan umum, di samping pengetahuan

¹⁰Nazhary, *Pengorganisasian, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Dermaga, 1984), jilid 1, hal. 1.

¹¹Tohari Musnamar, *Tujuh Mutiara Yang Hilang*, (Yogyakarta, 1989), hal. 18.

keguruan, di mana sekolah ini dari sejak awal sebagai tempat pendidikan calon pemimpin, guru, ulama dan muballigh Muhammadiyah. Namun karena banyak dari para siswa yang berminat mengikuti ujian negara atau ingin mendapatkan ijazah negeri yang sederajat, maka kurikulum madrasah Mu'allimin tingkat Tsanawiyah Yogyakarta, diadakan pembaruan mengikuti pada kurikulum DEPAG 60% pengetahuan umum dan 40% pengetahuan agama. Madrasah Mu'allimin tingkat Tsanawiyah, mempunyai kebijaksanaan tersendiri dalam menentukan kurikulumnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar dengan tidak meninggalkan ciri khas pesantren, maka kurikulum yang dipakai adalah menurut kebijaksanaannya sendiri dengan catatan tidak mengurangi ketentuan dari DEPAG, hanya ada tambahan agama yang merupakan ciri khusus dari pendidikan di pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta. Sehingga menurut keterangan pembantu Direktur I bidang kurikulum, yaitu bapak Setyadi Rahman, mengemukakan bahwa kurikulumnya adalah kombinasi antara kurikulum pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, dan materi GBPP madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah DEPAG, yaitu dengan prosentase 60% agama dan 40% umum.¹²

¹²Hasil Wawancara dengan bapak Setyadi Rahman, pembantu Direktur I bidang kurikulum pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, pada tanggal 17 Juli 2000

TABEL I
SUSUNAN PROGRAM KURIKULUM
MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 1999/2000¹³
Program Pendidikan : Madrasah Tsanawiyah
Kelas : I,II, dan III

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH MATA PELAJARAN		
		KELAS I	KELAS II	KELAS III
1.	Al-Qur'an	2	2	2
2.	Hadits	2	2	2
3.	Aqidah	2	2	2
4.	Akhlak	2	2	2
5.	Fiqh/Praktek Ibadah	3	3	3
6.	Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1
7.	Bahasa Arab	4	6	4
8.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1	1	1
9.	Kemuhammadiyah	2	2	2
10.	Bahasa Indonesia	5	5	6
11.	Matematika	6	6	6
12.	Ilmu Pengetahuan Alam	6	6	6
13.	Ilmu Pengetahuan Sosial	6	4	6
14.	Bahasa Inggris	4	4	4
15.	Pendidikan Jasmani dan Rohani	(2)*	(2)*	(2)*
16.	Kesenian	1	1	1
17.	Kerajinan Tangan.	1	1	(1)*
JUMLAH		48	48	48

Keterangan:

*) Diselenggarakan di luar jam pelajaran.

1.1. Guru dan Murid

Setiap pelaksanaan suatu madrasah, tidak terlepas dari unsur Guru, murid serta sarana dan prasarana yang cukup memadai. Pelaksanaan pada tingkat Tsanawiyah di pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, terjadi pergeseran-pergeseran dari tahun ke tahun sejak berdirinya. Pada awal berdirinya sampai dekade akhir tahun enam puluhan, antara guru dan murid dengan memakai sarung dan dilengkapi dengan kapiyah. Sebab pada awal berdirinya masih dalam

¹³Madrasah Mu'allimin Booklet hal. 14.

suasana penjajahan, bahkan celana pun diharamkan karena dianggap “*tasyabuh*” (meniru) pakaian penjajah, sehingga segala bentuk yang menyerupai penjajahan seperti berdasi, bercelana, dan lain sebagainya dianggap haram, secara bertahap sedikit demi sedikit akhirnya pelaksanaannya dengan berpakaian celana, berkupiah (sebagian juga ada yang tidak berkupiah namun bukan merupakan keharusan) hanya saja tidak boleh berambut panjang, biasanya setiap kegiatan semesteran diadakan operasi rambut yakni bagi yang berambut panjang maka harus merelakan rambutnya untuk dipotong di dalam kelas.¹⁴

1.2. Guru

Seorang guru dalam pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta ini disebut ustadz. Sebutan ustadz bagi santri yang senior menjadi guru (mengajar) dan bagi guru-guru lain yang memang tugas diperbantukan dari DEPAG. Ustadz-ustadz tersebut diperoleh para alumni pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, dan diangkat atau didatangkan dari luar.

Dari 45 orang ustadz yang mengajar di pondok pesantren Mu'allimin, pada tingkat Tsanawiyah, 36 orang di antaranya bertempat tinggal di dalam pondok dan 9 orang bertempat tinggal di daerah sekitar pondok.¹⁵

¹⁴Hasil wawancara dengan bapak Zamzuri, Direktur pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, 27 Juni 2000

¹⁵Zamzuri wawancara, 27 Juni 2000

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa antara guru dan murid dapat saling berkomunikasi dengan baik, karena sebagian besar dari para ustadz bertempat tinggal di dalam dan di sekitar pondok, komunikasi tersebut tidak hanya di madrasah, namun juga di forum-forum pengajian. Ustadz tersebut juga sebagian mengajar di pondok pesantren Mu'allimin tingkat madrasah Aliyah.

Dari 45 orang ustadz yang mengajar di madrasah Tsanawiyah, ada 3 orang ustadz yang diperbantukan dari Departemen Agama yakni yang berstatus Pengawai Negeri, dan 42 karyawan. Pendidikan mereka yaitu 30 orang berpendidikan perguruan tinggi yakni, 26 orang sarjana (S1) dan 4 orang sarjana muda, sehingga persentasenya 66,7%. Sedangkan selebihnya yaitu 33,3% adalah lulusan SLTA, kebanyakan lulusan MAN. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikutnya.

1.3. Murid

Murid pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta tingkat Tsanawiyah sebagian besar bertempat tinggal di dalam pondok pesantren yaitu sekitar 90% dari jumlah murid yang belajar di madrasah tersebut, dan 10% selebihnya adalah bertempat tinggal di luar pondok.¹⁶

¹⁶Zamzuri, wawancara 27 Juni 2000

Tabel 2
Rekapitulasi Siswa Pondok Pesantren Mu'allimin
Yogyakarta Tingkat Tsanawiyah Tahun 1999 – 2000¹⁷

Bulan	Murid / Kelas			Jumlah
	I	II	III	
Juli	171	129	91	391
Agustus	171	126	92	388
September	170	123	90	383
Oktober	170	123	90	383
November	168	124	88	380
Desember	165	123	88	376
Januari	165	123	88	376
Februari	165	122	88	375
Maret	164	122	88	374
April	164	123	86	373
Mei	160	121	86	367
Juni	159	121	85	366

Tabel 3
Rekapitulasi Guru dan Karyawan Pondok Pesantren
Mu'allimin Yogyakarta Tingkat Tsanawiyah Tahun 1999 – 2000¹⁸

Bulan	Guru / Karyawan				Jumlah
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
Juli	4	41	-	42	87
Agustus	4	41	-	42	87
September	4	41	-	42	87
Oktober	4	41	-	42	87
November	4	41	-	42	87
Desember	4	41	-	42	87
Januari	4	41	-	42	87
Februari	4	41	-	42	87
Maret	4	41	-	42	87
April	4	41	-	42	87
Mei	4	41	-	42	87
Juni	4	41	-	42	87

¹⁷Observasi, Grafik kelulusan ujian negara madrasah Mu'allimin tingkat Tsanawiyah Yogyakarta, 1 Juni 2000

¹⁸Observasi, pendidikan guru-guru madrasa Mu'allimin tingkat Tsanawiyah Yogyakarta, 2 Juni 2000.

Tabel 4
Pendidikan Guru-guru Pondok Pesantren Mu'allimin
Yogyakarta¹⁹

No	Jenis Pendidikan	F	%
1	SLTP / MTs	-	-
2	SLTA/MA	15	33,3
3	Sarjana Muda/D3	4	8,9
4	Sarjana SI	26	57,8
Jumlah		45	100

Tabel 5
Grafik Perkembangan Siswa Madrasah Tsanawiyah
Tahun 1989 - 2000²⁰

No	Tahun	Jumlah Siswa / Kelas			Jumlah Keseluruhan
		I	II	III	
1	1989/1990	86	58	53	197
2	1990/1991	78	83	57	218
3	1991/1992	73	74	64	211
4	1992/1993	109	69	63	241
5	1993/1994	107	99	58	264
6	1994/1995	108	94	82	284
7	1995/1996	113	99	86	298
8	1996/1997	103	101	83	287
9	1997/1998	111	95	95	201
10	1998/1999	130	97	78	305
11	1999/2000	160	121	85	366
Jumlah		1178	990	804	2971

¹⁹Observasi, Rekapitulasi guru dan karyawan madrasah Mu'allimin tingkat Tsanawiyah Yogyakarta, 7 Juli 2000

²⁰Sumber: Penelitian data dokumentasi pada kantor-kantor pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, 18 Juli 2000

Tabel 6
 Grafik Kelulusan EBTA Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren
 Mu'allimin Yogyakarta Tahun 1989 - 2000²¹

No	Tahun	Peserta EBTA	Lulus	Ujian Negara	Lulus
		I	II	III	
1	1989/1990	53	53	51	50
2	1990/1991	57	57	63	61
3	1991/1992	64	64	57	56
4	1992/1993	63	63	58	58
5	1993/1994	82	82	57	57
6	1994/1995	88	88	86	85
7	1995/1996	98	98	83	81
8	1996/1997	96	96	95	93
9	1997/1998	98	96	68	67
10	1998/1999	78	78	55	55
11	1999/2000	85	85	85	85
Jumlah		862	860	758	748



UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

²¹Sumber: Penelitian data dokumentasi pada kantor Pondok Pesantren Mu'allimin Yogyakarta, 18 Juli 2000

Daftar Formasi Guru/Ustadz dan Karyawan
 Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren
 Mu'allimin Yogyakarta
 Tahun Ajaran 1999/2000²²

No	Nama	Jabatan	Status	
			Negeri	Swasta
1	2	3	4	5
1.	Drs.H. Zamzuri Umar.S.S., M.Pd	Direktur	-	
2.	Drs. Setyadi Rahman	Pembantu Direktur I		
3.	H. Djahhuri Ahmad Diharja	Pembantu Direktur II		
4.	Asep Shalhudin. S.Ag	Pembantu Direktur III		
5.	Isra Novirman. S.Ag	Wali kelas I A		
6.	Drs. Muslih	Wali kelas I B		
7.	Agus Widodo. S.Pd	Wali kelas I C		
8.	Ir. Nur Salim	Wali kelas I D		
9.	Drs. Suprayono	Wali kelas II A		
10.	Drs. Ibnu Rofik	Wali kelas II B		
11.	Drs. M. Saifuddin Hadi	Wali kelas II C		
12.	Muhammad Wiharto, S.Km	Wali kelas III A		
13.	Imam Rasyidi Nur. S.Ag	Wali kelas III B		
14.	H.M. Hemran fuadi, DT. B.A.	Wali kelas III C		
15.	H.M.S. Ibnu Juraimi	Guru		
16.	H.M. Herman Fuadi, DT.BA.	Guru		
17.	Drs. H. Abdullah Effendi	Guru		
18.	M. Zuchal	Guru		
19.	Drs. Nurdin Prihartono	Guru		
20.	Agus Widodo, S.Pd.	Guru		
21.	Drs. M. Yazid	Guru		
22.	Drs. Untung Cahyono	Guru		
23.	Drs. H. Zainul Muttaqien	Guru		
24.	Muhammad Husni, S.Pd.	Guru		
25.	Irwan Yusuf, S.Pd.	Guru		
26.	Sugiyono	Guru		
27.	M. Arief Nugroho, S.Pd.	Guru		
28.	Agus Sumartono, S.Si	Guru		
29.	Sony Sonhadji M.Z, B.A.	Guru		
30.	Pramono Jati, S.Pd.	Guru		
31.	Sugiyarto, S.Si	Guru		
32.	C. Ibnu Titiyanta	Guru		
33.	Ali Imron	Guru		
34.	Muhammad Wiharto, S.Km.	Guru		

²²Sumber: Penelitian data dokumentasi guru dan karyawan Mu'allimin Yogyakarta, 17 Juli 2000.

No	Nama	Jabatan	Status	
			Negeri	Swasta
1	2	3	4	5
35.	Ahmad Suryani, S.Ag.	Guru		
36.	Andy Firzandi, S.Ag	Guru		
37.	Ta'mirul Masjid	Guru		
38.	Muhammad Amdari	Guru		
39.	Yusuf Siroj	Guru		
40.	M. Hadi Masruri, Lc.	Guru		
41.	Latief Sulistiyanto Nugroho, S.T.	Guru		
42.	Jupriyanto, S.Si	Guru		
43.	Afit Juliat Nurchalis	Guru		
44.	Safrudin Wibowo	Guru		
45.	Achmad Saefuddin	Guru		
46.	Asep Sudrajat	Guru		
47.	Dihan Rohsani	Guru		
48.	Farid Imran	Guru		
49.	Ahmad Zam-Zam	Guru		
50.	Zulkifli	Guru		
51.	Ishanuddin Rais	Kepala Tata Usaha		
52.	Arini Anggodo	Bendahara		
53.	Sudi Sutrisno, S.Pd.	Adm. Keuangan		
54.	Priyono	Adm. Pengajaran		
55.	Surono	Adm. Perpustakaan		
56.	Drs. Edi Purwanto	Adm. Pengajaran		
57.	Suryato	Adm. Umum		
58.	Ngadino	Adm. Umum		
59.	Danang Ary Susmiarto	Adm. Perpustakaan		
60.	Lilik Fajar Mulyanto A.Md.	Adm. Kesiswaan		
61.	Amar Sidiq	Adm. Umum		
62.	Marsono	Petug. Keam. Sekolah		
63.	Suwardi	BP		
64.	Drs. R. Khamdan Jauhari	BP		
65.	M. Abdul Malik	BP		
66.	Agus Hartanto, S.Pd.	BP		
67.	Purwanto S.Ag	BP		

1.4. Metode dan Sarana Pendidikan

1.4.1. Metode

Metode adalah merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi bagi seorang guru di dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, karena berhasil dan tidaknya tujuan yang ingin dicapai tidak dapat terlepas dari metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan maka dalam waktu yang relatif singkat akan mudah diterima dan dimengerti oleh anak didik.

Hal-hal yang berkaitan dengan metode berdasarkan hasil interview dengan bapak Drs. H. Zamzuri M.Pd. S.S mengemukakan bahwa metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sudah lama berjalan dengan baik walaupun belum semuanya menerapkan CBSA tersebut. Namun dapat dikatakan sudah ada langkah maju dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut karena dengan menerapkan CBSA akan dapat meningkatkan hasil yang ingin dicapai.²³

Dalam rangka men – CBSA – kan suatu pendidikan memang dibutuhkan adanya ketelitian dari kedua pihak, baik pendidikan sendiri maupun anak didik. Pengertian CBSA bagaimana pun belajar dengan sendirinya terwujud dalam bentuk keaktifan siswa, meskipun sudah barang tentu kadarnya berbeda-beda antarindividu. Selanjutnya, keaktifan yang dimaksud dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam, misalnya mendengar pelajaran, berdiskusi, membuat suatu laporan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

²³Zamzuri, Wawancara 27 Juni 2000

1.4.2. Sarana Pendidikan

Semua hal-hal yang berkaitan dengan sarana pendidikan adalah milik pondok pesantren Mu'allimin. Namun tetap dalam pengawasan PP Muhammadiyah selaku pembina pondok pesantren tersebut. Misalnya gedung yang ada adalah berdasarkan petunjuk dari PP Muhammadiyah. Oleh sebab itu bila suatu waktu diadakan pergeseran gedung dari pihak PP Muhammadiyah, maka Direktur tidak berhak menolaknya, karena kesemuanya itu di bawah wewenang PP Muhammadiyah.

Adapun sarana yang lain adalah tidak terbilang mewah yakni cukup sederhana sebagaimana ruang belajar yang ada dilengkapi dengan papan tulis, meja dan kursi untuk guru serta untuk murid, peralatan kantor cukup memadai. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel di halaman

1.4.3. Alumni yang dihasilkan

Alumni pondok pesantren Mu'allimin tingkat Tsanawiyah, orientasi mereka setelah lulus Tsanawiyah ada kecenderungan secara umum ke madrasah tingkat Aliyah atau dengan peraturan pondok pesantren Mu'allimin naik ke kelas VI, sebab di pondok tersebut tingkatnya sama dengan tingkatan jumlah kelas di Sekolah Dasar (SD), yaitu dari kelas I s/d Kelas VI atau lebih jelasnya pada tingkat Tsanawiyah kelas I sampai kelas III, sedang pada tingkat Aliyah dari kelas IV sampai dengan kelas VI. Namun tidak menutup kemungkinan mereka juga ada yang meneruskan ke SMA, dan sekolah kejuruan lainnya. Bila dilihat secara langsung lulusan Tsanawiyah kira-kira 80% melanjutkan ke

madrasah Aliyah Mu'allimin Yogyakarta, (langsung naik ke kelas IV). Sedangkan tanda-tanda mereka akan melanjutkan ke SMA yaitu ditandai dengan keikutsertaan EBTANAS, karena sebelumnya sudah diberikan informasi bagi yang ingin melanjutkan ke SMA dituntut untuk mengikuti EBTANAS karena untuk mencari DANEM dan bagi yang ikut inilah yang mendapatkan ijazah negeri.²⁴

2. Kurikulum Pendidikan Tingkat Madrasah Aliyah

Kurikulum pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta tingkat madrasah Aliyah adalah hasil "crossing" antara kurikulum Mu'allimin "tempo doelue" dengan kurikulum madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Negeri (MAN) 1994, dengan tetap mempertahankan ciri khas Aliyah Mu'allimin Yogyakarta.²⁵ Dilihat dari segi persentasinya adalah 65% pengetahuan agama dan 35% pengetahuan umum, dengan 48 mata pelajaran.

Sebagaimana madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah mempunyai kebijaksanaan sendiri dalam menentukan kurikulumnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar dengan tidak meninggalkan ciri khas pesantrennya. Hal tersebut diambil mengingat bahwa madrasah Mu'allimin tingkat Aliyah dikelola, hidup dan

²⁴Hasil wawancara dengan bapak Zani Munir Fadhali, mantan pembantu Direktur bidang pendidikan dan pengajaran pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, 1 Juli 2000.

²⁵Hasil wawancara dengan bapak Zamsuri Umar, Direktur pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, pada tanggal 29 Juni 2000

berkembang serta berada di lingkungan pondok pesantren, maka kurikulumnya yang dipakai adalah menurut kebijaksanaannya sendiri dengan catatan tidak mengurangi ketentuan dari kurikulum Departemen Agama tahun 1994, sehingga dengan istilah “*crossing*” antara kurikulum madrasah pondok (lama) dengan kurikulum MAN (DEPAG) tahun 1994 dengan tetap mempertahankan ciri khas pesantrennya.

Sehingga menurut keterangan Bapak Asep Shalahuddin dengan istilah “agama gaya pesantren”, dengan demikian mata pelajaran agama tidak dipecah sendiri-sendiri dalam arti agama menurut DEPAG dan agama menurut pesantren namun yang ada adalah agama gaya pesantren.²⁶

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan kurikulum pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta tingkat Aliyah (kelas IV, V dan VI).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

²⁶Hasil wawancara dengan Bapak Asep Shalahudin, pembantu Direktur III bidang kesiswaan, Yogyakarta, 2 Agustus 2000.

TABEL 7
 SUSUNAN PROGRAM KURIKULUM
 MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
 TAHUN PELAJARAN 1999/2000²⁷
 Program Pendidikan : Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)
 Kelas: IV dan V

No	Mata Pelajaran	Jumlah Mata Pelajaran	
		Kelas IV	Kelas V
1.	Al-Qur'an	3	2
2.	Hadits	3	2
3.	Aqidah	2	2
4.	Akhlak	2	2
5.	Syari'ah		3
	a. Fiqih	3	1
	b. Ushul Fiqh	2	6
6.	Bahasa Arab	6	1
7.	Ilmu Tafsir	3	2
8.	Ilmu Hadits	3	5
9.	Sejarah Kebudayaan Islam	2	6
10.	Kemuhammadiyah	2	6
11.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1	4
12.	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4
13.	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2	(2)*
14.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	(2)*	1
15.	Bahasa Inggris	4	1
16.	Matematika	4	-
17.	Pendidikan Seni	1	-
18.	Ilmu Falak	1	-
Jumlah		48	48

Keterangan:

*) Diselenggarakan di luar jam pelajaran

²⁷Madrasah Mu'allimin *Booklet*, hal. 15.

TABEL 8
 SUSUNAN PROGRAM KURIKULUM
 MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
 TAHUN PELAJARAN 1999/2000²⁸
 Program Pendidikan : Madrasah Aliyah (MA)
 Kelas : IV dan V

No	Mata Pelajaran	Jumlah Mata Pelajaran	
		Kelas IV	Kelas V
1.	Al-Qu'an	2	2
2.	Hadits	2	2
3.	Aqidah	2	2
4.	Akhlak	2	2
5.	Fiqih	2	2
6.	Bahasa Arab	2	2
7.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1	1
8.	Kemuhammadiyah	2	2
9.	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4
10.	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum Ilmu	2	2
11.	Matematika	6	6
12.	Ilmu Pengetahuan Alam		
	a. Fisika	4	4
	b. Biologi	4	4
	c. Kimia	3	3
13.	Ilmu Pengetahuan Sosial		
	a. Ekonomi	3	3
	b. Sosiologi	-	-
	c. Geografi	2	2
14.	Bahasa Inggris	4	4
15.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	(2)*	(2)*
16.	Pendidikan Seni	1	1
	JUMLAH	48	48

Keterangan:

*) Diselenggarakan di luar jam pelajaran

²⁸Madrasah Mu'allimin, *Booklet*, hal 16.

TABEL 9
SUSUNAN PROGRAM KURIKULUM
MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 1999/2000²⁹

Program Pendidikan : Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)
 Kelas : VI
 Jurusan : Ilmu-ilmu Agama

No	MATA PELAJARAN	JML MATA PELAJARAN
	UMUM	
1.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1
2.	Bahasa dan Sastra Indonesia	4
3.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	(2)*
4.	Bahasa Inggris	4
	KHUSUS	
1.	Al-Qur'an	3
2.	Hadits	3
3.	Aqidah	2
4.	Akhlak	2
5.	Syari'ah	
	a. Fiqih	4
	b. Ushul Fiqih	(2)*
6.	Ilmu Tafsir	3
7.	Ilmu Hadits	3
8.	Bahasa Arab	6
9.	Matematika	4
10.	Sejarah Kebudayaan Islam	2
11.	Sosiologi, Antropologi	2
12.	Kemuhammadiyah	2
13.	Ilmu Keguruan	2
14.	Ilmu Falak	1
	Jumlah	48

Keterangan:

*) Diselenggarakan di luar jam pelajaran.

²⁹Madrasah Mu'allimin, *Booklet*, hal. 17.

TABEL 10
SUSUNAN PROGRAM KURIKULUM
MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 1999/2000³⁰

Program Pendidikan : Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)

Kelas : VI

Jurusan : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

No	MATA PELAJARAN	JML MATA PELAJARAN
	UMUM	
1.	Al-Qur'an	(2)*
2.	Hadits	2
3.	Aqidah	2
4.	Akhlak	2
5.	Fiqih	2
6.	Sejarah Kebudayaan Islam	1
7.	Bahasa Arab	(2)*
8.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1
9.	Kemuhammadiyah	2
10.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3
11.	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2
12.	Bahasa Inggris	5
13.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	(2)*
	KHUSUS	
1.	Fisika	6
2.	Biologi	6
3.	Kimia	6
4.	Matematika	6
5.	Ilmu Keguruan	2
	Jumlah	48

Keterangan:

*) Diselenggarakan di luar jam pelajaran.

³⁰Madrasah Mu'allimin, *Booklet*, hal. 18.

TABEL 11
SUSUNAN PROGRAM KURIKULUM
MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 1999/2000³¹

Program Pendidikan : Madrasah Aliyah (MA)
Kelas : VI
Jurusan : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

No	MATA PELAJARAN	JML MATA PELAJARAN
	UMUM	
1.	Al-Qur'an	(2)*
2.	Hadits	2
3.	Aqidah	2
4.	Akhlak	2
5.	Fiqih	2
6.	Sejarah Kebudayaan Islam	1
7.	Bahasa Arab	(2)*
8.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1
9.	Kemuhammadiyah	2
10.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3
11.	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2
12.	Bahasa Inggris	5
13.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	(2)*
	KHUSUS	
1.	Ekonomi	8
2.	Sosiologi	4
3.	Tata Negara	4
4.	Antropologi	4
5.	Ilmu Keguruan	2
	Jumlah	48

Keterangan:

*) Diselenggarakan di luar jam pelajaran.

³¹Madrasah Mu'allimin, *Booklet*, hal. 19.

2.1. Guru dan Murid

2.1.1. Guru

Para guru yang mengajar di madrasah tingkat Aliyah pondok pesantren Mu'allimin sebagian besar adalah alumni Mu'allimin dan para lulusan dari sarjana IKIP (UMY) Yogyakarta, serta IAIN Sunan Kalijaga. Demikian juga tempat tinggal mereka adalah kebanyakan di pondok dan asrama Mu'allimin yang telah disediakan. Sebagaimana hubungan antara murid dan ustadz di tingkat Tsanawiyah, demikian juga di tingkat Aliyah komunikasi antarmereka sangat baik, sebab komunikasi tersebut tidak hanya di madrasah saja, namun juga di forum-forum pengajian dan sebagian dari para ustadz juga mengajar di madrasah Mu'allimin tingkat Tsanawiyah.

Status guru yang mengajar di tingkat madrasah Aliyah, ada 4 orang yang diperbantukan dari Departemen Agama yakni yang berstatus negeri. Sedang selebihnya adalah dari swasta, mereka adalah Kyai dan ustadz yang juga mengasuh pengajian di pondok dan dari alumni IAIN juga dari IKIP dan dengan prosentase adalah yang paling banyak dari IAIN, lalu dari IKIP, kemudian dari UMY.

Dari 46 orang ustadz yang mengajar di madrasah Aliyah, 37 orang ustadz yang berpendidikan perguruan tinggi, yaitu 3 orang sarjana strata dua (S2), 32 orang sarjana (S1) dan 2 orang sarjana muda (BA). Sehingga prosentasenya yakni 80% dan selebihnya adalah pendidikan pondok pesantren dan MAN/SLTA berjumlah 9 orang

sehingga prosentasenya adalah 19,6%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikutnya.³²

2.1. Murid

Jumlah keseluruhan santri/murid pondok pesantren Mu'allimin tingkat Aliyah adalah bertempat tinggal di asrama madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Bagi setiap siswa yang tidak bersedia bertempat tinggal di asrama pondok pesantren Mu'allimin, dianggap gugur untuk menjadi siswa di pondok tersebut

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Armi Anggodo kepada penyusun, bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pembinaan siswa, maka ditempuh strategi dengan menciptakan iklim budaya kreatifitas, memberikan motivasi agar aktifitas siswa berjalan secara terprogram. Madrasah dalam membina siswa ini lebih memperhatikan kebutuhan, aspirasi dan segi-segi psikologis lainnya dari murid.

Sasaran pembinaan siswa ini ditujukan untuk membentuk pelajar muslim yang beraqidah kuat, yang diimplementasikan dalam perilaku mulia, dan berkepribadian yang islami. Di samping itu, sikap kepemimpinan dan keterampilan managerial dapat terbentuk dalam kegiatan berorganisasi dan berkomunikasi, sehingga mampu menjadi calon pemimpin yang dinamis dan bertanggung jawab, berani beramal

³²Hasil wawancara dengan bapak Nurudin Priharjono, guru pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, 3 Agustus 2000

ma'ruf nahi mungkar, juga berkembangnya sikap kemandirian, kepeloporan dalam bermasyarakat.

Segi pembinaan pada diri siswa ini bertumpu pada modal dasar yang dimiliki masing-masing siswa, yaitu segi kognitif, afektif dan psikomotorik.³³

TABEL 12
REKAPITULASI GURU DAN KARYAWAN MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN MU'ALLIMIN YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 1999/2000³⁴

BULAN	GURU		KARYAWAN		JUMLAH
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
Juli	3	43	-	42	88
Agustus	5	43	-	42	90
September	5	43	-	42	90
Oktober	4	43	-	42	90
November	4	42	-	42	88
Desember	4	42	-	42	88
Januari	4	42	-	42	88
Februari	4	42	-	42	88
Maret	4	42	-	42	88
April	4	42	-	42	88
Mei	4	42	-	42	88
Juni	4	42	-	42	84

³³Hasil wawancara dengan Bapak Arini Anggodo, kepala Tata Usaha pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, 4 Agustus 2000.

³⁴Observasi rekapitulasi guru dan karyawan madrasah Aliyah pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, 18 Juni 2000.

TABEL 13
REKAPITULASI MURID MADRASAH ALIYAH PONDOK
PESANTREN MU'ALLIMIN YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 1999/2000³⁵

BULAN	MURID / KELAS			JUMLAH
	IV	V	VI	
Juli	92	61	56	209
Agustus	92	61	56	209
September	93	60	56	209
Oktober	93	60	56	209
November	92	59	56	206
Desember	92	57	56	204
Januari	92	57	56	205
Februari	92	57	56	205
Maret	92	57	56	205
April	92	57	56	205
Mei	92	57	56	205
Juni	92	57	56	205

TABEL 14
GRAFIK KELULUSAN UJIAN NEGARA MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN MU'ALLIMIN YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 1999/2000³⁶

NO	TAHUN	PESERTA UJIAN NEGARA	LULUS	%
1.	1989/1990	30	29	96,66
2.	1990/1991	32	31	96,87
3.	1991/1992	27	26	96,63
4.	1992/1993	23	23	100
5.	1993/1994	42	41	97,62
6.	1994/1995	37	36	97,73
7.	1995/1996	35	34	97,14
8.	1996/1996	35	33	94,29
9.	1997/1998	40	39	97,5
10.	1998/1999	54	52	96,63
11.	1999/2000	56	56	100

³⁵Observasi rekapitulasi murid pondok pesantren Mu'allimin tingkat Aliyah, 18 Juni 2000.

³⁶Observasi rekapitulasi murid pondok pesantren Mu'allimin tingkat Aliyah, 18 Juni 2000.

TABEL 15
PENDIDIKAN GURU-GURU PONDOK PESANTREN MU'ALLIMIN
TINGKAT ALIYAH TAHUN AJARAN 1999/2000³⁷

JENIS PENDIDIKAN	F	%
1. SLTA / MTs	-	-
2. SMTA / MAN	9	19,6
3. SARJANA MUDA (BA)	2	4,3
4. SARJANA STRATA SATU (S1)	32	69,6
5. SARJANA STRATA DUA (S2)	3	6,5
JUMLAH	46	100

DAFTAR FARMASI GURU/USTADZ dan KARYAWAN MADRASAH
ALIYAH PONDOK PESANTREN MU'ALLIMIN
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 1999/2000³⁸

NO	NAMA	JABATAN	STATUS	
			Negeri	Swsta
1	2	3	4	5
1.	Drs. H. Zamsuri Umar S,S. M.Pd	Direktur		
2.	Drs. Setyadi Rahman	Pembantu Direktur I	-	
3.	H. Djamhuri A. Dihadjo	Pembantu Direktur II		
4.	Asep salahuddin S.Ag	Pembantu Direktur III		
5.	Darussalam	Wali Kelas IV MAK		
6.	Drs. Maryono	Wali Kelas IV MU1		
7.	Pramono jati, S.Pd.	Wali Kelas IV MU2		
8.	Slamet Widodo, S.Pd.	Wali Kelas V MAK		
9.	Muhammad Masruri, S.Pd.	Wali Kelas V MAU		
10.	Drs. Zaini Munir Fadloli	Wali Kelas VI MAK		
11.	Irwan Yusuf, S.Pd.	Wali Kelas VI MAU		
12.	H.M.S. Ibnu Juraimi	Guru		
13.	Drs. M. Saifuddin Hadi	Guru		
14.	HM. Muchlas Abror, B.A.	Guru	-	
15.	Drs. Rachmat Gunawan	Guru		
16.	Drs. Supriyono	Guru		
17.	Muhammad Husni, S.Pd.	Guru		
18.	Drs. Ibnu Rofik	Guru		
19.	Abdul Ghaffar Ismail S.Ag	Guru		

³⁷Observasi rekapitulasi murid pondok pesantren Mu'allimin tingkat Aliyah, 18 Juni 2000.

³⁸Sumber: Penelitian data dokumentasi di kantor pondok pesantren mu'allimin Yogyakarta, 17 Juli 2000.

NO	NAMA	JABATAN	STATUS	
			Negeri	Swsta
1	2	3	4	5
20.	Falahuddin S.Agregat	Guru		
21.	Ma'ruf Amari, Lc.	Guru		
22.	Saetopo B.A.	Guru	-	
23.	Drs. Sudikir	Guru	-	
24.	Heruning Sutopo, S.Pd.	Guru		
25.	Suhari Marjiyo, S.Pd.	Guru		
26.	Drs. Yusuf A. Hasan	Guru		
27.	Pramono Jati, S.Pd.	Guru		
28.	K.H. Ahmad Daldiri	Guru		
29.	Drs. Oman Fathurrahman, M.Ag	Guru		
30.	Wahyudi, S.Pd.	Guru		
31.	Drs. Budi Nugroho	Guru		
32.	Suharyanto Setiawan	Guru		
33.	Badrudin A. Rochman S.Ag	Guru		
34.	Andy Firzandi S.Ag	Guru		
35.	Muhammad Anwari	Guru		
36.	Agus Salim	Guru		
37.	Wahyu Wiyanato	Guru		
38.	Ridwan Hamidi, Lc.	Guru		
39.	Ahmad Zainal Fanani, S.Pd.	Guru		
40.	Suroso Ardjo, S.Pd.	Guru		
41.	Triyono	Guru		
42.	Nyoto Sutrisno, S.Pd.	Guru		
43.	Afit Juliat Nurcholis	Guru		
44.	Safrudin Wibowo	Guru		
45.	Toto Hindarto	Guru		
46.	Achmad Saefuddin	Guru		
47.	Drs. R. Khamdan Jauhari	Guru		
48.	M. Abdul Malik	Guru		
49.	Agus hartanto, S.Pd.	Guru		
50.	Purwanto, S.Ag	Guru		
51.	Arini Anggodo	Karyawan		
52.	Sudi Sutrisno, S.Pd.	Bendahara		
53.	Priyono	Adm. Keuangan		
54.	Surono	Adm. Pengajaran		
55.	Drs. Edi Purwanto	Adm. Perpustakaan		
56.	Suryanto	Adm. Pengajaran		
57.	Ngadino	Adm. Umum		
58.	Danang Ary Sumianto	Adm. Umum		
59.	Lilik Wajar Mulyanto A.Md	Adm. Perpustakaan		
60.	Amar Sidiq	Adm. kesiswaan		

NO	NAMA	JABATAN	STATUS	
			Negeri	Swsta
1	2	3	4	5
61.	Marsono			
62.	Suwardi			
63.	Drs. R. Khamdun Jauhari			
64.	M. Abdul Malik			
65.	Agus Hartanto, S.Pd			
66.	Purwanto, S.Ag			

2.2. Metode dan Sarana Pendidikan

2.2.1. Metode

Metode yang dipakai pada tingkat Aliyah ini tidak jauh berbeda dengan metode pada tingkat Tsanawiyah, terutama mata pelajaran agama tetap menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Sedangkan mata pelajaran umum juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, praktek dan pemberian tugas. Menurut penjelasan dari pembantu Direktur I bidang kurikulum Bapak Setyadi Rahman, dalam hal metode, maka melihat materinya, kalau yang mengharuskan menggunakan metode diskusi maka metode diskusilah yang dipakai, begitulah seterusnya.

Hanya saja ada segi perbedaan dengan tingkat Tsanawiyah yakni sifatnya lebih terbuka dalam hal tanya jawab dibanding pada tingkat Tsanawiyah. Namun dalam alokasi waktu tetap sama yaitu mengikuti petunjuk dari Departemen Agama yakni satu hari untuk jam pelajaran. Masuk jam 07.00 – 14.00 WIB (istirahat dua kali yaitu pada 09.00-09.30 dan 12.00-selesai shalat). Setiap satu jam

pelajaran memakan waktu 40 menit. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi, maka tidak jauh berbeda dengan tingkat Tsanawiyah.³⁹

2.2.2. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan untuk tingkat Aliyah tidak berbeda dengan tingkat Tsanawiyah yaitu terserah pada PP Muhammadiyah untuk tahun ajaran ini. sebab semua sarana yang ada di pondok pesantren Mu'allimin adalah dimanfaatkan oleh tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Misalnya gedung, adapun sarana yang lain, beberapa alat-alat olah raga, dan alat-alat kesenian. Kemudian alat-alat perkantoran sebagaimana tingkat Tsanawiyah yakni dalam kategori cukup sederhana terdiri dari komputer, mesin ketik, meja tulis, almari, meja kepala sekolah, meja, kursi tamu serta papan daftar rekapitulasi guru, murid dan jadwal pelajaran. Hanya saja perlu pembenahan yang lebih rapi lagi, karena pada saat penulis mengadakan penelitian masih dalam rangka penertiban siswa baru.

Sedangkan yang menyangkut dengan masalah dana, maka sebagaimana tingkat Tsanawiyah yaitu dikelola oleh pihak PP Muhammadiyah. Dana diperoleh dari SPP siswa dan donatur.⁴⁰

³⁹Hasil wawancara dengan Bapak Setyadi Rahman, Pembantu Direktur I bidang kurikulum di Yogyakarta, 5 Juni 2000.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Bapak Djahuri A. Diharjo, Pembantu Direktur II bidang Administrasi, Yogyakarta, 20 Agustus 2000.

2.3. Alumni yang dihasilkan

Alumni dari pondok pesantren Mu'allimin tingkat Aliyah adalah tidak dapat terlepas dari alumni tingkat Tsanawiyah. Karena mereka setelah lulus dari Tsanawiyah biasanya langsung program berikutnya yaitu Aliyah. Oleh sebab itu antara alumni tingkat Tsanawiyah dengan Aliyah hampir sama.

Adapun kecondongan dari alumni Aliyah dalam hal kelangsungan studinya sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muhammad Anwari bahwa sesuai dengan hasil monitornya yaitu di antaranya 50% mengikuti Sipemaru yakni ke perguruan tinggi umum. Ini yang kita monitor hasil-hasil prosentase yang ikut sipemaru. Soal lulus dan tidak itu persoalan nanti, namun yang penting kecondongan mereka untuk ikut Sipermaru ada 50%. Sedangkan bagi alumni kelas VI, Aliyah keagamaan (MAK) yakni siswa dari Tsanawiyah pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta yang bidang jurusan ilmu-ilmu agama yang lebih menonjol dari kelas yang lain, mereka agak condong ke wiraswasta atau melanjutkan ke luar negeri.⁴¹

D. Hasil yang Telah dicapai

Pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta merupakan satu-satunya pondok pesantren yang ditangani langsung oleh PP Muhammadiyah, yang

⁴¹Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Anwari, Guru Aliyah pada tanggal 15 Juli 2000.

bisa memadukan antara kurikulum madrasah Mu'allimin dengan kurikulum Departemen Agama semenjak dari tahun 1978 sampai sekarang yang ditetapkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia secara terperinci dan ternyata bisa mencapai hasil yang memuaskan. Sehingga pada tahun 1980 madrasah Mu'allimin mendapat status "disamakan" dengan negeri.

Kemajuan dan hasil yang telah dicapai oleh madrasah Mu'allimin ini bisa dilihat secara jelas kepada para alumni. Menurut data yang disusun oleh pondok pesantren Mu'allimin, menunjukkan bahwa madrasah Mu'allimin telah meluluskan ribuan siswa. Jumlah yang dihasilkan selama sebelas tahun terakhir ini yakni dari tahun 1989 - 2000 telah mencapai sebanyak 400 siswa yang terdiri 125 siswa jurusan IPA dan 217 siswa jurusan IPS, serta 58 siswa jurusan ilmu-ilmu agama. Hal ini bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut.⁴²

TABEL 16
JUMLAH ALUMNI TAHUN 1988 - 2000⁴³

NO	TAHUN	JURUSAN						JML
		IPA		IPS		Ilmu-Ilmu Agama		
		Lulus	Tdk Lulus	Lulus	Tdk Lulus	Lulus	Tdk Lulus	
1.	1989/1990	19	1	11	-	-	-	29
2.	1990/1991	16	1	16	-	-	-	31
3.	1991/1992	8	-	19	-	-	-	26
4.	1992/1993	7	-	16	1	-	-	23
5.	1993/1994	9	-	33	-	-	-	41
6.	1994/1995	18	-	19	1	-	-	36
7.	1995/1996	11	-	24	1	-	-	34
8.	1996/1997	13	1	22	1	-	-	33
9.	1997/1998	12	-	28	1	-	-	39
10.	1998/1999	5	1	18	1	31	-	52
11.	1999/2000	11	-	18	-	27	-	56
Jumlah		129	4	224	6	58		400

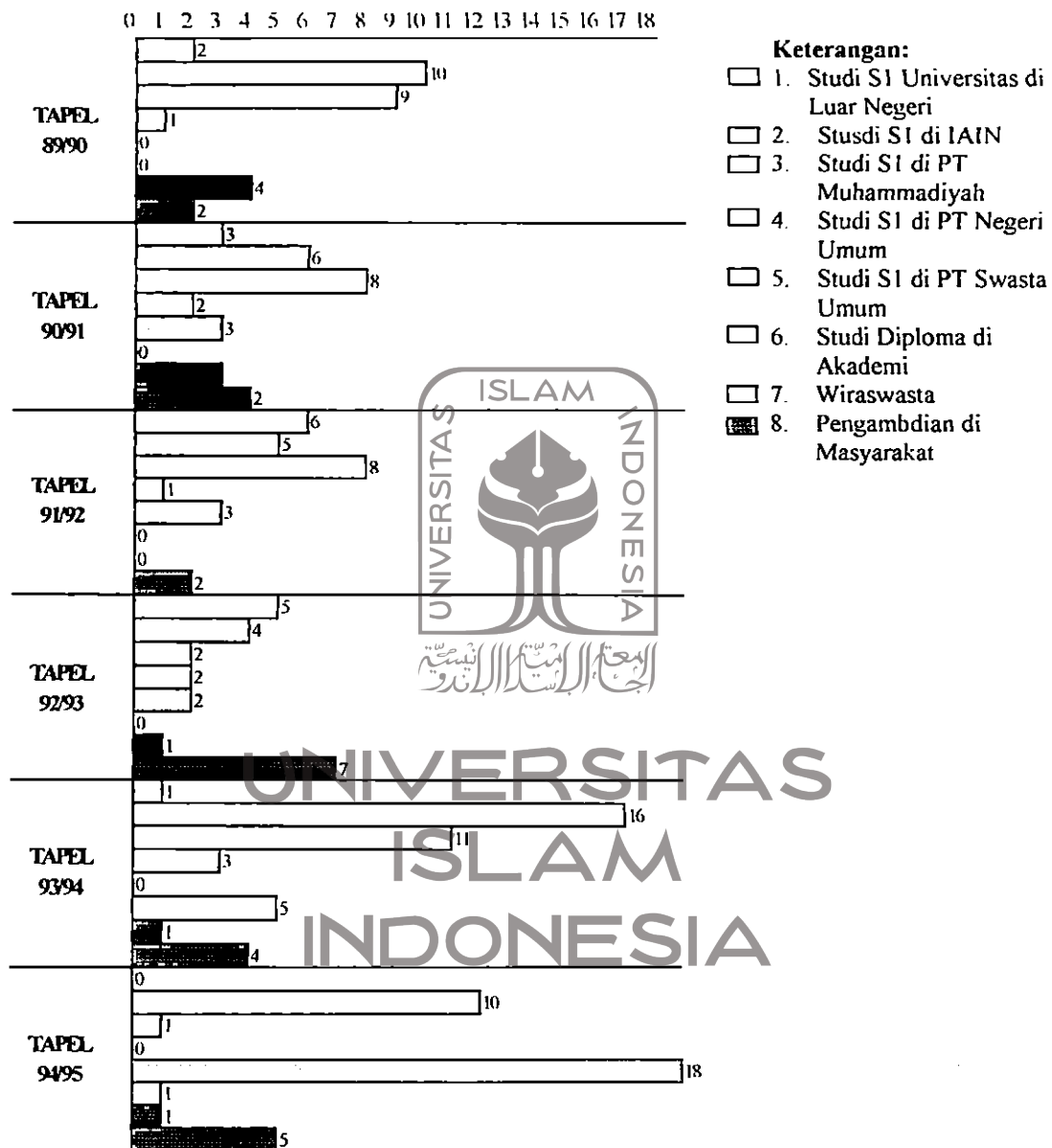
⁴²Hasil wawancara dengan bapak Setiadi Rahmat, pembantu Direktur II bidang Kurikulum, 22 Agustus 2000

⁴³Sumber: Data Dokumentasi alumni pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, 27 Agustus 2000

Data tersebut menunjukkan bahwa madrasah Mu'allimin Yogyakarta dari tahun 1989/2000 telah meluluskan siswa sebanyak 400 siswa, yaitu pada tahun 1989/1990 sebanyak 29 dari 30 siswa atau 96,67%. Pada tahun 1990/1991 sebanyak 31 siswa dari 32 siswa atau 96,87%. Pada tahun 1991/1992 sebanyak 26 siswa dari 27 siswa atau 96,63%. Pada tahun 1992/1993 sebanyak 23 siswa dari 23 siswa atau 100%. Pada tahun 1993/1994 sebanyak 38 siswa dari 47 siswa atau 92,68%. Pada tahun 1994/1995 sebanyak 36 siswa dari 37 siswa atau 97,29%. Pada tahun 1995/1996 sebanyak 34 siswa dari 35 siswa atau 97,14%. Pada tahun 1996/1997 sebanyak 33 siswa dari 35 siswa atau 94,14%. Pada tahun 1997/1998 sebanyak 39 siswa dari 40 siswa atau 97,5%. Pada tahun 1998/1999 sebanyak 52 siswa dari 54 siswa atau 96,29% dan pada tahun 1999/2000 sebanyak 56 siswa dari 56 siswa atau 100%.

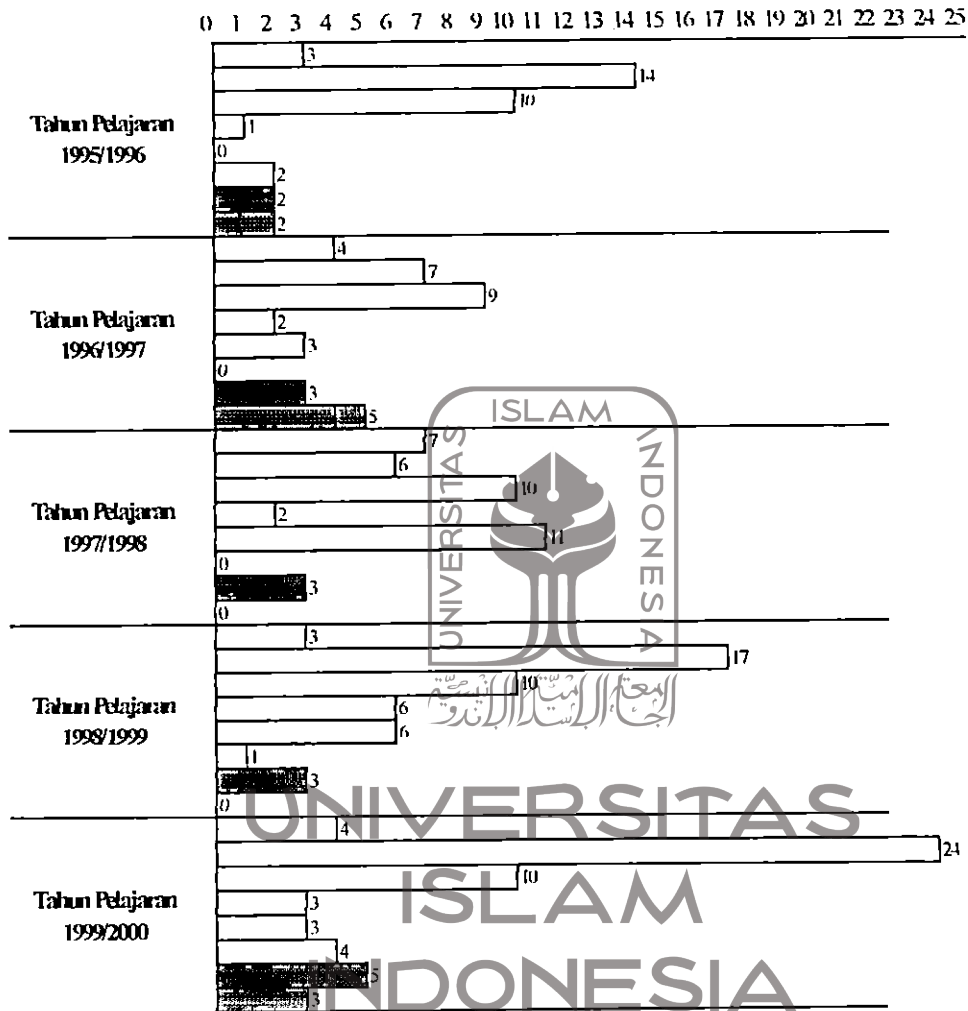
Di antara para alumni ternyata banyak yang melanjutkan ke berbagai macam perguruan tinggi baik dalam maupun ke luar negeri. Setiap tahun selalu terdapat sejumlah alumni pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta yang diterima menjadi mahasiswa pada universitas atau institut dan akademi, baik mereka melalui testing atau Supermaru. Sejauh informasi yang bisa dikumpulkan oleh Mu'allimin atas laporan para alumni dari tahun 1989-2000. Hal tersebut dapat dilihat dalam grafik data kegiatan alumni Mu'allimin paska studi dalam 11 tahun terakhir.

**GRAFIK DATA KEGIATAN ALUMNI MU'ALLIMIN PASKA STUDI
DALAM 6 TAHUN TERAKHIR (1989/1990 - 1999/2000)⁴⁴**



⁴⁴Madrasah Mu'allimin, *Booklet*, hal 24.

**GRAFIK DATA KEGIATAN ALUMNI MU'ALLIMIN PASKA STUDI
DALAM 5 TAHUN TERAKHIR (1994/1995 - 19998/1999)**



KETERANGAN :

- 1. Studi S1 Universitas di Luar Negeri :
- 2. Studi S1 di IAIN :
- 3. Studi di PT Muhammadiyah :
- 4. Studi di PT Negeri Umum :
- 5. Studi S1 di PT Swastas Umum :
- 6. Studi Diploma di Akademi :
- 7. Wiraswasta :
- 8. Pengabdian Masyarakat :

Grafik tersebut di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta selama kurun waktu 11 tahun terakhir sebanyak 371 orang siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi umum negeri maupun swasta baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Timur Tengah). Dengan demikian, alumni Mu'allimin setiap tahun lebih dari 85,25% diterima di berbagai perguruan tinggi. hal ini bisa disimpulkan bahwa alumni yang melanjutkan ke perguruan tinggi lebih banyak dari pada alumni yang berwiraswasta ataupun yang terjun langsung mengabdikan di masyarakat.

Lebih lanjut penyusun perlu menjelaskan dari beberapa lulusan Mu'allimin yang melanjutkan ke perguruan tinggi luar negeri khususnya studi ke Timur Tengah dalam sebelas tahun terakhir. Adapun para alumni baik yang sudah selesai maupun yang sekarang sedang menekuni studi di sana di antaranya ialah:

1. Studi di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir:

- 1) Nadjib Helmi (alumni 1989/1990) sudah selesai
- 2) Syarif Hidayatullah (alumni 1989/1990) sudah selesai
- 3) Teuku Azhar (alumni 1990/1991) sudah selesai
- 4) Lukmanul Hakim (alumni 1991/1992) sudah selesai
- 5) Agung Desmala Subkhi (alumni 1991/1992) sudah selesai
- 6) Ikhsan Syamsi (alumni 1991/1992) sudah selesai
- 7) Eva Nur Mansyah (alumni 1991/1992) sudah selesai
- 8) M. Arief Rahman (alumni 1991/1992) sudah selesai
- 9) Rikza Maukun (alumni 1991/1992) sudah selesai

- 10) Oman Fathurrahman (alumni 1992/1993)
- 11) Ahmad Furqan (alumni 1993/1994)
- 12) Racky Marcyano (alumni 1996/1997)
- 13) Miftahul Ulum (alumni 1998/1999)
- 14) Ali Aulia (alumni 1999/2000) baru berangkat studi
- 15) Firmansyah (alumni 1999/2000) baru berangkat studi

Kesemuanya bea siswa DEPAG RI

2. Studi di Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia:

- 1) Muhammad Ikhsan (alumni 1992/1993)
- 2) Ridwan Hamidi (alumni 1992/1993)
- 3) Arifin (alumni 1998/1999)
- 4) Muhammad Kadafi (alumni 1998/1999)

Keempatnya bea siswa universitas

3. Studi di Universitas Taheran, Iran:

- 1) Fajruddin (alumni 1990/1991) sudah selesai, bea siswa dari universitas.⁴⁵

4. Akan segera studi ke Jerman

- 1) Ahmad Musanif (alumni 1999/2000)
- 2) Ahmad Muttaqin 'Alim (alumni 1999/2000)⁴⁶

Demikian hasil yang telah dicapai oleh pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan

⁴⁵Madrasah Mu'allimin *Booklet*, hal. 25

⁴⁶Hasil wawancara dengan bapak Arino Anggodo, KTU pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, 10 September 2000

menerapkan kurikulum hasil "*Croossing*" antara kurikulum Mu'allimin "*tempo dulu*" dengan kurikulum madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dari Departemen Agama RI sejak tahun 1978. Ternyata Mu'allimin tersebut bisa menghasilkan dengan hasil yang memuaskan. Dengan demikian pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta bisa dipertahankan akan kelangsungannya dan bisa menjadi teladan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam pada khususnya dalam silang antara dua kurikulum tersebut.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sistem pembaruan pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, setelah mengalami pasang surut dalam perjalanan sejarahnya yang cukup panjang, maka pada tahun 1980 di bawah kepemimpinan ustadz H.M.S. Ibnu Djuraimi, terjadilah perubahan sistem pembaruan pendidikan Mu'allimin yang sangat mendasar. Hal tersebut meliputi: *Pertama*, sistem teknik silang kurikulum (*crossing curriculum*) yakni memadukan materi GBPP madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah DEPAG dengan materi pelajaran Mu'allimin. *Kedua*, sistem program asrama, yakni para siswa diwajibkan tinggal di dalam kompleks asrama. *Ketiga*, sistem pengajaran bahasa Arab dan Inggris lebih diintegrasikan lagi dengan tujuan mencetak siswa Mu'allimin yang handal dalam berbahasa asing, baik secara aktif maupun pasif.

Berkaitan dengan di atas, kurikulum yang dilaksanakan oleh MTs dan MA Mu'allimin Yogyakarta ialah kurikulum hasil "*crossing*" antara kurikulum Mu'allimin "*tempo doeloe*" dengan kurikulum MTs dan MK yang dikembangkan oleh DEPAG RI sejak tahun 1978 hingga sekarang.

Selanjutnya hasil pembaruan pendidikan Islam di lingkungan pondok Mu'allimin sampai saat ini sejak adanya perpaduan antara sistem pesantren Mu'allimin dengan sistem madrasah MTs dan MA DEPAG, merupakan sistem yang sangat bermanfaat masih relevan dengan kondisi masyarakat dewasa ini, dalam rangka melahirkan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Pembaruan pendidikan Islam di lingkungan Mu'allimin tersebut mengalami perubahan yang cukup baik dari masa ke masa, pergeseran-pergeseran tersebut mengalami kemajuan di segala aspeknya, baik sistem pendidikannya, sarana dan prasarananya serta bidang-bidang yang lain. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa Mu'allimin Yogyakarta, selain mendidik para siswa untuk menjadi orang-orang yang kuat Islamnya, juga mendidik mereka agar memiliki pengetahuan keduniawian sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern, sehingga mereka benar-benar siap pakai. Di sisi lain dalam perjalanan pesantren Mu'allimin Yogyakarta, dari sejak awal sampai sekarang, PP Muhammadiyah senantiasa menjaga keberadaannya. Karena selain sebagai amanat Mu'tamar ternyata Mu'allimin ini memiliki andil yang cukup besar dalam pertumbuhan dan perkembangan pembaharuan pendidikan Islam di Negeri yang tercinta ini.

B. Saran-saran

Untuk lebih meningkatkan kualitas pembaruan pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta, sebagai salah satu pelopor model sistem pembaruan pendidikan Islam dalam dunia pondok

pesantren di Indonesia. Serta agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia pendidikan yang semakin maju ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya segala unsur yang berkompeten terhadap keberadaan pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta agar terus meningkatkan kualitas pendidikan/guru dan karyawan demi kelangsungan kemajuan pondok pesantren Mu'allimin dalam mengantisipasi persaingan global yang semakin maju.
2. Hendaknya tetap menggunakan sistem perpaduan antara materi GBPP madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah DEPAG dengan materi Mu'allimin kepada referensi "*kitab*" dan hendaknya tetap mempertahankan ciri khasnya model pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta dalam membina akhlak santri.
3. Hendaknya pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta agar supaya lebih maju sebagai salah satu pelopor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, kiranya memiliki seorang manajer yang baik dalam memanfaatkan manajemen dalam menjalankan kepemimpinannya. Sebab kalau pimpinan tersebut memiliki keterampilan manajemen yang baik, pondok pesantren Mu'allimin Yogyakarta insya Allah akan berkembang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abu-l 'Ainaini, Ali Khalil, 1980, *Filsafatu-l Tarbiyati-l Qur'ani-l Karim*, Qahirah: Daru-l Fikri-l Arabi.
- Abdul Mujib, dan Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Triganda Karya.
- Achmadi, 1992, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Atia Media.
- Ali Muhammad, 1985, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Al-Attas al Naquib, Muhammad Syed, 1984, *The Concept of Education in Islam*, Terjemahan oleh Haidir Bagir, Bandung: Mizan.
- _____, 1979, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University.
- A. Fahmi, 1977, *Mabadi-l Tarbiyati-l Islamiyah*, Qahirah: Mathba'ah Lujnah al-Ta'lif wa Tarjamah wa-l Nasyr.
- A. Timur, Djaelani, 1982, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga.
- Al-Abrasyi Athiyah, 1969, *Al-Tarbiyatu-l Islamiyah wa Falasifatuha*, Qahirah: Is^{at} al Baby al Halaby
- Asyrafi, Yusron, A. 1983, *K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Bloom S. Benyamin, (ed), 1956, *Taxonomy of Educational Objectives Handbook I : Cognitive Domain*, New York: Long Man.
- Barnadib, Imam, dan Sutari Imam Barnadib, 1996, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- al- Buthi, 1961, *Tajribatul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Amali*, Al-Maktabah al Umawiyyah Dimasqi.

- Departemen Agama R.I, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, CV. Toha Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 1979, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Balit Bang P dan K.
- Dhafier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangaan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Djuwaeli, H.M. Irsjad, 1988, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Ciputat: Yayasan Karsa Utama Mandiri.
- Faisal, Sanafiah, 1995, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hadari, Nawawi, 1987, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- al-Jamaly, Tanpa Tahun, *Al-Falsatu-l Tarbiyah fil Qur'an*, Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid.
- Kertodirjo, Sartono, 1977, *Metode Penggunaan Dokumen dalam Kaentjoro Ningrat Redaktur, Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Khaliq, Abdul (ed), 1999, *Pemikiran Pendidikan dalam Islam di Indonesia, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulung, Hasan, 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husana.
- _____, 1995, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husana.
- Lubis Arbiyah, 1993, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhadjir, Noeng, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawwir Warson Ahmad, 1997, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, 1987, Laporan Direktur Kepada PP Muhammadiyah Yogyakarta.
- _____, 1981, Buletin Jumpa Pula, Yogyakarta.
- _____, Tanpa Tahun, Mengenai Tunas Harapan Umat, *Booklet*.
- Maksum, H, 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana.
- Margono. S, 1997, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- al-Maraghi, Mustafa Ahmad, 1974, *Tafsir al Maraghi*, Juz I. Mesir: Dar al Fikr.
- al-Masri, 1965, *Lamhat fi Wasaili-l Tarbiyyati-l Islamiyati wa Ghayatiha*, Daru-l Fikri.
- Mustafa, H.A., 1986, *Kumpulan Khutbah Jum'at Pilihan*, Surabaya: Al-Ikhlās.
- Muhtadin, 1989, *Studi Tentang Pengembangan Sistem Pendidikan Perguruan Al-Islam Surakarta (Sebuah Tinjauan Sistematik SMA Al-Islam I Surakarta)*.
- M. Rusli Karim, 1985, *Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Kajian Sosial dan Politik*, Yogyakarta: Hanindita.
- Noer Dalier, 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- Nawawi, Hadari, 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasution, Harun, 1996, *Pembaruan dalam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata Abuddin, 1998, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nahlawi, 1965, *Usus-l Tarbiyatu-l Islamiyah wa Thuruqu Tadrishiha*, Dimasyqi: Daru-l Nahdah al-Arabiyah.,
- Saleh Rahman, Abdul, 1979, *Penyelenggaraan Madrasah*, Jakarta: Dharma Bakti.

- Salim, Peter, 1986, *The Contemporary English – Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press.
- Saridjo, Marwan, dkk, 1980, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Steenbrink, Karel A. 1986, *Pembaruan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Malang: Ken Mutia.
- Sukartowirjo, Hamzah, Amir, 1996, *Pembaruan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Malang: Ken Mutia.
- al-Syaibani al-Taimiyah, Muhammad Omar, 1979, *Falsafatul Tarbiyatul Islamiyah*, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syam, Noer, Muhammad, 1973, *Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, Malang: FIP IKP.
- Syihab, Alwi, 1998, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- S. Human Ibnu J.H., 1990, *Politik Pendidikan Kolonial dan Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Pustaka.
- Taba Hilda, 1962, *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace dan World Inc.
- Uhbiyati Nur, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Wjs, Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuhairini, dkk, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Ziemek, Maisfred, 1968, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Kepatihan Dahurejan Telepon : 4583, 3591
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 07.0 / 23 / J

Ya. Program Magister Studi Islam - UII Yk , No. 236/PS-MSI/IV/2000

Membaca Surat : Tanggal 12 Mei 2000 Perihal: Ijin Penelitian
Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang: Tata laksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

Dilizinkan kepada :

Nama : Suharnis, S.Ag., No.Mhs. 980005
Alamat Instansi : Jl. Demangan Baru Lantai II No.24 Yogyakarta

Judul : PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Tentang Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Muallimin Yogyakarta).

Lokasi : Kota Yogyakarta

Waktunya : Mulai pada tanggal 30-05-2000 s/d 30-08-2000

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29-05-2000

An. GUBERNUR
KEPALA DAERAH Istimewa YOGYAKARTA
KETUA/WAKIL KETUA BAPPEDA PROPINSI DIY.

TEMBUSAN kepada Yth.:

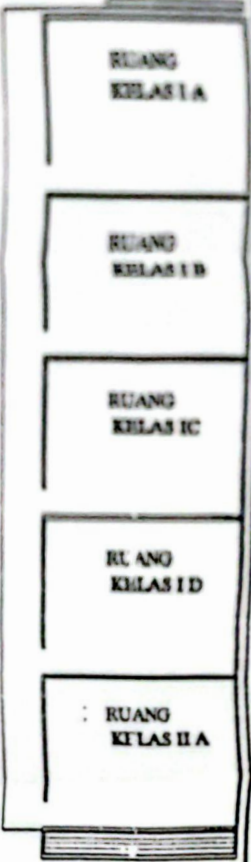
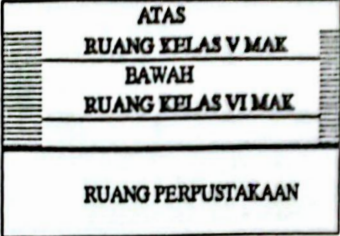
1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta; (sebagai laporan)
2. Ka. Dit. Sospol Propinsi DIY.
3. Ka. Kanwil. Dep. Agama Prop. DIY
4. Walikota Yogyakarta c/q Bappeda
5. Ka. Program Magister Studi Islam - UII Yk
6. Pertianggal



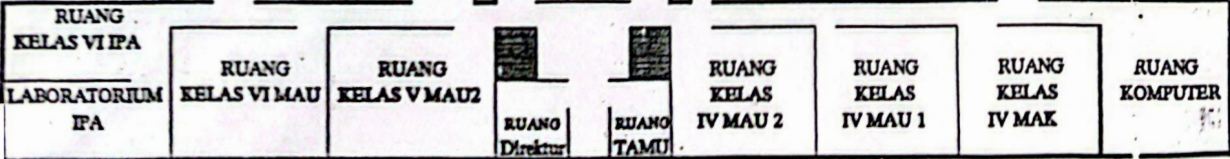
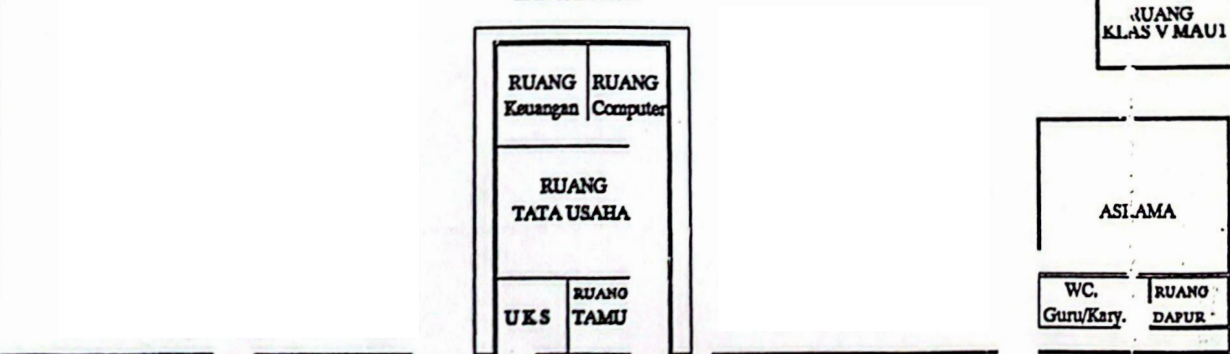


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DENAH RUANG KELAS MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2000/2001



LANTAI ATAS



LANTAI BAWAH

CURRICULUM VITAE

A. Riwayat Hidup

1. Nama : Suharnis
2. Tanggal lahir : 1 Januari 1970
3. Tempat lahir : Pantai Batu. Sulawesi Selatan
4. Pekerjaan : Mahasiswa M.SI UII Yogyakarta
Jurusan Pendidikan Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Belum kawin
7. Alamat daerah : Jl. Suprpto, No. 16 F Palu Sulawesi Tengah
8. Alamat sekarang : Jl. Pringgodani GK/I No. 282 Demangan
Yogyakarta
9. Orang Tua :
 - a. Nama Ayah : Rilla
 - b. Nama Ibu : St. Hamimah
 - c. Alamat : Jl. Kihajar Dewantara No. 1A
Palu. Sulawesi Tengah

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN. Bambabalaka. Tamat : 1985
2. MTs Negeri Palu, Tamat : 1988
3. PGA Negeri Palu, Tamat : 1991
4. IAIN Alauddin Palu Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah, Palu
Sulawesi Tengah, Tamat : 1996